

BUDAYA KEMISKINAN DI DESA TERTINGGAL DI JAWA TIMUR



Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PELAKSANAAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1996-1997

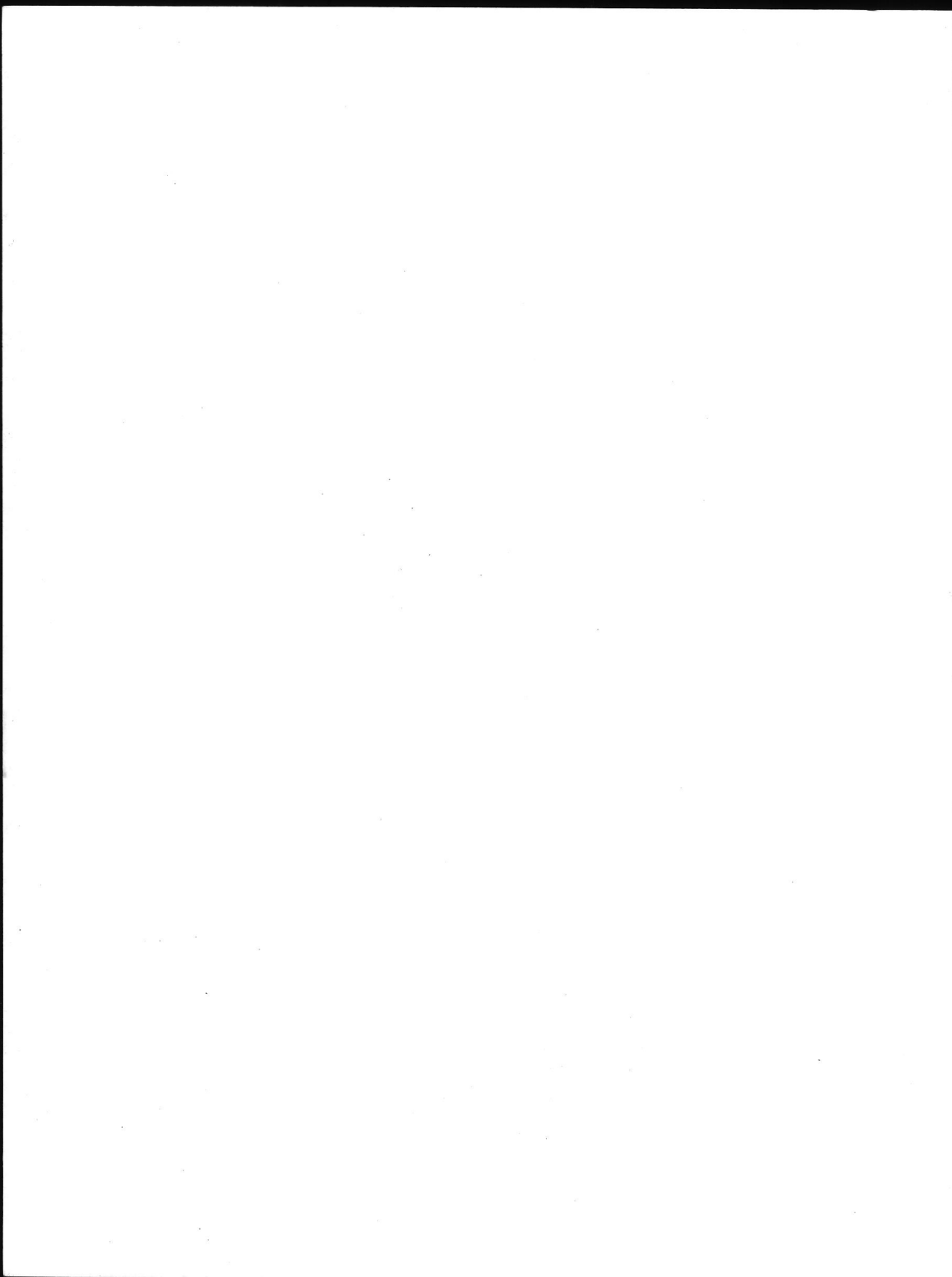
362.5 LINB

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

BUDAYA KEMISKINAN DI DESA TERTINGGAL DI JAWA TIMUR

**(Kasus Desa Tarokan, Kecamatan Banyuanyar,
Kabupaten Probolinggo)**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1996-1997**



BUDAYA KEMISKINAN DI DESA TERTINGGAL DI JAWA TIMUR
(Kasus Desa Tarokan, Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo)

Penulis : Lindyastuty Setiawati
Sri Guritno

Penyunting : Y. Sigit Widiyanto

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal
Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 1996/1997

J a k a r t a

Di cetak oleh : CV. BUPARA Nugraha - Jakarta



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sesuai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari **Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini**, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerja sama yang baik antara penulis dengan para pengurus Proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Oktober 1996

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to be 'E.S.' followed by a long horizontal stroke.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

PRAKATA

Usaha pembangunan nasional yang makin ditingkatkan adalah suatu usaha yang berencana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup dan kehidupan warga masyarakat Indonesia. Usaha pembangunan semacam ini pada dasarnya bukanlah usaha yang mudah diterapkan. Berbagai persoalan dan kesulitan yang muncul dan dihadapi dalam penerapan pembangunan ini, antara lain berkaitan erat dengan kemajemukan masyarakat di Indonesia.

Kemajemukan masyarakat Indonesia yang antara lain ditandai oleh keanekaragaman suku bangsa dengan berbagai budayanya merupakan kekayaan nasional yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya khas yang membedakan jati diri mereka dari suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dengan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu dan antarkelompok.

Berangkat dari kondisi, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini berusaha menemukenali, mengkaji, dan menjelaskan berbagai gejala sosial, serta perkembangan kebudayaan, seiring kemajuan dan peningkatan pembangunan.

Hal ini tidak bisa diabaikan sebab segala tindakan pembangunan tentu akan memunculkan berbagai tanggapan masyarakat sekitarnya. Upaya untuk memahami berbagai gejala sosial sebagai akibat adanya pembangunan perlu dilakukan, apalagi yang menyebabkan terganggunya persatuan dan kesatuan bangsa.

Percetakan buku "**Budaya Kemiskinan di Desa Tertinggal di Jawa Timur**" (Kasus Desa Tarokan, Kecamatan Banyuwangor Kabupaten Probolinggo) adalah salah satu usaha untuk tujuan tersebut diatas. Kegiatan ini sekaligus juga merupakan upaya untuk menyebarkan hasil penelitian tentang berbagai kajian mengenai akibat perkembangan kebudayaan.

Penyusunan buku ini merupakan kajian awal yang masih perlu penyempurnaan penyempurnaan lebih lanjut. Diharapkan adanya berbagai masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini kami sampaikan banyak terima kasih atas kerjasamanya.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat dan juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Oktober 1996

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini



Suhardi

DAFTAR ISI

Halaman

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Prakata	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Peta dan Tabel	xi
Daftar Gambar	xiii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.3. Permasalahan	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Kerangka Pemikiran	5
1.5. Ruang Lingkup	7
1.6. Metodologi.....	8
1.7. Susunan Laporan	10
Bab II Gambaran Umum Desa Tarokan	15
2.1. Lokasi, Lingkungan Alam dan Lingkungan Fisik	15
2.2. Ekonomi Wilayah	20
2.3. Kependudukan dan Mata Pencaharian	25
2.4. Organisasi Sosial	32
2.5. Hubungan Kekerabatan	35
Bab III Orang Miskin Di Desa Tarokan	49
3.1. Sejarah Kemiskinan di Desa Tarokan.....	49
3.2. Ciri-ciri Sosial Orang Miskin	61
3.3. Kehidupan Sehari-hari Orang Miskin	62
3.4. Akses Terhadap Sumber Daya	69

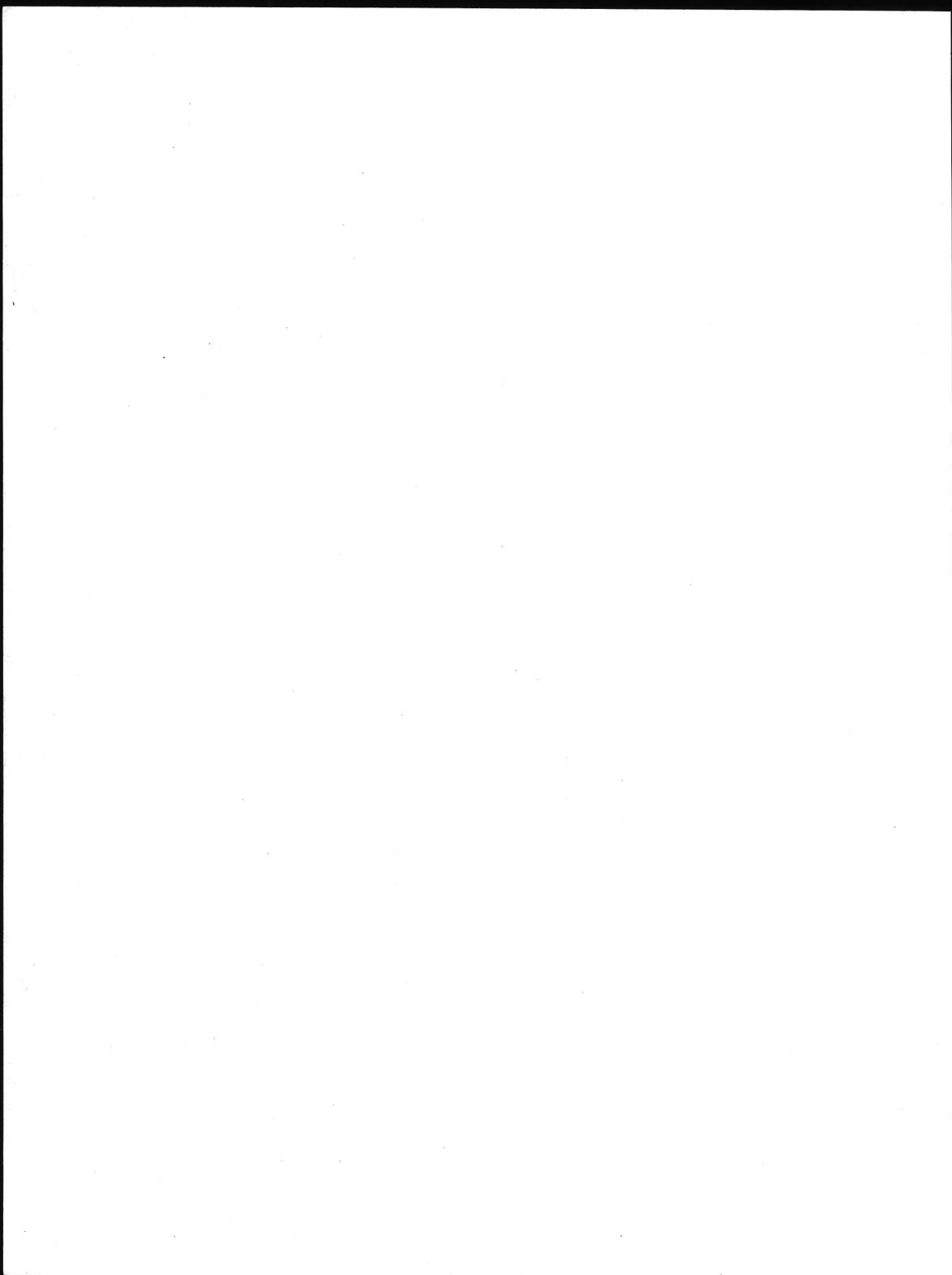
3.5. Persepsi Orang Miskin tentang Hidup yang Baik	70
3.6. Kasus Keluarga Miskin	71
Bab IV Bentuk dan Pembentukan Budaya Kemiskinan	81
4.1 Bentuk Ekspresi Budaya Kemiskinan	81
4.2. Kategori Kelompok Miskin dan Budaya Kemiskinan..	84
4.3. Faktor Struktural dalam Pembentukan Budaya Kemiskinan	86
Bab V Penutup	95
Daftar Kepustakaan	102
Daftar Informan	104

DAFTAR PETA DAN TABEL

Halaman

Nomor Peta	
1. Propinsi Jawa Timur	11
2. Kabupaten Probolinggo	12
3. Kecamatan Banyuanyar	37
4. Desa Tarokan	38

Nomor Tabel	
1.1. Penyebaran Desa Tertinggal Perkabupaten di Propinsi Jawa Tmur, Tahun 1993	13
1.2. Persebaran Desa Tertinggal Perkecamatan di Probolinggo, Tahun 1993	14
II.1. Tata Guna Tanah di Desa Tarokan, Tahun 1995	39
II.2. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Tarokan, Tahun 1995	39
II.3. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Tarokan, Tahun 1995	40
II.4. Komposisi Penduduk yang Sudah Bekerja Menurut Mata Pencaharian di Desa Tarokan, Tahun 1995....	40



DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman
1. Kantor Desa Tarokan	41
2. Hutan jati yang terdapat di pinggir jalan raya	41
3. Salah satu perkebunan tebu di Desa Tarokan	42
4. Tata letak bangunan rumah	42
5. Salah satu rumah yang berhalaman sempit	43
6. Rumah yang berhalaman relatif luas banyak dimanfaatkan untuk kebun buah-buahan	43
7. Jalan utama desa yang beraspal	44
8. Dokar merupakan salah satu sarana angkut desa.....	44
9. Mesjid Nurul Huda adalah masjid terbesar yang berfungsi untuk shalat berjamaah bagi warga Desa Tarokan	45
10. Pondok pesantren Nurul Hidayah	45
11. Sumber air bersih yang diperoleh dari sumur	46
12. Sungai berfungsi sebagai tempat sarana mandi, cuci pakaian, dan kakus	46
13. Pabrik batu bata salah satu tempat menyerap tenaga kerja	47
14. Anggota Karang Taruna sedang melakukan latihan musik drum band	47
15. Salah satu kegiatan posyandu adalah menimbang anak Balita	48
16. Seorang anak keluarga miskin	77
17. Rumah tempat tinggal orang miskin	77
18. Pekelen untuk mengairi sawah	78

19.	Truk pengangkut pasir	78
20.	Pegun (grobak) pengangkut pasir	79
21.	Sederetan rumah penduduk miskin tanpa diberi pagar batas	91
22.	Salah satu teras rumah penduduk miskin sekaligus berfungsi sebagai tempat menjemur pakaian	91
23.	Kursi tamu milik keluarga miskin	92
24.	Kondisi ruangan depan rumah keluarga miskin yang dimanfaatkan sebagai ruang tamu dan kamar tidur...	92
25.	Bawang merah merupakan jenis tanaman primadona para petani kaya dan pemilik modal	93
26.	Tanaman jagung milik petani -petani kaya	93
27.	Jagung, salah satu tanaman subsistem yang telah dikomersilkan	94

B A B I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Kemiskinan merupakan persoalan yang sangat mendasar karena di satu pihak menentukan tingkat perkembangan suatu masyarakat dan di pihak lain kemiskinan merupakan indikator ketidakberhasilan dalam proses pembangunan. Kemiskinan karenanya menunjukkan stratifikasi ekonomi yang terdiferensial yang justru merupakan tanda dari perkembangan ekonomi pasar yang timpang. Sebagai indikator, kemiskinan merupakan tanda tidak hanya dari ketimpangan ekonomi, tetapi juga tanda dari kemunduran berbagai institusi sosial di dalam memecahkan persoalan penduduk.

Kemiskinan sesungguhnya merupakan konsekuensi dari suatu struktur masyarakat dengan penduduk yang padat, terbatasnya sumberdaya, terbatasnya akses terhadap barang-barang konsumsi, tingkat kesehatan yang rendah dan kesempatan pendidikan yang tidak merata (Lewis, 1975). Kepadatan penduduk telah menyebabkan demand terhadap sumber daya juga meningkat sehingga banyak yang tidak dapat memenuhi kebutuhan minimum. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh struktur sosial ekonomi

dan politik yang cenderung membatasi akses kelompok penduduk tertentu di dalam konsumsi barang dan berbagai kesempatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup (Migdal 1988). Pendidikan yang terbatas telah pula menegaskan kembali status miskin dari sekelompok masyarakat karena mobilitas vertikal adalah proses yang sangat sulit untuk dilakukan.

Usaha mengatasi masalah kemiskinan sesungguhnya tidak hanya merupakan tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab masyarakat itu sendiri. Pemerintah telah menghasilkan serangkaian program di dalam usaha meningkatkan kesejahteraan secara umum (Husken dan white 1989), dari program Revolusi Hijau, Bimas, dan program IDT (Inpres Desa Tertinggal) sekarang ini. Masyarakat sendiri sejak dulu telah terlibat langsung dalam upaya mengatasi masalah kemiskinan, terutama dengan berfungsinya keluarga luas di dalam mengatasi berbagai kesulitan ekonomi anggotanya. Dengan demikian juga dapat dikatakan bahwa tingkat kemiskinan berhubungan langsung dengan erat tidaknya ikatan-ikatan sosial pedesaan dan secara khusus berkaitan dengan berfungsinya keluarga luas di dalam mengatasi berbagai kesulitan ekonomi anggotanya.

Desa tertinggal yang ditentukan berdasarkan kriteria tertentu (lihat Panduan Bappenas), merupakan unit sosial di mana kemiskinan dapat dideteksi dan juga merupakan perspektif dari mana penanggulangan kemiskinan itu dapat dimulai. Meskipun telah ada kriteria yang jelas dalam menentukan desa tertinggal, persoalan kemiskinan di sebuah desa tidak terlepas dari stratifikasi sosial yang telah ada sejak lama yang merupakan ekspresi dari struktur ekonomi dan politik yang timpang. Ketimpangan ekonomi dapat dilihat dari penguasaan sumberdaya, yang menyangkut pemilikan lahan yang sejak dulu telah menjadi fenomena yang penting (Breman 1983) dalam menentukan tingkat kesejahteraan. Ketimpangan politik dapat ditemukan dalam akses yang berbeda-beda di mana kelompok tertentu tersubordinasi sehingga mereka tidak memiliki akses langsung dalam memanfaatkan berbagai kesempatan dan fasilitas.

Dari sini menjadi jelas bahwa kemiskinan itu menyangkut banyak dimensi. Paling tidak ada dimensi ekonomi, dimensi politik, dan dimensi sosial budaya dari kemiskinan (Effendi 1992). Dimensi ekonomi menyangkut kekurangan sumberdaya, terutama sumberdaya alam dan sumberdaya manusia. Kemiskinan dalam pengertian ini berkaitan langsung dengan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan, yang meliputi kebutuhan fisik dan kebutuhan nonfisik, seperti pendidikan dan kesehatan. Dimensi politik menyangkut akses seseorang atau sekelompok orang di dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, yang meliputi kemampuan memanfaatkan sumberdaya, keikutsertaan dalam pengambilan keputusan untuk memanfaatkan sumberdaya, dan kemampuan dalam membentuk keleluasaan dalam masyarakat dan ditaati oleh pemerintah. Dimensi sosial menyangkut kekurangan jaringan sosial dan struktur yang mendukung untuk mendapatkan kesempatan agar produktivitas dapat meningkat (lihat Effendi 1992: 408-412).

Budaya kemiskinan merupakan bentuk adaptasi suatu masyarakat terhadap kondisi miskin yang dihadapi, di dalam berbagai dimensinya. Kemiskinan di sini adalah kemiskinan absolut yang dilihat dalam tersedianya sandang, pangan, dan papan dengan cukup. Sebagai suatu adaptasi terhadap kemiskinan absolut itu, budaya kemiskinan berbeda-beda bentuknya karena setting sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang berbeda. Interpretasi terhadap suatu keadaan ekonomi sangat tergantung pada pandangan hidup suatu masyarakat, yang ini juga ditentukan oleh konteks politik yang memberi batasan dan kemungkinan-kemungkinan dalam ekspresi diri kaum miskin yang kemudian dapat dibaca sebagai tanda-tanda dari budaya kemiskinan.

Namun demikian, budaya kemiskinan itu tidak selalu muncul di dalam setiap masyarakat miskin (Glaser 1975 : 403). Ada kondisi tertentu yang menyebabkan budaya kemiskinan muncul. Pada masyarakat dengan ikatan-ikatan keluarga dan peran kelembagaan sosial yang masih kuat, misalnya, budaya kemiskinan tidak menunjukkan bentuknya.

1.2. PERMASALAHAN

Dalam hal ini masih relatif jarang peneliti-peneliti sosial dengan hasil yang menonjol berbicara tentang kemiskinan masyarakat di desa tertinggal di Indonesia, apalagi yang sudah diterbitkan untuk umum. Beberapa penelitian sosial yang patut dicatat adalah Orcar Lewis (*The Culture of Peverty*, 1975); Nathan Glazer (*The Culture of Poverty : The View From New York*, 1975), Tadjuddin Noer Effendi (*Dimensi dan Konsep Kemiskinan*, 1992), Gustav Papaneh dan Dorodjatun Kotjoro-Jakti (*Penduduk Miskin di Jakarta*, 1986), serta Parsudi Suparlan (*Gelandangan Sebuah Konsekuensi Perkembangan Kota*, 1984). Namun buku-buku ini mayoritas membicarakan kemiskinan di kota, sedangkan sasaran perekaman ini adalah di desa.

Berdasarkan kenyataan di atas, dengan ini disusun satu rencana penelitian empiris dengan tema "Budaya Kemiskinan di Desa Tertinggal di Surabaya". Kebudayaan kemiskinan bukanlah merupakan sesuatu yang terlepas dari konteks sosial, ekonomi, dan politik karena budaya kemiskinan merupakan ekspresi dari suatu situasi yang dihadapi oleh kelompok-kelompok masyarakat. Untuk itu pemahaman budaya kemiskinan yang hidup dalam suatu masyarakat desa tidak dapat dipisahkan dari ciri-ciri sosial dan konteks ekonomi politik masyarakat itu. Pemahaman konteks ini akan memberikan kejelasan di dalam pemahaman berbagai aspek yang melingkupi budaya kemiskinan.

Atas dasar latar belakang dan penjelasan tersebut di atas, maka yang menjadi persoalan utama yang perlu dijawab melalui penelitian ini, yakni apa yang menyebabkan budaya kemiskinan itu muncul? hal ini menyangkut kondisi-kondisi yang telah menghasilkan suatu bentuk ekspresi diri kaum miskin yang kemudian dapat disebut sebagai budaya kemiskinan.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Perekaman ini bertujuan selain untuk memperoleh informasi tentang bentuk-bentuk adaptasi konkrit budaya kemiskinan yang terwujud pada masyarakat di desa tertinggal. Informasi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan

dalam penentuan kebijaksanaan pembangunan khususnya dalam pembinaan kebudayaan. Informasi budaya tersebut, juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan yang akan menambah atau memperluas cakrawala pengetahuan, baik masyarakat umum maupun untuk kalangan anak didik.

1.4. KERANGKA PEMIKIRAN

Budaya kemiskinan merupakan suatu bentuk adaptasi kultural terhadap status kehidupan ekonomi yang terbatas, yang meliputi pola-pola kelakuan dan sikap di dalam mempertahankan eksistensi kelompok. Budaya kemiskinan karenanya dapat dilihat dari tiga dimensi kebudayaan. Pertama, dimensi kognitif, yang merupakan sistem pandangan dunia yang menyebabkan kemiskinan itu terjadi. Sebagai suatu cara pandang, kemiskinan itu sendiri kemudian membentuk suatu perspektif di dalam mempengaruhi tindakan-tindakan sosial sekelompok orang. Dimensi yang kedua adalah dimensi evaluatif yang merupakan tata nilai dan aturan normatif yang mempengaruhi bentuk-bentuk pratek kehidupan kelompok masyarakat miskin. Hal ini juga merupakan etika yang mengatur tingkah laku dan ukuran-ukuran nilai yang harus dipatuhi. Ketiga, dimensi simbolik, yang merupakan bentuk-bentuk ekspresi diri kaum miskin yang dengan cara ini juga keberadaan kebudayaan kemiskinan dapat dideteksi.

Bagi Oscar Lewis, budaya kemiskinan merupakan suatu "design for living, with a ready-made set of solutions for human problems, so serves a significant adaptive function (Lewis, 1975 : 392). Dari definisi ini ada dua hal yang perlu dicatat. Pertama, sebagai sebuah desain kehidupan, budaya kemiskinan mencakup konsep dan definisi-definisi tentang "hidup miskin" dan hidup kaya" dalam suatu setting sosial budaya tertentu. Desain ini juga yang mempengaruhi bentuk-bentuk ekspresi simbolis kelompok miskin. Kedua, sebagai strategi-strategi adaptasi yang meliputi tindakan-tindakan yang dilakukan, yang merupakan reaksi terhadap keadaan miskin yang dihadapi oleh sekelompok orang. Hal ini menunjuk kepada aspek praktis dari suatu budaya yang berfungsi memberikan jalan keluar atas suatu keadaan.

Strategi-strategi adaptasi ini juga merupakan tanda dari kehadiran suatu budaya kemiskinan di suatu tempat, karena adaptasi merupakan ekspresi simbolis dari suatu sistem nilai yang mendasari kemunculan budaya kemiskinan. Dengan cara ini dapat dikaji bentuk-bentuk strategi adaptasi yang dipraktekan oleh masyarakat miskin. Karena bentuk-bentuk strategi adaptasi itu merupakan suatu ekspresi budaya, maka perlu dianalisis faktor-faktor yang memungkinkan ekspresi budaya itu terwujud.

Budaya kemiskinan tidak lahir dalam setiap masyarakat miskin karena, seperti dijelaskan Lewis (1975) dan Glazer (1975), budaya kemiskinan merupakan fungsi dari beberapa kondisi yang berubah, antara lain keadaan ekonomi yang sangat miskin sehingga tidak memberikan kemungkinan bagi penduduk untuk mengatasi masalah kebutuhannya dan fungsi dari hubungan-hubungan kekerabatan dan ikatan kelompok yang berubah yang menyebabkan kelembagaan sosial tersebut tidak berfungsi dalam peningkatan kesejahteraan anggota. Paling tidak, keberadaan budaya kemiskinan sangat ditentukan oleh konteks dimana masyarakat miskin menjadi bagian.

Oscar Lewis telah menunjukkan konteks sosial ekonomi dan politik yang memungkinkan budaya kemiskinan itu terwujud dalam suatu masyarakat miskin. Faktor-faktor tersebut antara lain : (1) masuknya ekonomi uang yang ditandai oleh adanya buruh upahan dan muncul kecenderungan kegiatan produksi untuk keuntungan; (2) masyarakat dengan ciri tingkat pengangguran dan setengah pengangguran yang tinggi; (3) upah kerja yang rendah yang merupakan tekanan berat bagi penduduk yang mulai berorientasi pada ekonomi uang; (4) masyarakat yang gagal membentuk organisasi sosial, ekonomi, dan politik kepada masyarakat yang berubah rendah; dan (5) masyarakat dengan kelas dominan yang berorientasi pada akumulasi kekayaan dan pemilikan (Lewis, 1975 : 188).

Berdasarkan kerangka di atas, penelitian ini merupakan usaha mengkaji suatu gejala dengan dua cara. Pertama, mendeskripsikan bentuk-bentuk budaya kemiskinan yang terefleksi dalam sikap hidup masyarakat. Kedua, menganalisis

faktor-faktor yang menyebabkan bentuk-bentuk ekspresi kemiskinan itu lahir. Untuk ini penelitian ini menempatkan budaya kemiskinan di dalam konteks sosial, ekonomi, dan politik di mana budaya kemiskinan itu menunjukkan bentuknya di dalam suatu masyarakat.

1.5. RUANG LINGKUP

Perekaman tentang "Budaya Kemiskinan di Desa Tertinggal" dilakukan di salah satu desa di Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur (Peta 1 dan 2). Secara administratif Kecamatan Banyuanyar di Kabupaten Probolinggo ini terbagi menjadi 14 desa, yaitu Desa-desa Sentulan, Gading Kulon, Klenang Kidul, Klenang Lor, Alassapi, Pendil. Tarokan, Liprak Wetan, Liprak Kidul, Liprak Kulon, Banyuanyar Tengah, Banyuanyar Kidul, Gunung Geni, dan Blado Wetan.

Mayoritas mata pencaharian penduduk di Tarokan adalah bertani (petani pemilik, penggarap, dan buruh tani) baik petani bawang, jagung, padi, dan tebu. Pertanian tersebut mengandalkan pada pengairan, pupuk, dan bibit unggul. Peralatan yang digunakan dalam mengolah lahan antara lain "Garu" (meratakan tanah), "ngluku" (membalik tanah), cangkul, sabit, dan pisau.

Data dan informasi tentang "Budaya Kemiskinan di Desa Tertinggal Tarokan, di Banyuanyar" yang akan direkam meliputi :

1. Dalam hal apa perwujudan dan kebudayaan kemiskinan dapat ditemukan dalam kehidupan suatu masyarakat miskin di pedesaan? Pertanyaan ini mengarah ke deskripsi bentuk-bentuk konkrit budaya kemiskinan.
2. Di kalangan mana saja budaya kemiskinan itu muncul? Tidak semua kelompok dari suatu masyarakat miskin memiliki bentuk-bentuk ekspresi diri yang disebut sebagai budaya kemiskinan karena adanya stratifikasi sosial yang tegas.
3. Faktor-faktor apa saja yang telah mendukung lahirnya budaya kemiskinan dalam suatu masyarakat? Faktor ini meliputi perubahan-perubahan konteks ekonomi dan kelembagaan sosial di dalam masyarakat miskin.

1.6. METODOLOGI

Studi kepustakaan yang berkaitan dengan budaya kemiskinan pada masyarakat pedesaan di desa tertinggal merupakan kegiatan awal untuk mempersiapkan " Kerangka Acuan dan Pedoman Pelaksanaan " pengumpulan data dan informasi. Hasil dari studi kepustakaan juga merupakan salah satu bahan rujukan dengan kenyataan yang ada di lokasi perekaman data dan informasi.

Lokasi perekaman data dan informasi adalah satuan pemukiman administratif pada tingkat desa. Melalui wawancara dan studi kepustakaan pada kantor statistik tim memperoleh data dan informasi tentang persebaran jumlah desa tertinggal baik di tingkat kabupaten maupun di tingkat kecamatan di Propinsi Jawa Timur.

Wilayah Propinsi Jawa Timur memiliki 29 Kabupaten terdiri atas Kabupaten-kabupaten Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Kediri, Malang Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Simpang, Pamengkasan, dan Sumenep. Pemilihan wilayah sampel berdasarkan beberapa alasan tertentu. Kabupaten-kabupaten seperti Bangkalan (9,4%), Sumenep (6,8%), dan Simpang (6%) merupakan urutan 1,3 dan 4 sebagai wilayah yang memiliki desa tertinggal tertinggi, tetapi wilayah tersebut tidak dipilih sebagai lokasi sampel, karena walaupun secara administrasi termasuk wilayah Propinsi Jawa Timur, namun kabupaten ini memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan orang Jawa Timur, yaitu kebudayaan Madura. Begitu pula dengan Kabupaten-kabupaten Bojonegoro (8,5%), Pasuruan (6%), dan Tuban (5,1%) merupakan nomor urutan ke 2 dan ke 5, tidak dapat dipilih sebagai lokasi sampel berdasarkan pertimbangan keamanan, yaitu adanya kerusakan mengenai pencemaran lingkungan di pabrik Samsung dan banjir. Selain itu, lokasi-lokasi tersebut relatif jauh, membutuhkan waktu yang cukup lama, dan terbatasnya dana. Selanjutnya lokasi sampel yang terpilih adalah Kabupaten Probolinggo sebagai urutan ke 6

(5%) yang memiliki desa tertinggal tertinggi (Tabel 1.1), sedangkan wilayah sampel di kecamatan dipilih berdasarkan propinsi desa tertinggal di wilayah yang bersangkutan paling mencolok, yaitu Kecamatan Banyu Anyar (Tabel 1.2).

Desa Tarokan dipilih sebagai daerah perekaman data dan informasi berdasarkan beberapa kriteria tertentu sesuai dengan kenyataan di lapangan. Kriteria tersebut antara lain (1) Desa yang memiliki proporsi desa tertinggal paling tinggi; (2) dalam masyarakat desa, terdapat perbedaan kelas yang cukup mencolok; (3) pada masyarakat miskin terwujud ikatan-ikatan keluarga yang relatif kuat dan (4) adanya pengangguran terselubung. Di samping itu, secara geografis desa tersebut letaknya cukup strategis dekat dengan jalan raya, sehingga dapat memudahkan pengamatan dan wawancara baik antar dusun maupun antar desa.

Secara administratif, Desa Tarokan terdiri atas 5 dusun, yaitu Dusun Plong, Dusun Krajan, Dusun Kramat, Dusun Sawo, dan Dusun Kobe. Dalam pemilihan sampel tidak diperkecil lagi sampai tingkat dusun. Karena, umumnya warga di masing-masing dusun tersebut bermatapencaharian sebagai petani (petani pemilik, penggarap, dan buruh tani). Oleh sebab itu Desa Tarokan dianggap sebagai suatu kesatuan yang utuh.

Desa Tarokan yang terdiri atas 5 dusun meliputi 5 rukun warga (RW) dan 15 rukun tetangga (RT). Sasaran yang menjadi informan adalah penduduk miskin di Desa Tarokan. Untuk memperoleh informasi digunakan metode random sampling. Artinya informan dipilih secara acak berdasarkan jumlah dusun terkait. Dengan metode acak ini diharapkan data dan informasi tentang budaya kemiskinan di desa tertinggal Tarokan dapat terjaring melalui pengamatan dan wawancara.

Metode wawancara dilakukan untuk menghimpun informasi yang tidak diperoleh dalam studi kepustakaan dan dapat dilihat melalui pengamatan. Wawancara tersebut dilakukan secara sambil lalu, bebas, dan mendalam. Sasaran informasi yang diliput adalah pejabat formal, baik di tingkat kecamatan, tingkat desa, maupun tingkat dusun, serta pejabat informal meliputi tokoh agama, tokoh

adat, dan tokoh pendidikan, serta masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani. Pengamatan dilakukan untuk memperjelas perolehan data tentang lingkungan fisik dan sosial Desa Tarokan. Sementara itu, dilakukan pengamatan terlibat untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan obyektif mengenai berbagai perilaku sosial dari masyarakat yang bersangkutan.

1.7. SUSUNAN LAPORAN

Semua data dan informasi yang terkumpul melalui bahan tertulis, wawancara, dan pengamatan diuraikan dalam lima bab dengan judul "Budaya Kemiskinan di desa tertinggal Tarokan, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Probolinggo, Propinsi Jawa Timur".

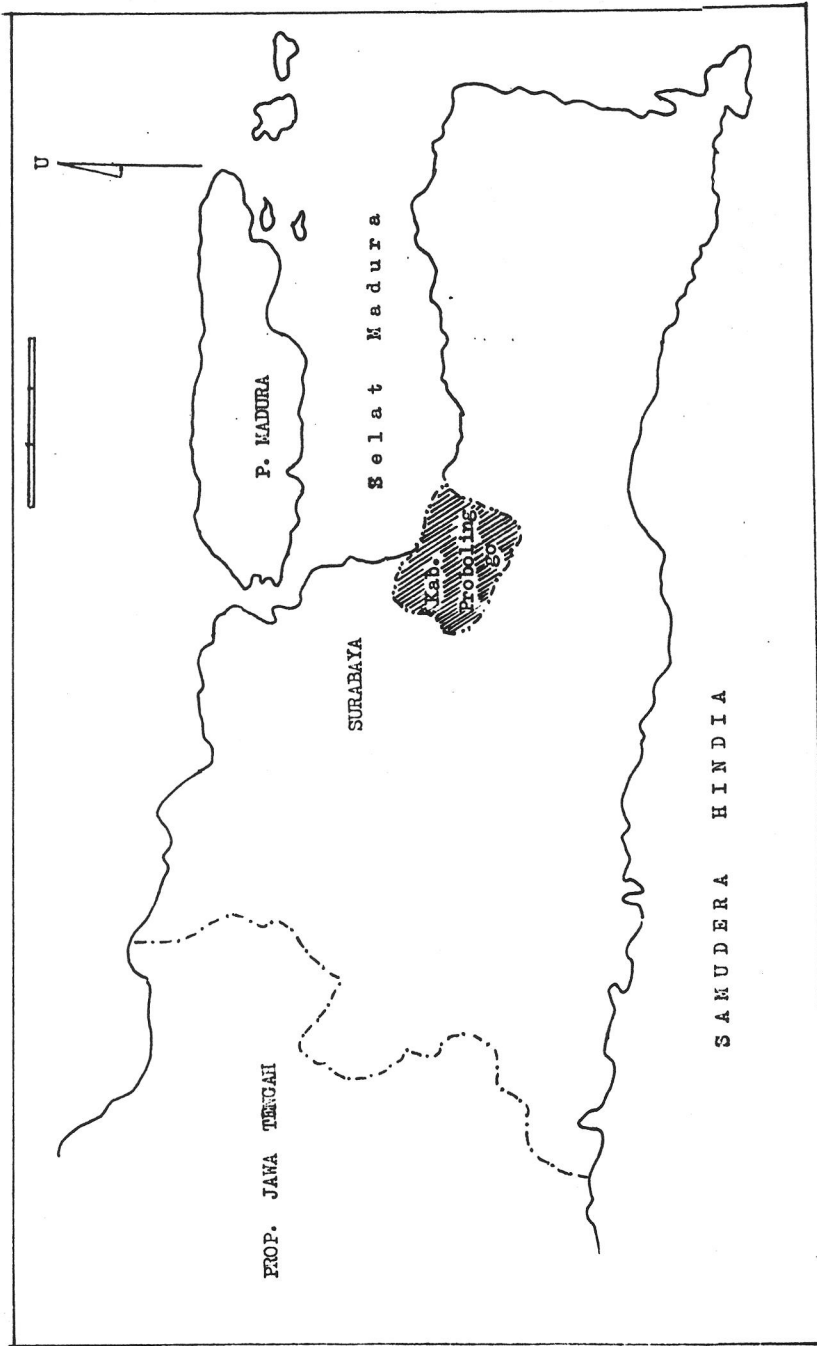
Bab I "Pendahuluan", mengemukakan latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, ruang lingkup, metodologi, dan susunan laporan.

Bab II "Struktur Sosial Ekonomi Desa Tarokan", berisi penjelasan mengenai lokasi, lingkungan alam dan lingkungan fisik, ekonomi wilayah, kependudukan, mata pencaharian, organisasi sosial dan hubungan kekerabatan.

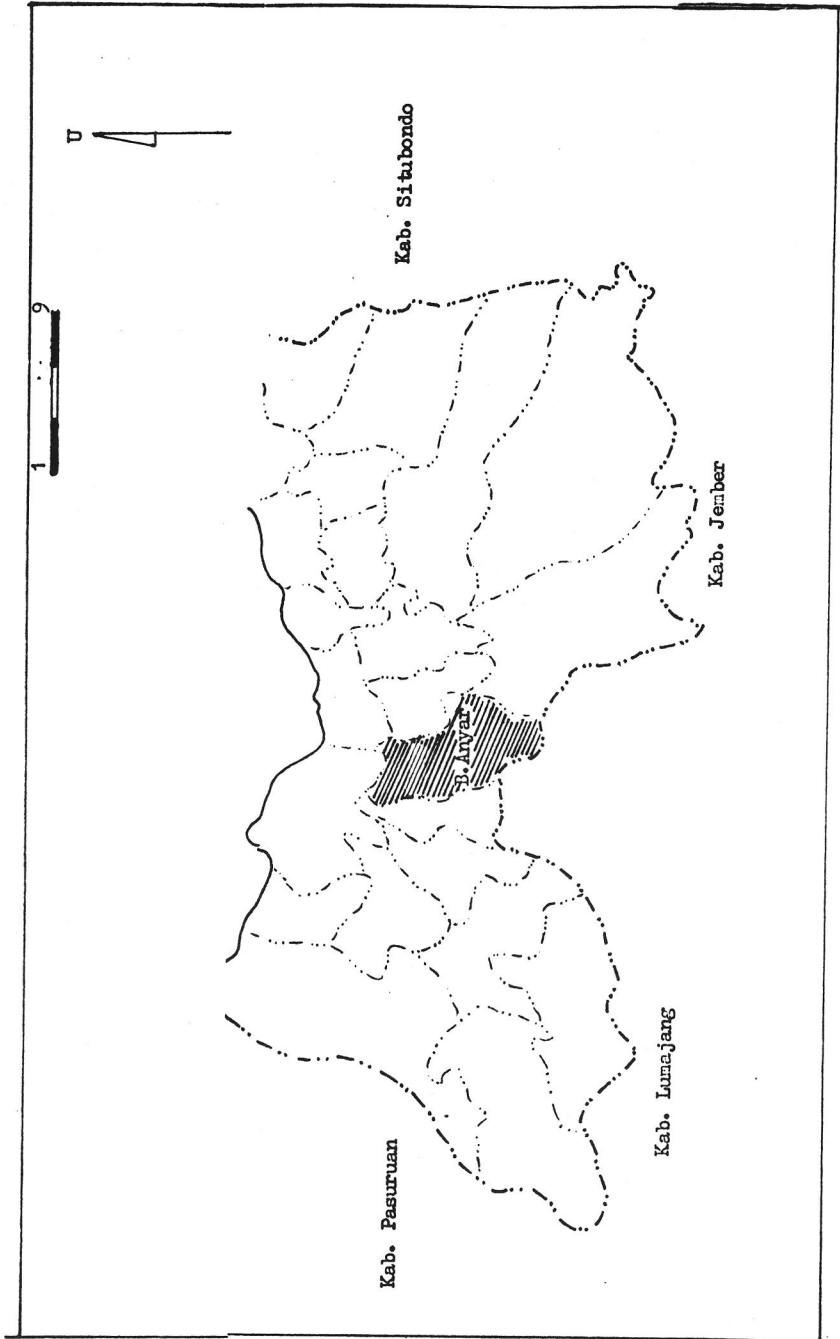
Bab III "Orang Miskin di Desa Tarokan", menguraikan sejarah kemiskinan di Desa Tarokan, ciri sosial orang miskin, kehidupan sehari-hari orang miskin, akses terhadap sumber daya, persepsi orang miskin tentang hidup yang baik, dan kasus keluarga miskin.

Bab IV "Bentuk dan Pembentukan Budaya Kemiskinan", mengetengahkan bentuk ekspresi budaya kemiskinan, kategori kelompok miskin dan budaya kemiskinan, dan faktor struktural dalam pembentukan budaya kemiskinan.

Bab V "Penutup" mengetengahkan kebudayaan kemiskinan yang terwujud dalam sikap hidup masyarakat Desa Tarokan.



Peta 1 : Propinsi Jawa Timur
Sumber : Atlas Indonesia I Made Sandy, 1979



Peta 2 : Kabupaten Probolinggo
Sumber : Kantor Statistik Probolinggo, 1994

TABEL I.1

**PENYEBARAN DAN TERTINGGAL PER KABUPATEN
DI PROPINSI JAWA TIMUR, TAHUN 1993**

No.	Kabupaten/Kotamadya	Jumlah	
		Desa	Persentase (%)
1.	Pacitan	37	2,1
2.	Ponorogo	97	5,6
3.	Trenggalek	40	2,3
4.	Tulungagung	38	2,2
5.	Blitar	36	2,1
6.	Kediri	48	2,7
7.	Malang	60	3,4
8.	Lumajang	43	2,5
9.	Jember	19	1,1
10.	Banyuwangi	5	0,3
11.	Bondowoso	49	2,8
12.	Situbondo	32	1,8
13.	Probolinggo	87	5,0
14.	Pasuruan	103	6,0
15.	Sidoarjo	1	0,0
16.	Mojokerto	32	1,8
17.	Jombang	47	2,7
18.	Nganjuk	85	4,9
19.	Madiun	38	2,2
20.	Magetan	16	1,0
21.	Ngawi	50	2,9
22.	Bojonegoro	147	8,5
23.	Tuban	89	5,1
24.	Lamongan	62	3,6
25.	Gresik	33	2,0
26.	Bangkalan	164	9,4
27.	Sampang	104	6,0
28.	Pamengkasan	56	3,2
29.	Sumenep	118	6,8
30.			
	Jumlah	1 736	100,0

Sumber : Daftar Nama Desa Miskin Menurut Kabupaten/Kotamadya dan Kecamatan Pulau Jawa dan Madura 1993, Biro Pusat Statistik Jakarta

TABEL I.2
PERSEBARAN DESA TERTINGGAL PER KECAMATAN
DI PROBOLINGGO, TAHUN 1993

No	Kecamatan	Jumlah	
		Dusun	Persentase (%)
1.	Sumber	4	4,2
2.	Kuripan	3	3,1
3.	Bantaran	2	2,1
4.	Leces	1	1,0
5.	Tegalsiwalan	3	3,1
6.	Banyuanyar	10	10,6
7.	Tiris	8	9,0
8.	Krucil	3	3,1
9.	Gading	7	7,4
10.	Pakuniran	8	9,0
11.	Kotaanyar	2	2,1
12.	Paiton	6	6,4
13.	Besuk	3	3,1
14.	Kraktaan	2	3,1
15.	Krejengan	6	6,1
16.	Pajarakan	4	4,2
17.	Maron	2	2,1
18.	Dringu	2	2,1
19.	Wonomerto	8	8,5
20.	Limbang	3	3,1
21.	Tonggas	4	4,2
22.	Sumberasih	2	2,1
	Jumlah	94	100,0

Sumber : Daftar Nama Desa Miskin Menurut Kabupaten/Kotamadya dan Kecamatan Pulau Jawa dan Madura 1993, Biro Pusat Statistik Jakarta

B A B II

GAMBARAN UMUM DESA TAROKAN

2.1 LOKASI, LINGKUNGAN ALAM, DAN LINGKUNGAN FISIK

Desa Tarokan merupakan salah satu desa di antara empat belas desa di wilayah Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Probolinggo, Propinsi Jawa Timur (Peta 3). Wilayah Desa Tarokan dibatasi oleh Desa Diprak Wetan di sebelah timur, Desa Tulupari atau Kecamatan Tiris di sebelah selatan, Desa Klenang Lor disebelah barat, desa Pendil di sebelah utara (Peta4).

Dari Kodya Probolinggo yang menjadi ibu kota kabupaten dan Desa Tarokan berada sekitar 20 km ke arah barat berjarak ± 114 km dari ibukota propinsi (Surabaya). Jarak antara Tarokan- Probolinggo dapat ditempuh selama kurang lebih 45 menit perjalanan dengan kendaraan umum. Dari kota Surabaya ke Tarokan dapat dicapai dalam waktu 2,5 - 3 jam perjalanan, menggunakan kereta api yang kemudian disambung dengan kendaraan umum lainnya. Biaya perjalanan tsb sebesar Rp. 2.300/ orang (Gambar 1).

Kecamatan Banyuwangi terdiri atas 14 desa, yaitu Sentulan, Gading Kulon, Klenang Kidul, Klenang Lor, Alassapi, Pendil, Tarokan, Liprak Wetan, Liprak Kidul, Liprak Kulon, Banyuwangi Tengah, Banyuwangi Kidul, Gunung Geni, dan Blando Wetan.

Luas wilayah Desa Tarokan adalah kurang lebih 342,794 ha atau 3,42794 km². Hampir seluruh wilayah desa ini sudah dimanfaatkan oleh penduduk setempat antara lain sekitar 53,894 ha untuk perumahan/pekarangan, 217 ha untuk lahan pertanian basah (persawahan), 2 ha untuk kebun campuran (termasuk tegalan), 60 ha hutan jati dan sekitar 9,90 ha untuk fasilitas umum seperti kantor desa, mesjid, musholla, sekolah, kuburan, jalan dan sungai (Tabel II.1).

Wilayah Desa Tarokan membujur dari arah selatan-utara, yang medannya merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 41 meter di atas permukaan air laut (Kantor Desa Tarokan Dalam Angka, 1991). Sementara itu curah hujan di desa ini rata-rata adalah 1.800 mm/tahun. Hari hujan yang cukup tinggi terjadi pada bulan-bulan Oktober-April. Sedangkan bulan kering biasanya terjadi antara Mei sampai September.

Tanah di wilayah Tarokan baik tanah darat maupun tanah sawah keadaannya subur. Jenis tanah di daerah ini adalah alluvial yang berwarna hitam bercampur pasir halus. Berdasarkan pengairannya sawah-sawah di daerah ini 100% merupakan sawah pengairan teknis. Pengairan teknis ini berasal dari Sungai Pekalen yang berada di Kecamatan Maron, sedangkan sungai yang mengalir di Desa ini adalah Sungai Tarokan.

Tumbuhan alam yang banyak terdapat di daerah Desa Tarokan, pada umumnya sama seperti yang biasa tumbuh di daerah lainnya di Jawa Timur, yaitu jenis tanaman keras seperti asem, raje, dan randu. Demikian juga di desa ini masih terdapat hutan-hutan tahunan seperti hutan jati yang dikelola oleh negara, disamping perkebunan tebu atau tebu rakyat intensifikasi (Gambar 2 dan 3). Jenis tumbuhan yang dijumpai di tepi jalan desa adalah raje, sukun, waru, dan buah-buahan seperti mangga harumanis, jambu batu, jambu air, alpukat, nangka, dan jeruk. Di antara tanaman buah-buahan ini, mangga harumanis dan alpukat dimanfaatkan oleh penduduk untuk dijual.

Tata letak rumah warga Desa Tarokan pada umumnya mengelompok, dengan sebagian besar bangunan menghadap ke jalan utama desa, sedangkan bangunan rumah yang berada jauh dari jalan desa pada umumnya menghadap jalan gang. Tata letak

bangunan rumah di desa ini cukup teratur dan rapi. Antara rumah yang satu dengan rumah yang lain tidak saling berhimpitan, karena diberi jarak antar dinding rumah warga, baik dengan pagar tanaman, atau kayu bambu, maupun dengan pagar tembok (Gambar 4). Meskipun antara rumah warga ada yang tidak menggunakan batas pagar, itupun disebabkan karena mereka tidak memiliki lahan pekarangan yang relatif luas (Gambar 5).

Kondisi bangunan rumah warga masyarakat Desa Tarokan dapat dikatakan cukup baik, sebagian besar (73,9%) rumah penduduk sudah tergolong permanen, sedangkan lainnya berupa rumah setengah tembok (23%), dan sekitar 3% lainnya masih berupa rumah sederhana yang berdinding sirap, seng atau papan (Kantor Desa Tarokan, 1995). Rumah permanen yang mewarnai bangunan rumah di desa Tarokan ini, sebagian besar memiliki dinding tembok, berlantai tegel atau ubin, dan beratap genteng (Gambar 5), di antaranya merupakan bangunan rumah yang tergolong mewah dan besar (Gambar 4). Rumah permanen di desa ini, umumnya berukuran relatif cukup luas antara 100-500 meter, dan bentuknya atau modelnya bervariasi sehingga memberi kesan keindahan seperti rumah-rumah gaya di kota besar. Sementara itu bangunan rumah setengah tembok dan yang masih tergolong sederhana, umumnya berukuran relatif kecil sekitar 6 x 5 meter sampai 5 x 10 meter. Umumnya kelompok rumah seperti ini berada jauh dari jalan utama desa.

Bagian depan rumah baik di pinggir jalan maupun di gang, biasanya diberi pagar seperti pagar tanaman, bambu dan tembok. Umumnya tinggi pagar sekitar setengah meter, kecuali rumah-rumah mewah menggunakan pagar tembok atau besi yang ketinggian sekitar 1,5 meter. Di samping itu umumnya rumah-rumah di desa ini memiliki halaman yang relatif luas sehingga dapat dimanfaatkan selain untuk tempat bermain anak-anak, juga ditanami tanaman buah-buahan yang menghasilkan atau menguntungkan (Gambar 6).

Umumnya, di kiri kanan jalan di Desa Tarokan memiliki selokan kecil sebagai saluran pembuangan air limbah rumah tangga, yang bermuara ke saluran irigasi. Begitu pula dengan rumah-rumah tempat tinggal yang berada di belakangnya, walaupun letaknya di gang namun saluran pembuangan air limbah

sudah mulai teratur yang bermuara ke selokan pinggir jalan atau langsung mengalir ke sawah. Berkaitan dengan limbah bekas keperluan rumah tangga, umumnya dikumpulkan pada tempat-tempat tertentu di halaman yang dianggap kosong. Kemudian pada waktu-waktu tertentu sampah dibakar. Tempat pembuangan sampah umumnya dibuat di belakang rumah berupa tanah yang dilubangi. Warga masyarakat belum mempunyai tempat pembuangan sampah di depan rumah yang setiap bulan diangkut oleh petugas kebersihan.

Sarana jalan yang terdapat di desa Tarokan umumnya masih berupa tanah dengan panjang sekitar 7 km, dan lebar jalan 5 meter. Sementara itu, jalan yang sudah diaspal dan berbatu panjangnya sekitar 1 km dan lebar 6 meter (Gambar 7). Jalan ini merupakan jalan poros desa yang menghubungkan Desa Tarokan dengan desa-desa lain di sekelilingnya. Selanjutnya jalan tanah tersebut adalah jalan yang menghubungkan bagian dusun yang satu dengan bagian dusun yang lain. Berkaitan dengan jalan, Desa Tarokan memiliki 2 jembatan beton dengan panjang sekitar 5 meter.

Sarana transportasi di Desa Tarokan dapat dikatakan masih sulit. Untuk melayani kebutuhan angkutan desa dan sekitarnya harus menggunakan becak atau dokar (Gambar 8). Setiap hari di desa ini beroperasi sekitar 17 becak. Becak-becak ini beroperasi sebagian bukan milik warga setempat melainkan pendatang. Berdasarkan data yang diperoleh becak milik warga setempat hanya 11 buah.

Kendaraan pribadi roda dua (sepeda dan sepeda motor) bukan merupakan barang langka di desa ini, karena alat angkut ini merupakan sarana transportasi yang sangat penting sebagai alat angkut antar dusun atau antar desa. Jumlah sepeda warga desa ini pada tahun 1995 adalah 577 buah. Sementara itu sepeda motor sekitar 133 buah, sedangkan kendaraan roda empat kurang dari 10 buah.

Angkutan umum roda empat belum masuk Desa Tarokan. Angkutan desa ada, hanya antar kecamatan saja. Warga Desa Tarokan untuk dapat memanfaatkan kendaraan umum harus ke persimpangan jalan, yaitu batas antara Desa Klenang Lor dan Desa Klenang Kidul. Untuk mencapai persimpangan itu warga dapat menempuhnya dengan berjalan kaki atau naik becak/dokar dengan ongkos sebesar Rp. 150 atau warga desa dapat langsung ke

terminal dengan menggunakan kendaraan tersebut yang jaraknya sekitar 2,5 km dan ongkos sebesar Rp. 300. Dari terminal ini warga Tarokan dapat pergi ke Maron, Leces dan Gending untuk melanjutkan perjalanannya ke Probolinggo, Pasuruan, Malang, Ngawi, dan Surabaya. Dengan demikian, dalam hal transportasi warga Desa Tarokan mengalami kesulitan atau hambatan yang berarti.

Fasilitas umum yang terdapat di Desa Tarokan adalah sarana ibadah berupa mesjid 1 buah (Gambar 9). Selain mesjid, di Desa ini juga ada 27 langgar. Di setiap dusun di desa ini memiliki langgar rata-rata adalah 5 buah.

Di Desa Tarokan ini selain sarana ibadah juga terdapat tiga bangunan sekolah untuk tingkat pendidikan dasar. Ketiga bangunan sekolah itu adalah sebuah SD Negeri dan dua sekolah madrasah ibtidaiyah. Jumlah ruang di ketiga sekolah tersebut ada sekitar 15 dan mampu menampung 665 orang siswa. Dengan demikian untuk pendidikan dasar anak di desa ini tidak perlu pergi ke luar desa. Mereka cukup jalan kaki atau naik sepeda pergi pulang sekolah. Selain sekolah tingkat dasar, di desa ini juga terdapat sebuah sekolah madrasah tsanawiyah. Karena sekolah ini baru berjalan sekitar dua tahun, maka muridnya masih terbatas. Di samping itu juga di Desa Tarokan terdapat sebuah pesantren khusus anak laki-laki (Gambar 10).

Fasilitas umum lainnya yang terdapat di desa ini adalah sumber air bersih untuk keperluan rumah-tangga khususnya untuk air minum diambil dari sumur (Gambar 11), sedangkan untuk mandi, mencuci, dan kakus (MCK) umumnya dilakukan di sumur (Gambar 12). Antarwarga yang tidak mempunyai sumur dapat menggunakan sumur tetangga, atau beberapa warga membuat sumur dengan cara gotong-royong. Mereka yang memiliki kamar mandi di rumah dengan fasilitas yang lengkap umumnya hanya orang-orang yang mampu saja yaitu golongan atas.

Khusus fasilitas kesehatan, diperoleh warga Desa Tarokan di Puskesmas yang letaknya relatif jauh sekitar 3 km di Kecamatan Banyuwang. Karena itu warga lebih senang berobat di pelayanan kesehatan yang berada di dusun Kramat, Desa Tarokan.

Biasanya jika pasien tidak dapat ditangani di pelayanan kesehatan ini, maka yang bersangkutan dibawa ke Puskesmas.

2.2. EKONOMI WILAYAH

Apabila dilihat dari penggunaan lahan di desa Tarokan mayoritas dimanfaatkan untuk lahan pertanian yaitu sekitar 217 ha. Dengan kata lain mata pencaharian yang paling dominan adalah bertani dan sebagai buruh. Untuk lebih jelasnya dalam sub bab ini akan diungkap tentang potensi desa tersebut dikaitkan dengan sistem pertanian, terutama hasil produksi, distribusi, dan konsumsi.

Diketahui bahwa kehidupan ekonomi masyarakat Tarokan bertumpu pada pertanian. Sebagai petani masyarakat Tarokan dibedakan sebagai petani pemilik/pemilik modal, petani penggarap, dan buruh tani. Petani pemilik tidak selalu mengerjakan sawahnya. Umumnya sawah itu dikerjakan oleh petani penggarap. Begitu juga dengan pemilik modal, umumnya, mereka adalah orang-orang dari luar Desa Tarokan yaitu orang-orang dari Probolinggo yang menyewa lahan pertanian penduduk di desa ini, sedangkan petani penggarap di sini selain mengerjakan sawah pemilik lahan atau pemilik modal juga diantara mereka ada yang sekaligus sebagai buruh tani di lahan pertanian milik orang lain. Di samping itu penggarap dapat pula mengerjakan lahan pertanian dari beberapa pemilik modal atau pemilik lahan. Untuk mengerjakan sawah dengan cara demikian ada beberapa macam pembagian hasil dan upah yang telah ditentukan.

Pembagian hasil antara petani pemilik dengan petani penggarap yang umumnya dilakukan terutama oleh masyarakat Desa Tarokan adalah dengan sistem paroan, sistem "mertek"/pertelu", dan sistem perlima. Adapun sistem paroan yang dimaksud di sini adalah si pemilik dengan si penggarap akan memperoleh hasil panen dibagi sama rata. berbeda dengan sistem "mertelu", maksudnya petani penggarap akan mendapatkan bagian. Dengan 1/3 bagian, dan petani pemilik memperoleh 2/3 bagian. Dengan sistem bagi hasil cara demikian, petani pemilik/pemilik modal sebelumnya telah menyediakan antara lain pupuk, bibit padi, dan obat-obatan untuk keperluan sawah yang bersangkutan. Sebaliknya apabila si pemilik sawah tidak menyediakan pupuk, bibit

padi, dan obat-obatan maka hanya memperoleh 1/3 bagian dan si penggarap 2/3 bagian, karena seluruh keperluan yang berkaitan dengan sawah ditanggung oleh si penggarap. Biasanya tenaga penggarap yang dikerjakan adalah orang-orang yang dianggap jujur, dapat dipercaya dan sudah dikenal dengan baik oleh si pemilik lahan/pemilik modal.

Dari beberapa cara bagi hasil tersebut yang paling diminati adalah sistem perlima atau lebih dikenal dengan sebutan sistem "kedokan". Adapun sistem kedokan berarti si buruh mengerjakan lahan pertanian milik orang lain dari awal pengolahan hingga panen tanpa di upah harian, namun mendapatkan 1/5 bagian dari hasil panen dan petani pemilik mendapatkan 4/5 bagian. Hal ini berlaku juga bagi pemilik lahan yang menyewakannya kepada pemilik modal, dimana yang bersangkutan dapat sekaligus menjadi buruh kedokan di lahannya sendiri. Dengan demikian yang bersangkutan selain mendapatkan uang dari penyewaan lahan pertaniannya, juga mendapatkan 1/5 bagian dari hasil produksi lahan yang diolahnya. Sementara itu upah yang diperoleh buruh tani di Desa Tarokan tergantung dari lamanya mereka bekerja yaitu dari pukul 06.00-12.00 mendapatkan upah Rp. 1.250, dan dari pukul 06.00-16.00 mendapatkan upah Rp. 2.500,-, khususnya pada waktu-waktu musim panen, tercipta lapangan pekerjaan bagi buruh tani sebagai buruh angkut hasil produksi. Sementara itu upah yang diperoleh tergantung jauh dekatnya jarak yang ditempuh, yaitu sekitar Rp. 500/kwintal - Rp. 1.000/kwintal. Umumnya alat angkut yang digunakan adalah sepeda. Tampak di Desa Tarokan nilai penggunaan tenaga buruh cukup tinggi. Karena setiap penggunaan tenaga jasa sudah bersifat komersial.

Umumnya pola tanam yang terjadi di Desa Tarokan terdiri atas tanaman bawang merah, jagung, dan padi. Waktu-waktu tanam yang berlaku di desa ini adalah pada bulan Januari- Juni lahan ditanami bawang merah, bulan Juli-September lahan ditanami jagung, dan bulan Oktober-Desember lahan padi, sedangkan tebu rakyat intensifikasi (TRI) dilakukan warga masyarakat desa ini secara giliran atau bergantian, karena anjuran dari pemerintah daerah. Hal ini berlaku bagi warga Desa Tarokan, dan juga merupakan sumber pendapatan bagi Desa Tarokan.

Dalam usaha pertanian (bawang merah, jagung, padi dan tebu) umumnya tenaga kerja yang digunakan baik laki-laki maupun perempuan, mereka berasal dari dalam desa dan ada pula yang dari luar Desa Tarokan. Khususnya tenaga penggarap yang dimanfaatkan adalah orang yang sudah dikenal dapat dipercaya dan jujur, karena itu si pemilik lahan sangat selektif mengerjakan tenaga orang untuk mengolah lahannya. Begitu pula dengan tenaga buruhnya, biasanya penggarap lebih dahulu mengutamakan menggunakan tenaga dari kerabat dekat dan tetangga, setelah itu memakai tenaga buruh tani lainnya termasuk buruh dari luar desa ini. Usaha pertanian di desa ini tampak menyerap tenaga kerja untuk pekerjaan mengolah tanah, membersihkan rumput, menanam, memanen, dan menebas. Hampir seluruh warga terlibat dalam pekerjaan tersebut.

Telah diuraikan sebelumnya mengenai pola tanaman di Desa Tarokan, salah satu dari tiga jenis tanaman yang paling di sukai atau yang menjadi primadona warga masyarakat adalah tanaman bawang merah. Di samping waktu tanam relatif pendek, harganya pun cukup mahal, khususnya untuk tanaman bawang merah saat panen dapat mencapai 3 kali panen dalam setahun, sedangkan tanaman jagung dan padi dalam satu tahun hanya sekali panen. Bagi pemilik lahan/pemilik modal pertanian bawang merah, dalam satu kali panen mereka dapat memperoleh sekitar 10-20 ton bawang merah dengan luas lahan 1 ha. Dalam satu tahun bawang merah yang mereka peroleh maksimal mencapai 60 ton, dan minimal 30 ton bawang merah. Sementara itu, bagi mereka yang berstatus sebagai petani penggarap dapat memperoleh 10% dari hasil bersih produksi. Sebagai contoh, untuk mengolah lahan pertanian bawang merah satu kali panen dengan luas 1 ha membutuhkan modal sekitar Rp. 5.000.000 - Rp. 7.000.000. Hasil panen mencapai 10-20 ton, harga jual sekitar Rp. 2.000/kg. Dengan demikian pendapatan kotor dapat mencapai Rp. 20.000.000-Rp. 40.000.000,- selama 2 bulan, sedangkan hasil bersih yang diperoleh setelah dipotong modal dasar menjadi Rp. 15.000.000- Rp. 35.000.000 atau Rp. 13.000.000-Rp. 33.000.000. Dengan kata lain si penggarap memperoleh 10% dari hasil bersih yaitu sekitar Rp. 1.500.000 - Rp. 3.500.000 atau Rp. 1.300.000 - Rp. 3.300.000. Hal ini kalau satu kali panen, belum lagi kalau tiga kali panen dapat mencapai sekitar Rp. 4.500.000 - Rp. 10.500.000 atau Rp. 3.900.000 - Rp. 9.900.000.

Tanaman jagung merupakan tanaman kedua yang ditanam warga masyarakat Desa Tarokan setelah tanaman bawang merah. Bagi pemilik lahan jagung dalam satu kali panen mereka dapat memperoleh sekitar 10-15 ton jagung dengan luas 1 ha, dan harga jual sekitar Rp. 16.000 - Rp. 20.000/kwintal. Penghasilan minimal yang diperoleh pemilik lahan sekitar Rp. 1.600.000 - Rp. 2.000.000 dan penghasilan maksimal mencapai Rp. 2.400.000 - Rp. 3.000.000. Sementara itu, tanaman padi merupakan tanaman yang terakhir ditanam setelah tanaman jagung, khususnya bagi pemilik sawah dalam satu kali panen mereka dapat memperoleh sekitar Rp. 500/kg, sedangkan tanaman palawija yang ditanam oleh pemilik lahan antara lain mentimun, kacang panjang, cabe rawit, cabe merah, kacang tanah, dan pohon singkong.

Hasil pertanian di Desa Tarokan sebagian besar adalah untuk dikonsumsi sendiri, artinya untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sedangkan sebagian lagi untuk dijual, kecuali tanaman bawang merah, umumnya hasil produksinya dijual karena harganya relatif tinggi. Usaha untuk menjual hasil pertanian jalan yang menghubungkan daerah ini dengan kota kecamatan Banyuanyar dan kecamatan lain seperti Kecamatan Maron kondisinya relatif baik, yaitu sudah diaspal, dan di samping itu juga ada di antara bandar atau tengkulak yang mendatangi para petani terutama saat-saat panen. Sementara itu pasar terdekat di desa ini adalah pasar Klenangan, jaraknya sekitar 3 km, terletak di sebelah timur Desa Tarokan sedangkan pasar yang terbesar terletak di luar Kecamatan Banyuanyar, yaitu di Kecamatan Maron, jaraknya sekitar 5 km, terletak di sebelah timur Desa Tarokan. Di Pasar Maron inilah segala kebutuhan bahan pokok sayur-mayur, elektronik, pakaian, toko perhiasan emas, dan perlengkapan rumah tangga tersedia. Jangkauan pemasaran hasil pertanian jagung bagi warga Desa Tarokan tidak hanya terbatas pada tingkat kecamatan saja, melainkan juga sampai pada tingkat kabupaten antara lain di Probolinggo, Pasuruan, Lumajang, dan Situbondo, khususnya untuk produksi bawang merah, daerah pemasarannya di samping sampai di tingkat propinsi yaitu Ibukota Surabaya, juga diluar propinsi antara lain kota-kota Semarang, Yogyakarta, Jakarta, Medan, dan Kalimantan, bahkan sampai keluar negeri seperti negara Singapura dan negara Malaysia.

Warga masyarakat Desa Tarokan dalam kegiatan sehari-hari tidak hanya sebagai petani, namun antarmereka dapat melakukan kegiatan alternatif. Biasanya hal ini dimanfaatkan pada waktu-waktu tertentu saja seperti sebelum dan sesudah panen, antara lain sebagai kuli bangunan atau tukang penarik becak, pengangkut hasil produksi pertanian, dan buruh perkebunan tebu. Sementara itu, pada waktu musim hujan antar petani ada pula yang melakukan kegiatan sebagai penggali pasir di Sungai Tarokan atau Sungai "Bokang".

Sementara itu, kegiatan lain yang dilakukan warga desa adalah peternak. Umumnya ternak yang dipelihara adalah sapi potong, sapi perah, dan domba sebagai sumbangan program Inpres Desa Tertinggal (IDT), mereka yang memperoleh sumbangan tersebut sekitar 150 kepala keluarga. Setiap kepala keluarga memperoleh 2 ekor domba. Dengan kata lain jumlah domba awal yang diternak adalah 300 ekor. Ternak sapi bagi warga desa ini sangat berarti, kerena dianggap menguntungkan, di samping nilai jual cukup tinggi, juga dapat membantu meringankan biaya pengeluaran rumah-tangga antara lain untuk biaya sekolah, merenovasi atau membangun rumah. Ternak sapi yang dilakukan warga desa umumnya adalah dengan cara " gaduhan", yaitu memelihara sapi orang lain dengan cara bagi hasil. Jika sapi sudah cukup umur dijual, si penggaduh memperoleh keuntungan bersih setelah dipotong modal awal harga pembelian sapi, yaitu keuntungan dibagi dua antarpemilik dan pengaduh sapi. Cara lain adalah jika sapi yang dipelihara melahirkan anak pertama maka menjadi milik si penggarap, sedangkan anak sapi kedua menjadi kepunyaan si pemilik sapi begitu seterusnya. Untuk pemasaran ternak dan domba biasanya dilakukan di pasar di Kecamatan Banyuanyar dan hari sabtu di Kecamatan Maron, sedangkan untuk memasarkan susu perah biasanya dijual ke koperasi di leles. Namun saat ini sudah banyak penadah yang datang ke rumah-rumah penduduk di desa ini yang kemudian dijual ke pasar Maron dan Sebauh di Kecamatan Pendil.

Industri kecil yang terdapat di Desa Tarokan masih terbatas pada industri rumah tangga kerajinan batu bata. Industri rumah-tangga ini mulai beroperasi sejak tahun 1974, hanya pemiliknya adalah orang dari luar Desa Tarokan. Usaha tersebut dapat

bertahan sampai tahun 1988, kemudian kegiatan ini vakum beberapa tahun. Pada tahun 1990 usaha industri kerajinan batu bata ini dilanjutkan kembali oleh putra dari desa ini. Dengan bekal pengalaman yang diperoleh sewaktu bekerja sebagai buruh perajin batu bata, industri rumah tangga ini dapat bertahan sampai saat ini. Tampak, industri kecil ini dapat menyerap tenaga kerja bagi warga Desa Tarokan. Namun keberadaan industri kerajinan ini relatif masih kurang, karena usaha tersebut hanya dimiliki oleh dua orang pengusaha saja, sedangkan masing-masing usaha industri kecil ini dapat menyerap tenaga kerja sekitar 10 orang. Sebagai pekerja di perusahaan batu bata bisa sebagai buruh tetap atau sebagai buruh musiman. Umumnya para pekerja tersebut adalah kaum laki-laki, karena tenaganya dibutuhkan untuk menggali dan mengangkat tanah liat sebagai bahan baku serta mencetak batu bata, sedangkan pekerjaan pencetak dan menjemur umumnya dikerjakan oleh tenaga buruh wanita (Gambar 13). Keberadaan industri kecil ini adalah untuk melayani baik kebutuhan warga Desa Tarokan, maupun desa tetangga, bahkan sampai ke Kabupaten Probolinggo karena adanya permintaan dari pengusaha bangunan.

2.3. KEPENDUDUKAN DAN DATA MATA PENCAHARIAN

Sampai bulan Desember 1995, Desa Tarokan memiliki penduduk sebanyak 812 KK dengan jumlah 3.014 jiwa, meliputi penduduk laki-laki 48,5% dan penduduk perempuan 51,5%. Penduduk tersebut tersebar pada 5 dusun yaitu dusun-dusun Polang, Krajan, Kramat, Sawo, dan Kobe, yang terdiri atas 5 RW dan 15 RT. Rata-rata per keluarga terdiri atas 3-4 orang anggota keluarga termasuk kepala keluarga. Andaikan setiap keluarga merupakan keluarga batih lengkap, maka pasangan suami istri memiliki 1-2 orang anak. Besar keluarga yang demikian merupakan golongan keluarga yang ideal.

Dibandingkan dengan luas wilayahnya (342,794 ha), tingkat kepadatan penduduk Desa Tarokan ini tergolong cukup tinggi, yaitu 879 jiwa/ha atau 9 jiwa/km². Lebih tinggi dibandingkan dengan kepadatan rata-rata penduduk di tingkat Kecamatan Banyuwangi (42.761 jiwa/km²) yaitu sekitar 791 jiwa/ha atau 8 jiwa/km² (Kantor Desa Tarokan, 1995).

Hampir 90 % rumah tempat tinggal di Desa Tarokan dihuni oleh lebih dari satu keluarga. Berdasarkan keterangan dari kantor desa (Desember 1995), jumlah bangunan rumah di Desa Tarokan sekitar 465 rumah. Sementara itu, jumlah kepala keluarga pada saat yang sama adalah 812 KK. Jadi, rumah tangga penduduk Desa Tarokan merupakan keluarga luas. Dalam arti, atau rumah tidak hanya dihuni oleh ayah, ibu, dan anak atau satu keluarga, tetapi ada menantu, cucu, keluarga lain atau famili lain yang tinggal di rumah tersebut.

Tingkat pertumbuhan penduduk Desa Tarokan relatif tinggi. Pada tahun 1993 kelahiran ada sebanyak 29 jiwa kematian 22 jiwa, penduduk yang datang 10 jiwa, yang pergi meninggalkan desa sebanyak 14 jiwa. Sementara itu, pada tahun 1995 kelahiran sebanyak 39 jiwa, kematian 16 jiwa, penduduk yang datang 3 jiwa, dan pindah keluar desa ini 10 jiwa (Kantor Desa Tarokan 1995). Jika dilihat dari dinamika penduduk pada tahun-tahun tersebut, jumlah penduduk mengalami penambahan khususnya pada tingkat kelahiran, sedangkan pada tingkat kematian, datang, dan pindah ke luar desa mengalami penurunan. Tampak, menurut catatan Kantor Desa Tarokan, jumlah penduduk desa ini pada tahun 1992 adalah 2.471 jiwa, sedangkan pada tahun 1995 adalah 3.014 jiwa. Dengan demikian, selama tiga tahun penduduk Desa Tarokan bertambah 43 jiwa (1,4%) atau rata-rata kurang dari 1% dalam satu tahun.

Sebagian besar (67,6%) penduduk Desa Tarokan pada tahun 1995 tergolong usia antara 15-55 tahun. Sekitar 28% berusia antara 0-14 tahun, dan 4,4% lainnya berusia lebih dari 55 tahun (Tabel II2). Seandainya rasio ketergantungan antara 15-55 tahun dianggap sebagai usia produktif, rasio ketergantungan Desa Tarokan adalah 48. Ini berarti, setiap 100 orang penduduk harus menanggung 48 orang lain, di samping dirinya sendiri. Kurang lebih setiap penduduk usia produktif bertanggung jawab sekitar 2 jiwa. Dengan demikian beban tanggungan hidup ringan.

Salladien (1980) menyatakan bahwa angka ketergantungan penduduk dapat dikatakan baik bila hanya mencapai 63/100 penduduk usia produktif. Sementara itu angka ketergantungan itu jelek bila $> 63/100$ penduduk produktif. Berdasarkan teori

tersebut, angka ketergantungan penduduk Desa Tarokan dapat dikatakan baik atau lebih dari baik.

Berdasarkan ketergantungan dari kepala desa sesuai dengan data kependudukan, dari jumlah penduduk yaitu 3.014 jiwa yang pernah mengenyam pendidikan formal sekitar 939 jiwa (31,1%) terdiri atas mereka yang tamat SD 721 jiwa (24%), tamat SLTP 118 jiwa (4%), tamat SLTA 88 jiwa (3%), dan tamat akademi 12 jiwa (0,4%). Sementara itu, sisanya tidak tamat atau belum sekolah sekitar 2,077 jiwa (68,9%). Dengan kata lain penduduk yang mengenyam pendidikan di Desa Tarokan masih tergolong rendah.

Dilihat dari suku bangsa, berdasarkan keterangan dari tokoh masyarakat, Desa Tarokan mayoritas dihuni oleh orang Madura kemudian orang Jawa. Hampir seluruh warga masyarakat di desa ini dapat berbahasa Madura. Dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa di Desa Tarokan sudah menggunakan bahasa Jawa dialek Madura, bahkan bahasa Jawa ini sudah dicampur dengan bahasa Madura dalam berinteraksi baik di lingkungan informal maupun formal.

Mayoritas (100%) warga Desa Tarokan adalah penganut agama Islam, sedangkan penduduk yang beragama lain, seperti Kristen, Katolik, dan Budha tidak nampak di desa ini.

Berdasarkan keterangan di Kantor Desa Tarokan, hampir dari setengah penduduk desa (45,4%) sudah bekerja atau memiliki mata pencaharian tetap (Tabel II.3). Dalam kenyataannya, warga desa ini memang tampak rajin bekerja. Hampir seluruh warga yang masih atau telah mampu bekerja, mereka semua sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Karena itu, walaupun jumlah penduduk usia kerja (15-55 tahun) hanya sebanyak 1.922 jiwa (63,8%) yang tercatat sudah bekerja atau memiliki pekerjaan tetap sebanyak 1.367 jiwa (45,4%). Seandainya yang telah bekerja tetap tergolong usia produktif, maka sebagian besar usia produktif sudah bekerja, sedangkan sisanya 555 jiwa (18,4%) memiliki pekerjaan yang tidak tetap. Mata pencaharian penduduk mayoritas sebagai petani (81,5%), sedangkan lainnya adalah pedagang (6,9%), pegawai negeri (1,6%), buruh industri (0,8%), buruh bangunan (2%), pensiunan (0,8%), dan di bidang jasa sekitar 6,4% (Tabel II.4). dalam kenyataannya suasana kehidupan petani daerah ini memang

sangat mencolok. Warga desa yang bekerja sebagai pedagang dan buruh hampir semuanya berkaitan dengan pertanian.

Telah diuraikan pada sub bab sebelumnya bahwa petani di Desa Tarokan, khususnya buruh tani, beberapa orang dari mereka ada yang memiliki pekerjaan sampingan antara lain kuli bangunan, kuli angkut hasil produksi pertanian, tukang becak, penggali pasir, buruh di perusahaan genteng dan buruh di perkebunan tebu. Sebagai kuli bangunan seperti tukang kayu, upah yang diperoleh sekitar Rp. 5.000 - Rp. 6.000/hari, tukang batu upah yang diperoleh lebih kurang Rp. 7.000/hari, dan karnet sebagai pembantu tukang bangunan memperoleh upah sekitar Rp. 1.500 - Rp. 3.500/hari. Kegiatan ini tidak setiap hari dilakukan tergantung dari permintaan. Kemudian sebagai kuli angkut hasil produksi pertanian memperoleh upah tergantung jauh dekatnya jarak tempuh, yaitu Rp. 500 - Rp. 1.000/kwintal. Begitu pula dengan tukang becak, selain mengangkut penumpang, pada musim-musim tertentu, seperti panen alat transportasinya dipergunakan pula untuk mengangkut hasil produksi pertanian, jika ada permintaan. Pekerjaan sampingan yang lain adalah penggali pasir, keuntungan bersih yang diperoleh lebih kurang Rp. 8.000/hari. Khususnya pekerjaan ini dilakukan pada waktu musim hujan, yaitu pada bulan Desember, Januari dan Februari. Sementara itu, pekerjaan sebagai buruh genteng bagi tenaga kaum laki-laki seperti menggali dan mengangkut tanah liat untuk bahan baku genteng, upah yang mereka terima tergantung dari kemampuan tenaga mereka. Pekerjaan mereka bersifat borongan, sehingga mereka mampu memperoleh upah sekitar Rp. 3.500 - Rp. 7.000/hari. Kemudian tenaga buruh wanita, upah yang diterima dalam mengerjakan mencetak dan menjemur genteng rata-rata sekitar Rp. 2.000 - 3.000/hari, sedangkan pekerjaan sampingan sebagai buruh pertanian tebu dilakukan sebagai pekerjaan alternatif, yaitu jika yang bersangkutan tidak mempunyai pekerjaan lain, maka aktivitas tersebut mau tidak mau dijalankan. Pekerjaan sampingan ini dilakukan oleh yang bersangkutan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti sandang, pangan, dan biaya pendidikan anak.

Sementara itu, menurut keterangan kepala Desa Tarokan, mobilitas yang dilakukan penduduk umumnya masih dalam lingkungan desa tetangga (Desa Tulupari dan Desa Kalibatu); kecamatan (Banyuanyar dan Maron); kemudian di lingkungan

kabupaten (Probolinggo); dan di lingkungan propinsi (Jawa Timur); walaupun ada pula yang melampui batas-batas wilayah kabupaten, bahkan ke luar daerah propinsi dan ke luar negeri sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI) ke Malaysia dan Arab Saudi. Faktor utama mobilitas penduduk Desa Tarokan terwujud berhubungan dengan masalah ekonomi keluarga, yaitu alasan bepergian ke luar karena menjadi pegawai negeri, pedagang, menjadi buruh pabrik gula, buruh PT Yuri (obat-obatan untuk pembersih rumah tangga), pabrik Maspion (alat-alat elektronik), dan tukang bangunan atau tukang kayu. Mereka yang melakukan mobilitas ini didorong karena upah sebagai buruh tani relatif rendah dan lahan yang dimiliki relatif sempit. Dalam kenyataannya mereka yang dapat merubah nasib hidupnya adalah mereka yang memiliki ketrampilan tertentu. Sedangkan bagi mereka yang tidak mempunyai keahlian tetap saja miskin.

Penduduk Desa Tarokan yang menjadi pegawai negeri baik di kota Banyuwangi maupun di Probolinggo, membutuhkan waktu kurang dari sehari untuk ke kantor. Sementara itu, penduduk yang bermatapencaharian berdagang, tukang, dan buruh pabrik, selain ada yang sebagai migrasi ulang-alik atau "nglaju", juga ada yang bepergian ke kota-kota besar, seperti Surabaya, Semarang, dan Jakarta. Sehingga kadang-kadang harus tinggal beberapa hari di tempat usaha, sedangkan penduduk yang bekerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) berhubung lokasi usahanya relatif jauh, maka jadwal kembali ke desa hanya satu atau dua tahun sekali, kerana mereka beranggapan lebih baik uang tiket pulang pergi ditabung dan dikirimkan kepada keluarga yang bersangkutan. Penduduk Desa Tarokan selain melakukan mobilitas yang berkaitan dengan mata pencaharian, juga mobilitas tersebut dilakukan karena bermaksud berkunjung atau menjenguk famili yang bertempat tinggal di tempat lain. Dalam waktu setahun sekali ada pula di antara warga desa ini yang pergi ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji.

Mobilitas penduduk baik yang "nglaju" maupun musiman menjadi semakin berkembang. Hal ini ditunjang oleh adanya sarana transportasi yang semakin lancar, sehingga memudahkan penduduk desa untuk bepergian dalam segala keperluan.

Keluarga merupakan satu kelompok manusia yang terikat oleh ikatan perkawinan, ikatan darah yang membentuk sebuah rumah tangga yang saling bertindak dan berhubungan dalam masing-masing peranannya sebagai ayah, ibu, dan anak-anak. Apabila dilihat secara khusus, maka keluarga itu mempunyai fungsi sosial tertentu, yaitu hubungan seks, kerjasama ekonomi, reproduksi, dan edukasi.

Keluarga - keluarga petani di Desa Tarokan yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak, masing-masing mempunyai tugas. Seperti ayah sebagai kepala rumah tangga mempunyai tugas mencari nafkah karena sebagai tulang punggung perekonomian keluarga, seperti yang telah diuraikan pada subbab sebelumnya. Sementara itu, para ibu selain sebagai ibu rumah tangga, ada pula beberapa orang dari mereka yang membantu suami bekerja sebagai buruh petani bawang merah, jagung, cabe merah, padi dan tebu baik di sawah maupun di tanah tegalan. Jenis kegiatan tersebut antara lain menanam, membersihkan rumput, memotong atau memetik, dan mengikat pada waktu panen. Pekerjaan lain yang digeluti adalah menjual bawang merah dan hasil tananam palawija di pasar, serta menjadi buruh di perusahaan genteng. Begitu pula dengan anak-anak baik anak perempuan atau anak laki-laki membantu pekerjaan orang tua di rumah. Anak perempuan yang sudah cukup umur membantu pekerjaan ibu seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian, dan mengasuh adik. Sedangkan anak laki-laki membantu pekerjaan ayah di sawah dan pekerjaan lain seperti mengembala ternak, mencari kayu bakar untuk keperluan memasak, kadang-kadang juga mengasuh adik di rumah. Anak dalam keluarga petani di satuan lingkungan di Desa Tarokan, mempunyai kewajiban membantu perekonomian keluarga. Sesuai dengan kenyataan bahwa dalam masyarakat petani pedesaan, anak merupakan modal ekonomi bagi keluarga dan mereka turut serta dalam memperoleh penghasilan bagi keluarga dengan kegiatan tersebut di atas.

Pelapisan ekonomi, langsung atau tidak langsung terwujud dalam kehidupan masyarakat di Desa Tarokan. Pelapisan tersebut terdiri dari pelapisan atas, sedang, dan pelapisan bawah. Pelapisan ekonomi ini antara lain didasarkan kepada kekayaan seseorang, pengalaman, kejujuran, dan kepercayaan/loyalitas, serta didasarkan oleh tenaga kasar saja.

Pelapisan atas adalah orang kaya, karena statusnya yang tergolong tinggi. Mereka disegani oleh warga masyarakat lainnya. Demikian pula tingkat penggunaan kekayaan dapat menjadikan orang yang bersangkutan memiliki nilai tersendiri dalam masyarakat setempat. Dalam hal tertentu, orang kaya adalah pemberi suatu pekerjaan sehingga warga mendapat penghasilan, atau pemberi bantuan benda/uang untuk kemudian diganti dengan pekerjaan. Dengan kekayaan itu, seorang dapat dianggap memiliki kekuasaan tertentu terhadap warga sekitarnya. Di Desa Tarokan orang-orang yang dianggap kaya ini antara lain adalah pemilik lahan atau pemilik modal. Maksud dari pemilik modal di sini umumnya adalah pendatang dari Probolinggo yang menyewa lahan pertanian dari penduduk setempat yang memiliki lahan di Desa Tarokan. Umumnya orang kaya di desa ini adalah sebagai petani bawang merah, karena tanaman tersebut harganya relatif mahal sehingga menjadi tanaman primadona di desa ini. Dengan kata lain secara tidak langsung yang bersangkutan membantu untuk memperbaiki kesejahteraan warga dengan cara menyerap tenaga kerja. Orang kaya ini termasuk dalam pelapisan ekonomi yang disegani.

Sementara itu, warga masyarakat pada pelapisan sedang, umumnya adalah penggarap. Penggarap di Desa Tarokan berlaku dua cara, yaitu petani penggarap yang mengerjakan lahannya sendiri, dan ada pula petani penggarap selain mengerjakan lahannya sendiri juga mengerjakan lahan orang lain, karena lahan yang dimiliki relatif sempit. Seseorang menjadi penggarap bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah, karena mereka harus mempunyai pengalaman dalam bidang pertanian yang ditekuninya. Di samping itu juga mereka harus memiliki kejujuran, loyal kepada pemilik lahan dan dapat dipercaya.

Warga masyarakat petani yang berada pada lapisan paling rendah dalam struktur pelapisan ekonomi adalah buruh tani, di mana pekerjaan mereka hanya mengandalkan tenaga saja. Sementara itu dalam memperoleh pekerjaan umumnya mereka menunggu tawaran dari sesama teman atau tetangga. Adapun jenis kegiatan kelompok ini antara lain sebagai buruh petani bawang

merah, buruh perkebunan tebu, dan sebagai penggali pasir. Kelompok ini adalah golongan orang miskin pekerjaan yang dilakukannya cenderung untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan kata lain kegiatan ekonomi yang di lakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar minimal keluarga saja.

2.4. ORGANISASI SOSIAL

Organisasi sosial yang terwujud di Desa Tarokan adalah organisasi sosial formal dan organisasi nonformal. Organisasi formal di sini yaitu organisasi yang keberadaannya di dalam masyarakat didasari oleh adanya instruksi dari pemerintah daerah. Kemudian yang dimaksud organisasi sosial nonformal adalah organisasi atau perkumpulan yang pembentukannya didasari oleh kehendak dari warga masyarakat yang bersangkutan.

Organisasi sosial formal yang ada di Desa Tarokan antara lain Koperasi Unit Desa (KUD), Karang Taruna, dan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Organisasi-organisasi tersebut telah terbentuk sejak lama, yaitu sekitar tahun 70-an. Secara ideal organisasi-organisasi ini bertujuan untuk menampung dan mengkoordinasi aspirasi-aspirasi warga masyarakat sesuai dengan bidangnya. Di samping itu, melalui organisasi-organisasi tersebut pesan-pesan pembangunan dari pemerintah secara langsung diharapkan mudah diteruskan kepada warga masyarakat.

Apabila dilihat keberadaan organisasi tersebut dapat dikatakan cukup lama, namun kegiatan dan peranannya dalam masyarakat masih relatif kecil. Organisasi tersebut umumnya tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan, meskipun struktur organisasi dan kepengurusan dari masing-masing organisasi ini adalah warga dari golongan menengah ke atas. Diantara organisasi yang kegiatannya masih dapat dikatakan aktif adalah kelompok tani. Hal ini mungkin disebabkan karena mayoritas warga Desa Tarokan bekerja sebagai petani. Oleh sebab itu di desa ini terdapat 9 buah kelompok tani, di mana organisasi ini dapat dipergunakan sebagai wadah penyaluran pengetahuan, dan teknologi pertanian yang diperlukan di Desa Tarokan. Pengetahuan pengelompokan ini didasarkan atas lokasi sawah yang saling berdekatan. Kegiatan

kelompok tani umumnya terbatas hanya apabila ada penyuluhan dari petugas penyuluh lapangan (PPL) yaitu Dinas Pertanian, khususnya pada kegiatan pertaniannya. Secara rutin PPL memberikan bimbingan dan penyuluhan pada masyarakat tani di desa ini, terutama bila ada pengetahuan dan teknologi baru yang perlu diperkenalkan kepada warga masyarakat. Biasanya tempat pertemuan penyuluhan adalah di Balai Desa, kecuali jika di antara kelompok tani ada yang mengalami kesulitan petugas Dinas Pertanian turun langsung ke lapangan.

Organisasi lain yang masih dapat dikatakan aktif adalah Karang Taruna. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan organisasi ini masih pada penyaluran hobi dari pemuda-pemudi di desa ini, seperti kegiatan olah raga sepak bola, voli, dan drum band (Gambar 14). Sedangkan waktu kegiatan-kegiatan tersebut diadakan tidak bersamaan yaitu ada yang dua kali seminggu, dan ada pula yang satu minggu sekali. Adanya kegiatan-kegiatan ini diharapkan dapat mengurangi jumlah para pemuda-pemuda di Desa Tarokan untuk bepergian ke kota-kota besar.

Berdasarkan keterangan dari sejumlah warga setempat, kurang aktifnya organisasi-organisasi formal di Desa Tarokan disebabkan karena kesibukan para warga masyarakatnya dalam menekuni mata pencahariannya sebagai petani. Mayoritas warga setempat baik laki-laki maupun perempuan hampir seluruh waktunya dihabiskan untuk bekerja di sawah. Pagi hari sebelum pergi kesawah waktunya dipergunakan untuk bekerja mengurus keperluan rumah tangga. Keadaan seperti ini tidak luput dari pengamatan peneliti, yaitu waktu wawancara lebih sering terjadi pada sore atau malam hari, karena pada siang hari banyak diantara warga desa tidak berada di rumah. Hambatan yang dihadapi warga desa adalah kurangnya waktu. Dan permasalahan utama yang dihadapi oleh organisasi formal tersebut adalah kurangnya motivasi sebagai penggerak seperti halnya dalam organisasi PKK. Pada umumnya pengurus PKK dilaksanakan oleh isteri-isteri pejabat aparat desa, dengan isteri kepala desa sebagai ketua. Namun sebagian besar dari mereka hanya memiliki pendidikan dasar, sehingga kemampuan berorganisasi para pengurus yang

bersangkutan sangat rendah. Dengan demikian kegiatan PKK yang berjalan lancar hanyalah posyandu, yang dilakukan satu bulan sekali. Kegiatan ini selalu diadakan di tiap-tiap dusun dengan waktu yang berbeda-beda (Gambar 15). Begitu pula dengan organisasi Koperasi Unit Desa (KUD). Organisasi ini tidak aktif, sehingga hanya berupa nama saja. Berhubung semakin berkurangnya anggota karena organisasi tersebut belum memberikan manfaat bagi mereka atau para petani karena seringkali pengadaan barang yang terlambat datangnya atau barang yang dibutuhkan pertanian tidak tersedia, seperti pupuk urea, pupuk tablet dan bibit. Hal ini menyebabkan petani membeli di tempat lain.

Sementara itu organisasi nonformal yang terwujud di Desa Tarokan umumnya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti kehidupan spritual dan ekonomi. Dibandingkan dengan organisasi sosial formal keberadaan organisasi-organisasi tersebut lebih terasa. Karena itu manfaatnya dalam masyarakat lebih nyata dan dapat dirasakan.

Organisasi sosial yang didasari oleh kehidupan spritual adalah kelompok pengajian. Kegiatan ini melibatkan ibu-ibu maupun bapak-bapak baik dari golongan atas maupun golongan bawah, khususnya kegiatan pengajian untuk laki-laki dilakukan dua kali seminggu, yaitu membaca salawat dan membaca Yasin, begitu pula dengan kaum ibu. Waktu kegiatan umumnya dilakukan setelah waktu Magrib hingga selesai. Selain belajar mengaji dalam kegiatan ini juga diselingi oleh ceramah agama. Tampak kegiatan ini merupakan salah satu cara untuk mempererat tali silaturahmi antar warga desa.

Sementara itu, untuk menunjang kehidupan ekonomi masyarakat Tarokan membentuk berbagai kelompok arisan. Tujuan utama dari kelompok arisan ini adalah untuk mengurangi beban ekonomi terlebih pada saat merayakan hari Raya Idul Fitri. Karena pada hari besar tersebut merupakan hari istimewa bagi masyarakat di Desa Tarokan. Sadar akan kebutuhan dana yang cukup besar masyarakat Tarokan membentuk kelompok arisan. Jenis kelompok arisan ini antara lain berupa tabungan uang dan tabungan dalam bentuk hewan/sapi. Arisan tersebut dilakukan oleh

warga, baik di tempat pengajian maupun antar tetangga, khususnya pada arisan hewan sapi biasanya diperoleh satu tahun sekali pada saat lebaran, yaitu dalam bentuk daging. Menurut keterangan beberapa orang warga kegiatan arisan ini sangat memperingan beban ekonomi yang harus di pikul dalam merayakan Idul Fitri.

2.5. HUBUNGAN KEKERABATAN

Sebagai akibat adanya suatu perkawinan maka akan terbentuk suatu kelompok kerabat yang disebut keluarga batih atau keluarga inti. Suatu keluarga batih terdiri atas seorang suami, seorang istri dan sejumlah anak-anak yang belum kawin.

Warga masyarakat Desa Tarokan selain mengenal keluarga inti, juga memiliki sistem kelompok keluarga luas. Kelompok keluarga luas ini diperhitungkan menurut garis keturunan baik dari pihak ayah maupun pihak ibu yang dapat digolongkan seperti satu nenek, satu buyut, satu ibu canggah, dan satu wereng. Dalam hubungan sehari-hari tidak mungkin seorang keluarga dapat mengenal dan bergaul secara dekat dengan semua anggota kerabat tersebut. Pada umumnya seorang anggota kerabat mengenal dan berhubungan terbatas pada kerabat tiga generasi ke atas (mbah buyut) dan tiga generasi ke bawah yakni buyut.

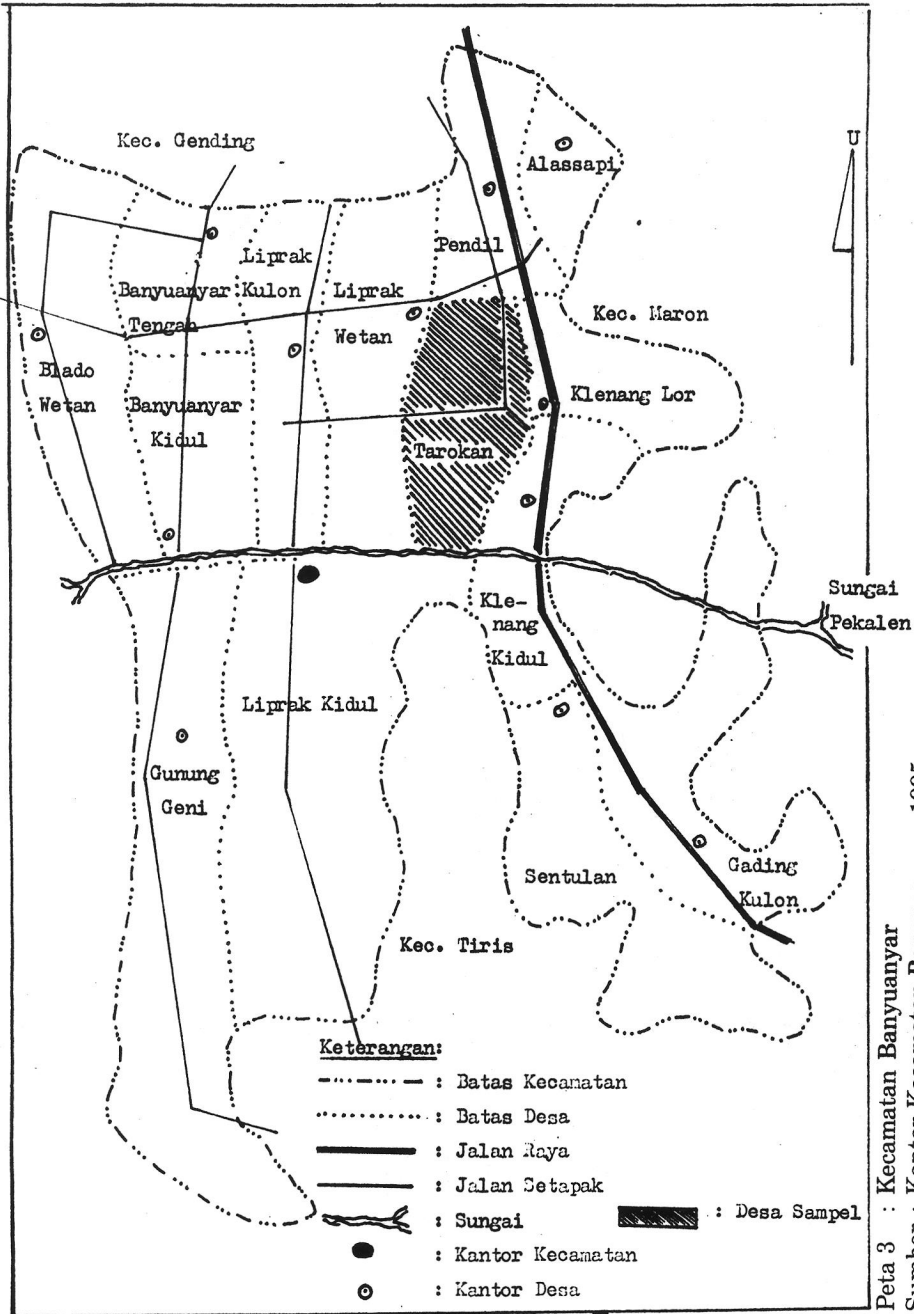
Kelompok keluarga luas dapat terlihat dari pola menetap sesudah menikah yang dianut oleh warga Tarokan, yaitu pengantin baru menetap di sekitar pusat kediaman isteri atau disebut ada *uxorilokal*. Dengan adanya pola menetap sesudah menikah tersebut, maka hampir setiap keluarga di desa ini bertempat tinggal mengelompok berdasarkan kerabat, sehingga antar tetangga yang satu dengan tetangga yang lain biasanya masih terdapat hubungan atau ikatan keluarga.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak hidup sendiri melainkan hidup bersama dengan manusia lainnya yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan kelompok kerabat yang ada di desa Tarokan. Namun hubungan kerabat yang terwujud tidak selalu mempunyai fungsi praktis, khususnya dalam ekonomi. Maksudnya, kerabat yang mampu bukanlah merupakan suatu tempat tumpuan harapan untuk memperoleh bantuan dana.

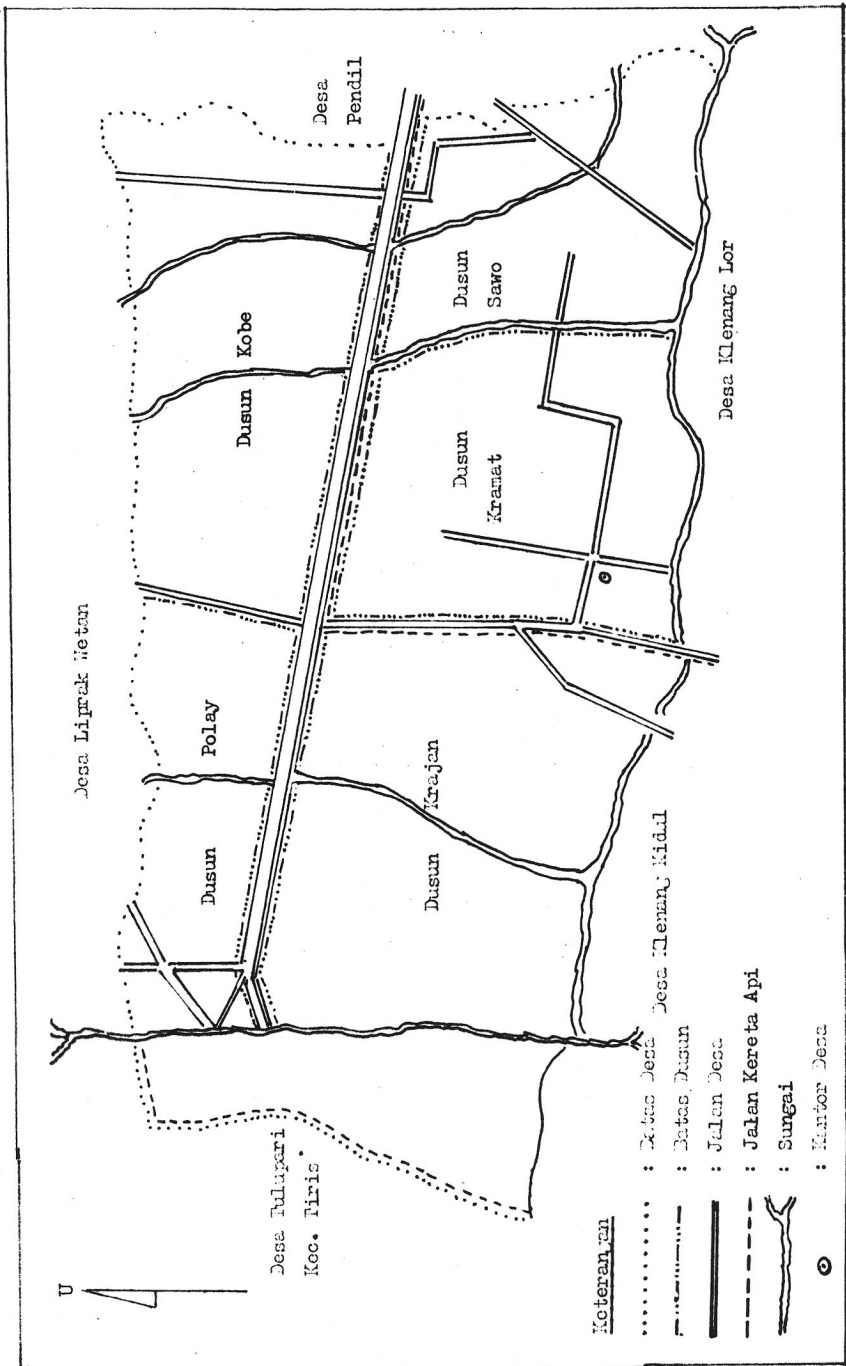
Hubungan sosial yang terjadi antar kerabat dalam warga Desa Tarokan dapat dikatakan erat. Hal ini tampak pada saat pesta perkawinan, khitanan, dan kematian, yaitu antar kerabat bekerja sama untuk saling membantu baik berupa tenaga, materi maupun moril. Sementara itu, apabila ada di antara kerabat yang tidak mampu menghadapi kesulitan antara lain anak sakit, isteri melahirkan atau kekurangan biaya pendidikan, biasanya yang bersangkutan pertama kali minta pertolongan atau bantuan yang diterima adalah berupa tenaga atau moril, walaupun ada yang membantu berupa uang itupun jumlahnya relatif kecil.

Pada masyarakat Desa Tarokan masih sering terlihat adanya adat perkawinan usia muda. Hal ini dilakukan banyak di antara orang tua yang menjodohkan anak mereka dengan kerabatnya sendiri. Berdasarkan keterangan dari beberapa warga, mereka melakukan hal tersebut karena selain untuk mempererat tali persaudaraan, juga hartanya tidak dimiliki oleh kerabat lain. Anak-anaknya dengan golongan atau kelas yang sama atau sejajar. Dengan demikian cara tersebut merupakan salah satu alat penegas status seseorang.

Sementara itu, pada masyarakat Desa Tarokan yang memiliki keluarga luas dan mengenal keluarga senior dan keluarga junior, di antara mereka memiliki harta warisan keluarga. Maksud dari harta warisan di sini adalah harta kekayaan dalam bentuk lahan pertanian yang dimiliki oleh kelompok kerabat. Dalam kenyataan persoalan tanah warisan yang dimiliki relatif sempit, karena itu, mereka lebih cenderung untuk disewakan kepada orang Lain. Hal ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan, yaitu jika dilakukan sendiri memerlukan tenaga dan modal yang cukup besar. Namun di antara mereka ada pula yang mengolah lahan warisan secara bersama, dengan cara; bagi kerabat yang dianggap mampu akan membantu dana atau modal pengolahan, dan bagi kerabat yang tidak mampu akan menyumbangkan tenaga saja.



Peta 3 : Kecamatan Banyuwangi
 Sumber : Kantor Kecamatan Banyuwangi, 1995



Peta 4 : Desa Tarokan
 Sumber : Kantor Desa Tarokan, 1995

TABEL II.1
TATA GUNA TANAH DI DESA TAROKAN, TAHUN 1995

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Luas	
		Ha	%
01.	Perumahan dan perkampungan	35,894	15,7
02.	Persawahan	217	63,3
03.	Kebun campuran	2	0,6
04.	Hutan Jati	60	17,5
05.	Lain-lain (fasilitas umum, kuburan, jalan dan sungai)	9,90	2,7
	Jumlah	342,794	100,0

Sumber : Kantor Tarokan, 1995

TABEL II.2
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN
DI DESA TAROKAN, TAHUN 1995

No.	Umur (Tahun)	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
		Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
01.	0-4	133	4,4	145	5,0	278	9,2
02.	5-9	164	5,4	158	5,2	322	10,6
03.	10-14	127	4,2	122	4,0	249	8,2
04.	15-19	119	4,0	140	4,6	259	8,6
05.	20-24	131	4,3	159	5,2	290	9,6
06.	25-29	175	6,0	215	7,1	290	13,1
07.	30-34	131	4,3	120	4,0	251	8,3
08.	35-39	120	4,0	109	3,6	229	7,6
09.	40-44	89	3,0	96	3,1	185	6,1
10.	45-49	101	3,3	89	3,0	190	6,3
11.	50-54	65	2,1	63	2,1	128	4,2
12.	55-59	48	1,5	66	2,2	114	3,8
13.	60-65	32	1,0	47	1,5	79	2,4
14.	70>	23	0,76	27	1,0	50	2,0
	Jumlah	1 458	48,4	1 556	51,6	3 014	100,0

Sumber: Kantor Desa Tarokan, 1995

TABEL II.3
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN
DI DESA TAROKAN, TAHUN 1995

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	
		Ha	%
01.	Belum sekolah	502	16,6
02.	Belum tamat SD	309	10,2
03.	Tidak tamat SD	438	14,5
04.	Tamat SD	721	24,0
05.	Tamat SLTP	118	4,0
06.	Tamat SLTA	88	3,0
07.	Tamat Akademi	12	0,3
08.	Buta huruf	826	27,4
	Jumlah	3 014	100,0

Sumber : Kantor Desa Tarokan, 1995

TABEL II.4
KOMPOSISI PENDUDUK YANG SUDAH BEKERJA MANURUT
MATA PENCAHARIAN DI DESA TAROKAN, TAHUN 1995

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	
		Ha	%
01.	Petani	1 114	81,5
02.	Pegawai negeri/ABRI	23	1,6
03.	Pedagang	94	6,9
04.	Buruh Industri	11	0,8
05.	Buruh bangunan	26	2,0
06.	Pensiun	12	0,8
07.	Lain-lain/jasa	87	6,4
	Jumlah	1 367	100,0

Sumber : Kantor Desa Tarokan, 1995



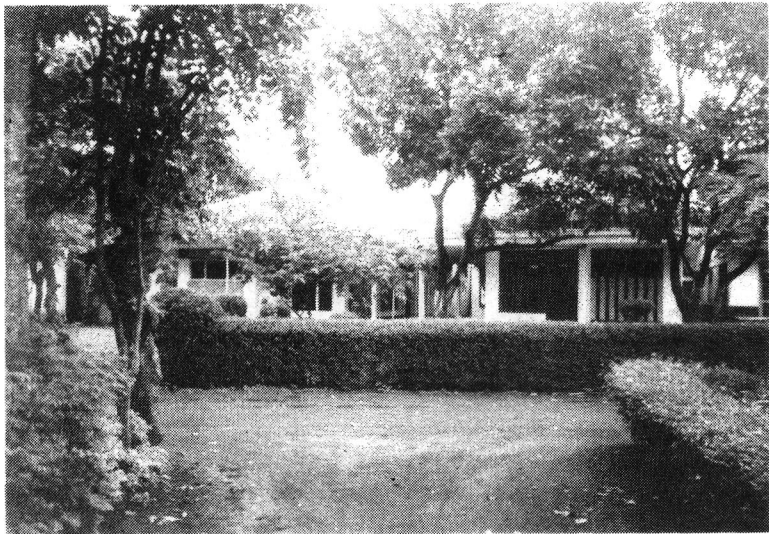
Gambar 1
Kantor Desa Tarokan



Gambar 2
Hutan jati yang terdapat di pinggir jalan raya



Gambar 3
Salah satu perkebunan tebu di Desa Tarokan

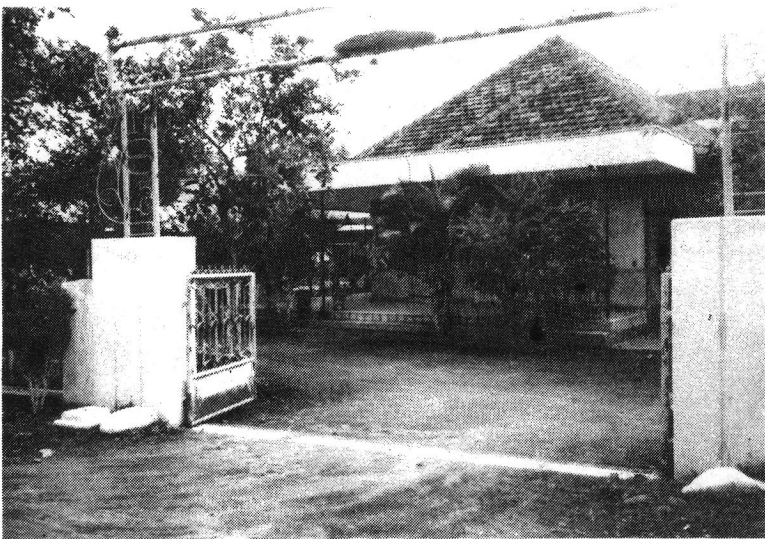


Gambar 4
Tata letak bangunan rumah



Gambar 5

Salah satu rumah yang berhalaman sempit



Gambar 6

Rumah yang berhalaman relatif luas banyak dimanfaatkan untuk kebun buah-buahan



Gambar 7
Jalan utama yang beraspal



Gambar 8
Dokar merupakan salah satu sarana angkut desa



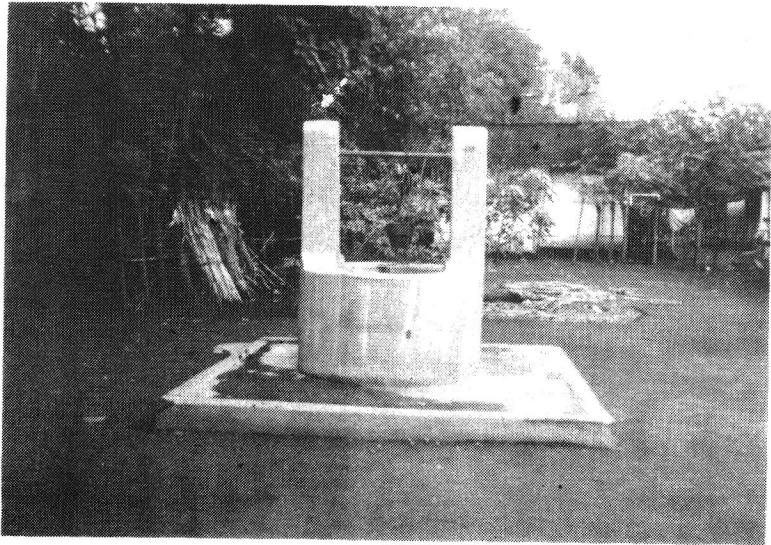
Gambar 9

Mesjid Nurul Huda adalah mesjid terbesar yang berfungsi untuk sholat berjamaah bagi warga Desa Tarokan



Gambar 10

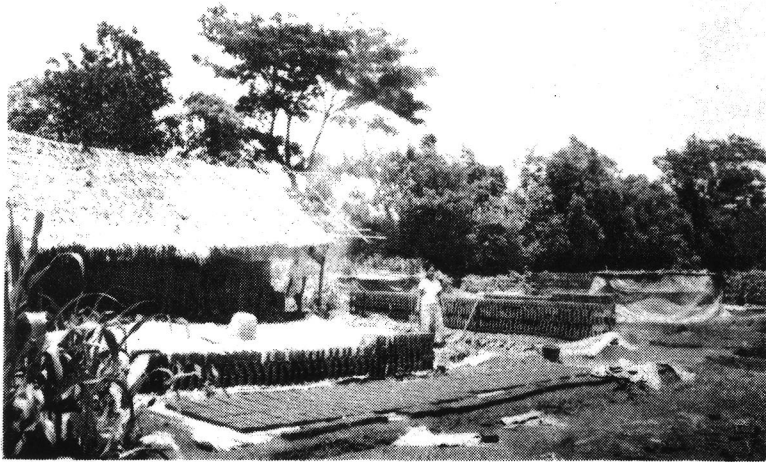
Pondok Pesantren Nurul Hidayah



Gambar 11
Sumber air bersih yang diperoleh dari sumur

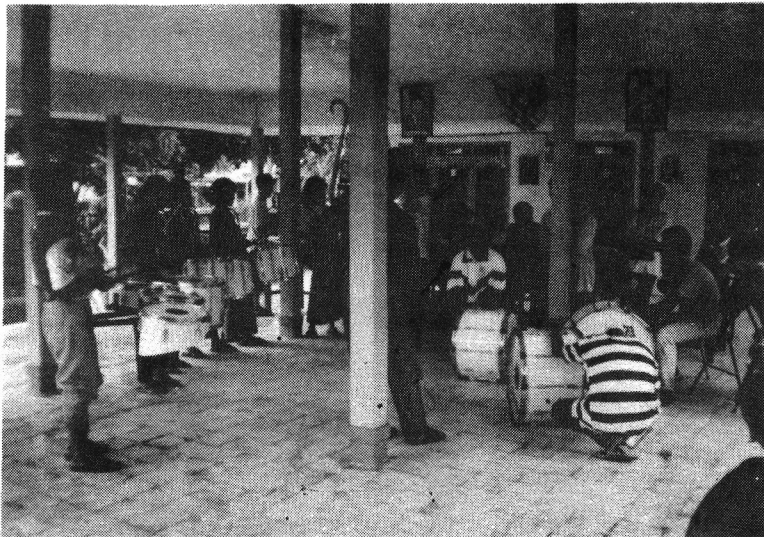


Gambar 12
Sungai berfungsi sebagai tempat sarana mandi, cuci pakaian,
dan kakus



Gambar 13

Pabrik bata salah satu tempat menyerap tenaga kerja



Gambar 14

Anggota Karang Taruna sedang melakukan latihan musik drum band



Gambar 15
Salah satu kegiatan Posyandu adalah menimbang anak Balita

BAB III

ORANG MISKIN DI DESA TAROKAN

3.1. Sejarah Kemiskinan di Desa Tarokan

Kemiskinan di desa tertinggal sebenarnya bukan merupakan suatu gejala sosial yang baru, melainkan sudah lama dialami oleh masyarakat desa di Indonesia. Menurut pendapat para ahli pembangunan bahwa yang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kemiskinan tersebut adalah diterapkannya sistem Tanam Paksa (Cultuur Stelsel) oleh pemerintah Kolonial Belanda.

Pendapat ini tampaknya tidak terlalu berlebihan, karena sistem tanam paksa yang dilaksanakan pemerintah kolonial Belanda selama periode 1830 -1870 yang sebagian besar di Pulau Jawa mengandung praktek-praktek sebagai berikut: (1) Pemaksaan rakyat petani untuk menanam seperlima bahkan sampai separoh dari tanah mereka dengan tanaman ekspor yang telah ditentukan seperti tebu, indigo (nila), teh, kopi, dan tembakau. Bagi petani yang tidak mempunyai tanah atau yang mempunyai tanah sangat sempit, sehingga tidak mungkin untuk menyerahkan tanah bagi proyek tanam paksa, diwajibkan bekerja selama 66 hari dalam setahun pada tanah perkebunan yang dikuasai pemerintah kolonial Belanda atau pada tanah yang disewa oleh agen pemerintah kolonial dari golongan aristokrat Jawa. (2) Petani yang dipaksa

menanam komoditi ekspor yang ditetapkan pemerintah kolonial tetap diwajibkan membayar pajak tanah atas tanah yang mereka tanami dengan tanaman yang mereka pilih, biasanya tanaman padi (Sritua Arief dan Adi Sasono, 1984).

Dari uraian di atas maka yang dapat disimpulkan di sini adalah bahwa sistem tanam paksa telah mengakibatkan menciutnya golongan petani berkecukupan, memperluas golongan miskin desa, memperkuat golongan aristokrat serta kelas penguasa feodal yang dekat dengan pemerintah Belanda. Gejala ini tampaknya juga telah mewarnai sejarah kemiskinan di Desa Tarokan, Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo, Propinsi Jawa Timur.

Berdasarkan data yang tercatat dalam buku Kondisi Awal Desa tertinggal 1994/1995 Desa Tarokan, bahwa penduduk miskin di desa tersebut jumlahnya mencapai 1500 jiwa. Jenis mata pencaharian mereka pada umumnya sebagai buruh tani. Menurut Bapak Haji Mukti (informan) bahwa profesi buruh di Desa Tarokan sudah ada sejak Bangsa Indonesia dijajah oleh Belanda. Para buruh ini bekerja pada perkebunan tebu milik pemerintah Belanda, mereka disebut dengan istilah kuli.

Sementara itu perusahaan-perusahaan perkebunan gula mulai berkembang pesat di Pulau Jawa sejak dikeluarkan Undang-undang Agraria 1870 sebagai pengganti sistem tanam paksa. Undang-undang ini telah menandai pembukaan Indonesia bagi penanaman modal asing secara besar-besaran, dimana pemerintah sama sekali tidak campur tangan. Sehingga perusahaan-perusahaan perkebunan tebu dapat melakukan hubungan sewa tanah langsung dengan petani yang memiliki tanah-tanah sawah yang subur dan berpengairan (Mubyarto, 1982).

Sewa tanah yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan perkebunan tebu ini dalam prakteknya dilaksanakan secara bergilir dengan sistem kontrak selama beberapa tahun, sedangkan tanah yang disewa meliputi seluruh tanah pertanian yang ada di wilayah desa. Dalam hal ini peranan pribumi Indonesia hanya dalam menyediakan buruh murah dan menyewakan tanah. Buruh murah diperoleh dari massa rakyat tani yang sudah menjadi golongan proletariat di daerah pedesaan sebagai akibat sistem tanah paksa.

Dalam pada itu tanaman tebu baru dapat dipanen setelah umur 16 bulan. Hal ini berarti para petani telah kehilangan kesempatan selama beberapa kali untuk menanam tanaman padi. Demikian pula para buruh tani, mereka akan kehilangan pekerjaan pokoknya sebagai buruh tani. Di samping itu, kerana sawah para petani ditanami tanaman tebu maka mereka juga tidak bisa melakukan pekerjaan sampingannya, yaitu mencari sisa-sisa hasil panen di sawah para petani yang habis dipanen yang disebut dengan istilah **ngasak**. Para buruh tersebut hanya dapat mengharapkan penghasilan dari usahanya sebagai buruh pada perkebunan tebu. Akibatnya dapat dibayangkan betapa sengsaranya nasib petani dan buruh tani pada waktu itu. Menurut Bapak Haji Mukti bahwa petani yang cukup kaya di Desa Tarokan ketika itu hanya ada delapan orang, termasuk keluarganya. Pada saat desanya mendapatkan giliran menanam tebu penduduk desa tarokan bagaikan dilanda bencana kelaparan. Untuk mempertahankan hidupnya, maka orang-orang miskin di Desa Tarokan banyak yang makan lumut sawah yang dibuat tajin yang disebut dengan istilah **anggur bumi**. Di samping itu, mereka juga mencari kerang, kepiting dan kongo (kepiting hitam) di sungai. Para buruh inilah yang akhirnya menurunkan orang-orang miskin di desa tertinggal, yaitu Desa Tarokan.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa mata pencaharian pokok orang-orang miskin di Desa Tarokan adalah sebagai buruh tani. Menurut Salim (1984), modal pokok yang dimiliki oleh orang miskin hanyalah tenaga otot, mereka sedikit/tidak memiliki modal kerja lainnya, sehingga produktivitas dan penghasilan diperolehnya sangat rendah.

Demikian pula dengan orang-orang miskin di Desa Tarokan, dalam melakukan pekerjaan mereka juga hanya mengandalkan kekuatan fisik seperti mencangkul, bertanam, menjadi buruh angkutan hasil pertanian, menjadi tukang menggali pasir, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki. Waktu mereka habis tersita untuk mencari nafkah sehingga tidak sempat lagi belajar. Untuk mendapatkan tambahan penghasilan keluarga, banyak di antara mereka yang melibatkan anak-anaknya untuk membantu mencari nafkah. Sehingga anak-anak mereka juga tidak bisa menyelesaikan sekolahnya. Sebagai akibatnya, gejala ini telah menimbulkan kemiskinan secara turun-temurun di Desa Tarokan.

Di samping itu, masalah kemiskinan di daerah pedesaan tampaknya erat kaitannya dengan penguasaan lahan pertanian. Gunawan dkk. (1993) mengatakan bahwa di pedesaan Jawa hampir 60 % penduduknya tidak memiliki lahan pertanian, sedangkan rata-rata luas pemilikan lahan (termasuk sawah dan lahan kering) hanya berkisar 0,62 ha. Tidak terkecuali dengan penduduk miskin di Desa Tarokan, pada umumnya mereka juga tidak mempunyai lahan pertanian. Oleh sebab itu, banyak di antara mereka yang mengerjakan lahan pertanian milik petani pemilik lahan atas dasar bagi hasil. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyebab kemiskinan di Desa Tarokan, di samping telah berlangsung secara turun-temurun juga karena terbatasnya sumber daya yang dimiliki oleh orang-orang miskin di sana.

Sehubungan dengan itu, berbagai bentuk kebijakan telah dilakukan untuk memberantas kemiskinan di Desa Tarokan, di antaranya berasal dari pemerintah, lembaga sosial yang ada di desa tersebut dan dari masyarakat itu sendiri.

Bentuk kebijakan dari pemerintah yang sekarang ini dilakukan untuk memberantas kemiskinan di Desa Tarokan adalah Program Impres Desa Tertinggal (IDT). Program ini didasarkan atas Instruksi Presiden No. 5 Tahun 1993 tentang Peningkatan Penanggulangan Kemiskinan. Sasaran program ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi penduduk miskin melalui upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, peningkatan kemampuan permodalan, pengembangan usaha, dan pemantapan kelembagaan usaha bersama mereka (lihat buku panduan program IDT).

Dengan demikian Program IDT dimaksudkan untuk menanggulangi situasi dan kondisi yang menyebabkan timbulnya kemiskinan di daerah pedesaan. Agar sasaran tersebut dapat tercapai, maka penduduk miskin yang bermukim di desa/kelurahan yang dikategorikan tertinggal dianjurkan membentuk kelompok sasaran, sehingga pelayanan terhadap penduduk miskin dapat terarah, interaksi diantara masyarakat dapat ditingkatkan, dan dikembangkan. Kriteria pembentukan kelompok ini didasarkan atas: kebutuhan keluarga miskin untuk meningkatkan kesejahteraan anggota; pembentukan kelompok tidak boleh

dipaksakan; dalam wadah kelompok diselenggarakan kegiatan sosial ekonomi, yaitu usaha produktif, pemupukan modal dan penghimpunan tabungan, sehingga memberikan manfaat secara ekonomis bagi semua anggota kelompok secara lestari dan berkelanjutan; kelompok dapat merupakan kelompok yang sudah ada seperti kelompok akseptor KB, kelompok tani, kelompok nelayan, kelompok pendengar, dan sebagainya.

Adapun kelompok sasaran yang ada di Desa Tarokan adalah kelompok yang dibentuk karena adanya program IDT, jumlahnya ada lima kelompok. Masing-masing kelompok dilengkapi dengan pengurus yang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara, sedangkan jumlah anggotanya terdiri dari tiga puluh orang kepala keluarga miskin (sudah termasuk pengurus), yang berada di wilayah dusun. Oleh karena penduduk miskin pada umumnya mempunyai keterbatasan dalam mengembangkan dirinya, maka pembentukan kelompok juga disertai dengan tenaga pendamping yang bertugas untuk membina penduduk miskin dalam kelompok.

Lingkup pembinaan yang dilakukan pendamping meliputi upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dari para anggota dan pengurus kelompok, peningkatan kemampuan penyelenggaraan kelompok, dan peningkatan kemampuan usaha anggota. Hal ini berarti kemampuan pendamping akan sangat menentukan berhasil tidaknya suatu program. Pendamping yang mempunyai kemampuan atau wawasan yang luas dalam membaca kebutuhan dan kendala-kendala yang dialami kelompok miskin. Dapat pula dikatakan, pendamping yang tingkat kepeduliannya tinggi terhadap kelompok miskin akan lebih berhasil daripada pendamping yang tidak begitu peduli dengan kelompok miskin.

Jenis usaha yang dapat dibiayai dengan program IDT adalah jenis usaha yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (a) cepat menghasilkan, yaitu jarak waktu antara pengeluaran yang harus dilakukan dengan penerimaan hasil kegiatan tidak terlalu lama (b) mendayagunakan potensi yang ada dan dimiliki oleh desa/kelurahan (c) menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau memenuhi kebutuhan dasar yang sifatnya mendesak dan melibatkan sebanyak-banyaknya penduduk miskin (d) dapat memenuhi kebutuhan dasar yang sifatnya mendesak dan melibatkan sebanyak-banyaknya penduduk miskin

(e) memberikan hasil dan dapat digulirkan pada seluruh kelompok
(f) dapat dilakukan dengan cara yang telah dikenal dan dikuasai oleh masyarakat dengan memanfaatkan pengetahuan asli yang telah ada, dan secara teknis dapat serta mudah dilaksanakan (h) saling mendukung dan tidak bersaing dengan kegiatan lain yang dilaksanakan melalui program sektoral dan regional (i) secara sosial budaya dapat diterima masyarakat miskin yang menjadi kelompok sasaran.

Berdasarkan beberapa syarat tentang jenis usaha yang dapat dibiayai dengan bantuan program IDT sebagaimana tersebut di atas, maka bantuan program IDT di Desa Tarokan telah dimanfaatkan untuk usaha peternakan domba.

Menurut informasi Bapak Petinggi (Kepala Desa), bantuan diterima oleh setiap kelompok sasaran di desa yang dipimpinnya sebesar Rp. 4.000.000,-. Apabila jumlah kelompok sasaran di Desa Tarokan ada lima kelompok, maka besarnya bantuan program IDT yang diterima oleh penduduk miskin secara keseluruhan di desa tersebut jumlah menjadi Rp. 20.000.000,-. Pengambilan uang bantuan ini dilakukan oleh pengurus kelompok sasaran masing-masing di kantor BRI kecamatan, dengan disaksikan oleh pendampingnya.

Selanjutnya, para ketua kelompok mengadakan musyawarah dengan pihak pemerintah desa untuk membahas pengalokasian uang bantuan tersebut. Dari hasil musyawarah inilah maka dicapailah kata sepakat bahwa uang bantuan Program IDT dimanfaatkan untuk usaha peternakan domba. Setiap anggota kelompok sasaran mendapat jatah dua ekor domba betina untuk dipelihara. Hal ini berarti setiap kelompok sasaran mendapat jatah 60 ekor domba, atau 300 ekor domba untuk lima kelompok sasaran.

Sesungguhnya uang bantuan sebesar Rp. 20.000.000 ini tidak cukup untuk membeli 300 ekor domba betina, karena harga setiap ekornya mencapai Rp. 80.000,- - Rp. 90.000,-. Oleh sebab itu, Bapak Petinggi telah mengambil inisiatif untuk menambah uang bantuan tersebut dengan uang pribadinya, sehingga setiap anggota kelompok sasaran dapat memelihara dua ekor domba betina. Adapun kewajiban setiap anggota kelompok sasaran terhadap kegiatan yang dilakukan itu bahwa ia harus menyetorkan anak dombanya sebanyak separoh bagian kepada pihak pemerintah desa,

setelah domba yang dipelihara oleh seorang anggota kelompok sasaran mempunyai anak dua ekor, maka yang seekor harus diserahkan kepada pihak pemerintah desa. Apabila ada anggota kelompok yang belum bisa melakukan kewajibannya karena alasan tertentu seperti domba yang dipeliharanya hanya melahirkan satu ekor, maka kewajiban itu bisa dilaksanakan setelah domba yang dipeliharanya digulirkan lagi kepada penduduk miskin lainnya yang belum mendapatkan jatah pembagian domba.

Untuk mendukung usaha peternakan domba yang dilakukan oleh penduduk miskin tersebut, maka pihak pemerintah desa bekerjasama dengan Dinas Peternakan tingkat kecamatan telah mengadakan kegiatan-kegiatan penyuluhan tentang usaha peternakan domba. Dengan demikian usaha peternakan domba ini diharapkan dapat berhasil dengan baik.

Sehubungan dengan itu, dari hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa cara memelihara domba yang dilakukan oleh penduduk miskin Desa Tarokan pada umumnya tidak dibuatkan kandang tersendiri, melainkan ditempatkan di ruang dapur yang sehari-harinya mereka gunakan untuk memasak. Di samping itu, karena sempitnya lahan pekarangan yang mereka miliki, maka pada pagi, siang dan sore hari domba-domba tersebut seringkali diikat di depan rumah mereka (gambar 16). Padahal rumah tempat tinggal orang-orang miskin di sana pada umumnya mengelompok dalam satu deretan yang saling berhadap-hadapan. Hal ini tentunya akan mengakibatkan lingkungan mereka tidak memenuhi persyaratan kesehatan yang memadai.

Adapun anggota kelompok sasaran yang memenuhi kewajibannya, yaitu menyeter anak domba kepada pihak pemerintah desa setelah domba yang dipeliharanya melahirkan ternyata baru sebagian kecil saja. Hal ini kiranya dapat dimaklumi, karena usaha peternakan domba yang dilakukan oleh penduduk miskin di Desa Tarokan baru berlangsung kurang lebih satu tahun, yaitu sejak tahun 1994/1995. Sedangkan kendala yang dihadapi oleh penduduk miskin dalam melakukan usaha peternakan domba adalah menjalarnya wabah penyakit ternak yang menyerang ternak mereka, yaitu penyakit mata dan mencret. Menurut keterangan Bapak Petinggi, para anggota kelompok sasaran yang

ternaknya terserang penyakit biasanya enggan melaporkan kepada pendamping atau kepada pihak pemerintah desa. Mereka baru melaporkan setelah domba yang dipeliharanya itu mati. Padahal untuk mengatasi wabah penyakit tersebut, pihak pemerintah desa telah menyediakan obat ternak yang dapat diperoleh secara cuma-cuma. Di samping itu, ada pula anggota kelompok sasaran yang menjual ternaknya dengan alasan bahwa ternaknya terserang penyakit. Walaupun menurut informasi para pendamping sebenarnya hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa bantuan program IDT di Desa Tarokan belum sepenuhnya dapat mencapai sasaran program, yaitu meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi penduduk miskin.

Di samping bantuan program IDT, pemerintah (dalam hal ini BKKBN) juga telah memberikan santunan kepada penduduk miskin yang menjadi akseptor KB sebesar Rp. 15.000,-. Santunan ini dimaksudkan untuk mengganti kerugian selama akseptor tersebut melakukan steril, karena selama melakukan steril akseptor tidak boleh bekerja berat dan harus kontrol ke Puskesmas selama tiga sampai tujuh hari.

Di Desa Tarokan juga terdapat sebuah lembaga sosial yang keberadaannya bertujuan untuk meringankan beban ekonomi penduduk miskin, yaitu panti asuhan. Lembaga ini didirikan pada tahun 1994 oleh Bapak Haji Dahlan. Namun demikian keberadaan lembaga tersebut tampaknya belum banyak berperan dalam rangka memberantas kemiskinan di Desa Tarokan, Karena baru mulai dibuka tahun 1995. Sementara itu anak-anak yatim yang ditampung di panti asuhan ini jumlahnya hanya empat orang. Keempat orang inipun tidak semuanya berasal dari Desa Tarokan melainkan juga dari desa tetangga, sedangkan anak-anak dari Desa Tarokan hanya dua orang. Penduduk miskin di Desa Tarokan sendiri tampaknya kurang tertarik untuk menitipkan anaknya di panti asuhan tersebut. Hal ini karena keberadaan anak dipandang sebagai aset ekonomi keluarga.

Pada tahun 1995, pihak pemerintah desa bekerja sama dengan lembaga pendidikan (MTs) yang ada di Desa Tarokan juga telah merintis usaha untuk membantu kaum miskin dengan jalan

memberikan bebas SPP bagi anak-anak mereka yang sekolah di Mts, sedangkan persyaratan untuk bebas SPP siswa yang bersangkutan harus menunjukkan surat keterangan dari kepala dusun bahwa orang tuanya benar-benar tidak mampu. Akan tetapi, usaha ini tampaknya juga belum banyak berperan, karena disamping usaha ini baru dirintis, kesadaran penduduk miskin untuk menyekolahkan anak-anaknya masih rendah.

Sementara ini upaya yang dilakukan oleh penduduk miskin dalam rangka mengatasi kemiskinan yang dialaminya pada umumnya adalah mengerjakan lahan pertanian milik para petani pemilik dengan sistem bagi hasil, di samping pekerjaan pokoknya sebagai buruh tani.

Sebagaimana telah duraikan dalam bab II bahwa sistem bagi hasil yang biasa dilakukan oleh penduduk Desa Tarokan terdiri dari beberapa jenis, diantaranya: sistem paroan, sistem "Mertek"/"pertelu", dan sistem "kedokan"/"perlima".

Dari ketiga jenis sistem bagi hasil terdapat di atas yang umumnya dilakukan oleh penduduk miskin di Desa Tarokan untuk mengatasi kemiskinan yang dialaminya adalah sistem "kedokan"/"perlima". Hal ini karena keterbatasan modal yang mereka miliki.

Selain mengambil **kedokan**, pada saat-saat tertentu, yaitu pada saat musim penghujan ada pula beberapa penduduk miskin yang meninggalkan pekerjaan pokoknya sebagai buruh tani. Mereka beralih profesi menjadi tukang penggali pasir di sungai, karena profesi ini dirasa lebih menguntungkan daripada menjadi buruh tani. Menurut pengakuan mereka bahwa upah yang diterima oleh buruh tani hanya Rp. 2.500,- perhari, sedangkan menjadi penggali pasir rata-rata dapat menghasilkan Rp. 8.000,- perharinya. Sayangnya, jenis pekerjaan ini hanya bisa dilakukan pada musim penghujan, karena pada saat ini banyak pasir yang terbawa oleh arus air sungai.

Bentuk usaha lainnya yang dilakukan oleh penduduk miskin dalam mengatasi kemiskinan yang dialaminya adalah menjadi buruh penebangan tebu di Pabrik Gula (PG) Gending. Pabrik gula ini lokasinya berada di wilayah Kecamatan Gending, jaraknya lebih kurang tujuh kilo meter dari Desa Tarokan.

Keberadaan PG Gending sebenarnya sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Ketika dikelola oleh pemerintah Belanda, pabrik gula ini telah mengontrak tanah-tanah sawah yang subur dan berpengairan di desa-desa sekitarnya secara bergilir selama beberapa tahun. Setelah Indonesia merdeka, PG Gending dikelola sendiri oleh bangsa Indonesia. Dalam melakukan produksi, pabrik gula ini juga telah menggantungkan diri daripada kesediaan petani untuk menyewakan lahan pertanian mereka. Bedanya, apabila pada zaman penjajahan lahan pertanian yang disewa meliputi seluruh desa selama bertahun-tahun, setelah dikelola oleh bangsa Indonesia sendiri maka lahan pertanian yang disewakan oleh PG Gending hanya meliputi sepertiga bagian dari seluruh lahan pertanian di wilayah suatu desa selama satu kali periode tanam tebu. Dengan demikian maka duapertiga bagian lainnya masih dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Pelaksanaan sistem sewa inipun dilakukan secara bergilir.

Dengan disewakan lahan pertanian untuk perkebunan tebu ini, maka penduduk miskin dapat memperoleh tambahan penghasilan di luar pekerjaan pokoknya sebagai buruh tani, yaitu sebagai buruh perkebunan tebu. Menurut seorang mandor perkebunan tebu (informan), selama satu kali periode penanaman tebu terdapat kurang lebih 51 jenis pekerjaan seperti penanaman, pemupukan, Juringan, tronjolan kletekan, penebangan, dan sebagainya. Akan tetapi, jenis pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh seorang buruh tani adalah penebangan. Hal ini karena jenis pekerjaan itu tidak perlu pengetahuan tentang penanaman tebu. Jenis pekerjaan ini pulalah yang biasa dilakukan oleh orang-orang miskin di Desa Tarokan.

Buruh penebangan tebu biasanya hanya dilakukan oleh kaum lelaki secara berkelompok (4 - 5 orang), sedangkan upah yang mereka terima tergantung dari hasil yang diperoleh. Untuk satu kwintal tebu upahnya sebesar Rp. 350,-. Setiap kelompok buruh penebangan rata-rata mampu memperoleh 5 - 6 ton perharinya.

Sesungguhnya masih ada lagi jenis pekerjaan di luar buruh tani dan buruh penebangan tebu, akan tetapi jenis pekerjaan tersebut hanya dilakukan oleh beberapa orang miskin saja. Adapun jenis pekerjaan yang dimaksud adalah buruh pembuatan batu bata dan tukang bangunan.

Untuk menghadapi hari raya Idul Fitri (Lebaran), sebagian penduduk miskin Desa Tarokan juga telah mengadakan kegiatan menabung pada salah seorang warga desa tersebut. Besarnya uang yang mereka tabung bervariasi, yaitu antara Rp. 150 - Rp. 1.000,- perminggu. Uang tabungan ini dibuka menjelang hari raya Idul Fitri, hasilnya digunakan untuk membeli sapi untuk dipotong dan dibagi-bagikan kepada para penabung sesuai dengan perolehannya. Oleh karena itu, maka tabungan ini disebut dengan istilah **tabungan daging**. Menurut pengelola tabungan tersebut (Bapak Suryadi) bahwa diadakannya tabungan daging ini bertujuan untuk menolong penduduk miskin agar mereka dapat merayakan hari raya Idul Fitri dengan persediaan makanan yang enak. Di samping itu, juga untuk merayakan ibadah puasa selama bulan Ramadhan.

Sejalan dengan kemiskinan yang dialami oleh sebagian penduduk Desa Tarokan, maka tindakan-tindakan praktis yang diperlihatkan oleh keluarga miskin diantaranya adalah menjadi buruh angkut hasil pertanian seperti bawang merah, jagung dan padi. Untuk buruh angkut hasil pertanian berupa jagung dan padi upahnya tergantung jauhnya jarak yang ditempuh dari sawah ke rumah. Namun pada umumnya seorang buruh akan mendapat imbalan sebesar Rp. 500,- perkuintal, sedangkan alat angkut yang biasa digunakan adalah sepeda. Untuk hasil tanaman berupa bawang merah jarang sekali petani yang membawa pulang ke rumah, kecuali yang akan digunakan untuk persediaan benih. Hal ini karena bawang merah beratnya cepat menyusut. Oleh karena itu, maka hasil tanaman ini biasanya tidak dibawa pulang terlebih dahulu melainkan langsung dijual kepada pembeli. Penggunaan buruh angkut dilakukan secara borongan ketika bawang merah akan dibawa oleh si pembeli.

Kebiasaan meminjam uang kepada tetangga atau bank harian tampaknya juga merupakan tindakan praktis yang diperlihatkan oleh keluarga miskin dalam menghadapi kemiskinan yang dialaminya. Pinjaman yang diperoleh dari tetangga kiranya tidak begitu membebani keluarga miskin, karena pengembaliannya biasanya dilakukan tanpa harian, bank ini biasanya akan memungut bunga relatif tinggi. Sebagian contohnya jika ada

keluarga miskin yang meminjam kepada bank harian sebesar Rp. 10.000,- maka ia hanya akan menerima pinjaman sebesar Rp. 9.000,- saja, sedangkan sisanya digunakan untuk mengangsur angsuran yang pertama. Untuk selanjutnya, yang bersangkutan harus mengangsur setiap hari sebesar Rp. 500,- selama lebih kurang 26 hari. Hal ini berarti jumlah uang yang harus dikembalikan oleh keluarga miskin besarnya mencapai Rp. 14.000,- Dengan demikian maka bunga yang harus dibayar oleh keluarga miskin kepada bank harian besarnya mencapai 40 persen. Keadaan ini tentunya akan tetap membelenggu keluarga miskin dari kemiskinan yang dialaminya.

Tindakan praktis lainnya yang diperlihatkan oleh keluarga miskin dalam menghadapi kemiskinan yang dialaminya adalah mencari sisa-sisa hasil panen dari sawah yang baru dipanen oleh pemiliknya (**ngasak**). Kegiatan yang hasilnya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Adapun beberapa kendala yang dihadapi oleh penduduk miskin Desa Tarokan dalam mengatasi kemiskinan yang dialaminya, diantaranya rendahnya kualitas sumber daya manusia. Hal ini tercermin dari tingkat pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki oleh penduduk miskin. Menurut Suryana dan Pasandaran (1993), keluarga miskin dengan kualitas kerja yang tidak terdidik mempunyai kemampuan yang terbatas untuk memasuki pasaran kerja, baik kegiatan yang mempunyai keterkaitan erat dengan pertanian (agroindustri) maupun di sektor non-pertanian.

Pendapatan di atas menunjukkan bahwa orang miskin yang tingkat pendidikan dan ketrampilannya rendah, akan sulit mendapatkan pekerjaan dengan upah yang memadai, sehingga mereka akan tetap tidak mampu untuk beranjak dari kemiskinan yang dialaminya. Dengan kata lain, rendahnya kualitas sumber daya manusia menyebabkan sulitnya memperoleh penghasilan yang memadai sehingga mereka masih tetap miskin.

Di samping itu, terbatasnya faktor modal tampaknya juga telah menjadi kendala utama yang dihadapi oleh penduduk miskin Desa Tarokan dalam mengatasi kemiskinan yang dialaminya. Adapun faktor modal yang dimaksud di sini adalah pemilikan

tanah dan uang/harta benda. Modal utama yang dimiliki oleh penduduk miskin pada dasarnya hanya mengandalkan kekuatan fisik, sehingga produktivitas dan penghasilannya sangat rendah. Sebagai akibatnya, mereka masih tetap terkungkum dalam kemiskinan.

3.2 Ciri-ciri Sosial Orang Miskin

Mengingat luas dan kompleksnya masalah budaya kemiskinan, maka untuk mengenal dan memahami secara jelas siapa saja yang termasuk ke dalam kelompok miskin kiranya perlu diketahui terlebih dahulu mengenai ciri-ciri sosial orang miskin. Menurut Bank Dunia paling tidak ada lima ciri dari kelompok penduduk miskin, diantaranya : (1) Mereka umumnya tidak memiliki faktor produksi seperti tanah, modal dan ketrampilan yang cukup, sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas (2) Mereka tidak memiliki kemungkinan asset produksi dengan kekuatan sendiri, tidak memiliki syarat untuk memperoleh kridit perbankan, seperti jaminan kridit dan sebagainya, sehingga terpaksa berpaling pada "lintah darat" yang biasanya meminta syarat pelunasan yang berat dan memungut bunga yang tinggi (3) Tingkat pendidikan mereka rendah, waktu mereka tersita habis untuk mencari nafkah. Anak-anak mereka juga tidak bisa menyelesaikan sekolah, karena harus membantu orang tua mencari tambahan penghasilan atau menjaga adik-adiknya di rumah. (4) Kebanyakan mereka tinggal di pedesaan, tidak memiliki tanah, walaupun ada kecil sekali, sedangkan pekerjaannya sebagai buruh tani atau pekerja kasar diluar pertanian (5) Banyak mereka yang hidup di kota masih berusia muda dan tidak mempunyai ketrampilan atau pendidikan yang memadai (lihat Maryadi, 1995).

Ciri-ciri sosial orang miskin di Desa Tarokan pada dasarnya juga tidak jauh berbeda dengan ciri-ciri tersebut di atas. Mereka pada umumnya berasal dari satu keluarga besar yang hidup dalam satu rumah tangga. Mereka tidak/sedikit memiliki lahan pertanian, uang/harta benda, pengetahuan dan ketrampilan. Mereka tidak mempunyai akses modal (termasuk kridit bank). Tingkat

pendidikan dan ketrampilan keluarga rendah, tingkat kesehatan rendah. Sumber utama pendapatan keluarga tidak tetap, seperti menjadi buruh tani, tukang penggali pasir, buruh penebangan tebu, dan sebagainya. Rumah tempat tinggal, makanan, pakaian, penyediaan air bersih dan lingkungannya cukup memprihatinkan. Di samping itu, mereka juga belum menggunakan listrik sebagai alat penerang.

Dengan demikian memperhatikan ciri-ciri sosial penduduk miskin di Desa Tarokan sebagaimana tersebut di atas, maka kemiskinan itu dapat digolongkan sebagai kemiskinan absolut. Kemiskinan ini menyangkut banyak dimensi, baik dimensi ekonomi, dimensi politik maupun dimensi sosial-budaya. Sehubungan dengan itu Mubyarto (1993) melukiskan bahwa dalam kemiskinan absolut ini orang miskin masih dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan: "apa yang bisa dimakan hari ini", dan dari mana memperolehnya", "bagaimana mendapatkan uang untuk membayar uang sekolah anak-anak", dan "bagaimana membeli obat apabila ada anggota keluarga yang jatuh sakit".

Untuk melihat siapa saja atau kelompok mana saja yang tergolong tidak miskin kiranya perlu dilihat dari ketiga dimensi tersebut di atas, yaitu dimensi ekonomi, politik dan sosial budaya. Sebagaimana telah dibicarakan dalam bab I bahwa dimensi ekonomi menyangkut sumber daya alam dan manusia. Hal ini berkaitan langsung dengan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan yang meliputi kebutuhan fisik dan non-fisik, seperti pendidikan dan sekelompok orang di dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, yang meliputi kemampuan memanfaatkan sumber daya dan kemampuan dalam membentuk keeluasaan dalam masyarakat dan ditaati oleh pemerintah. Dimensi sosial menyangkut kekurangan jaringan sosial dan struktur yang mendukung untuk mendapatkan kesempatan agar produktivitas dapat meningkat. Dengan demikian maka penduduk Desa Tarokan yang tergolong tidak miskin adalah penduduk yang dapat berperan dalam ketiga dimensi tersebut.

Dari tingkah lakunya terhadap orang-orang yang diluar dari kelompoknya, penduduk miskin di Desa Tarokan cenderung lebih tertutup. Hal ini terlihat pada waktu peneliti mendatangi tempat pemukiman mereka untuk berwawancara. Pada umumnya mereka tidak menyambut dengan sikap ramah, bahkan ada di antaranya yang segera masuk rumah tanpa menghiraukan kehadiran peneliti. Lain halnya dengan tingkah laku penduduk yang status ekonominya cukup mampu, mereka cenderung lebih terbuka. Sikap ketertutupan yang diperlihatkan oleh penduduk miskin ini barangkali karena keadaan mereka yang miskin.

Dalam hal berorganisasi, partisipasi penduduk miskin di Desa Tarokan biasanya hanya terbatas pada kegiatan organisasi yang bersifat non-formal dalam lingkup yang terbatas, seperti menjadi anggota kelompok pengajian di wilayah RT-nya. Sementara itu untuk kegiatan organisasi yang bersifat formal seperti menjadi anggota kelompok PKK, menjadi anggota pengurus LKMD dan sebagainya, tingkat partisipasi mereka pada umumnya masih rendah.

3.3 Kehidupan Sehari-hari Orang Miskin

Jenis mata pencaharian pokok orang-orang miskin di daerah pedesaan pada umumnya sebagai buruh tani, mereka hidup di tingkat terbawah dalam lapisan masyarakat desa. Sumber penghasilan yang mereka peroleh terutama berasal dari para petani pemilik dan petani penyewa tanah yang memanfaatkan tenaganya. Di samping itu, mereka juga menjadi pekerja kasar di luar sektor pertanian. Rendahnya dan tidak menentunya penghasilan yang mereka peroleh membuat orang-orang miskin tidak mungkin merencanakan bagaimana memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan di masa depan.

Demikian pula dengan orang-orang miskin di Desa Tarokan. Bahkan kemiskinan di sana juga tidak membuka peluang bagi mereka untuk menyiapkan suatu masa depan yang lebih baik bagi keturunan mereka.

Pada saat musim tanam dan musim panen umumnya sejak pukul 06.00 WIB - setelah selesai melaksanakan sholat Subuh - orang-orang miskin di Desa Tarokan, baik laki-laki maupun perempuan sudah harus meninggalkan rumah untuk bekerja di sawah petani pemilik atau petani penyewa tanah. Jenis pekerjaan yang mereka lakukan di antaranya adalah mencangkul, menanam (bawang merah, padi dan jagung), memanen, dan sebagainya. Adapun jenis pekerjaan meluku dan menggaru pada umumnya hanya dilakukan oleh penduduk desa yang mempunyai ternak lembu. Hal ini karena pekerjaannya dilakukan dengan alat yang ditarik oleh dua ekor lembu.

Untuk jenis pekerjaan mencangkul, menanam dan memanen mereka mendapat upah sebesar Rp. 1.250,-, ditambah satu kali makan jika tanpa makan maka upah yang diterima buruh tani Rp. 1.500,-, sedangkan untuk pekerjaan meluku dan menggaru upahnya sebesar Rp. 4.000,- ditambah satu kali makan. Makan diberikan pada jam-jam istirahat, biasanya antara pukul 08.000 - 09.00 WIB. Di samping makan, para buruh tani laki-laki biasanya juga mendapat jaminan sebatang rokok merek NU atau NB, rokok ini harganya Rp. 300,- perbungkus. Bagi buruh tani yang tanpa makan biasanya mereka akan mendapat kiriman makan dari keluarganya. Jika sudah selesai makan dan beristirahat sebentar, mereka segera melanjutkan pekerjaannya lagi sampai pukul 11.00WIB.

Setelah pukul 11.00 WIB para buruh tani biasanya beristirahat sambil menunggu saatnya sholat Dhuhur. Apabila waktunya sholat Dhuhur sudah tiba para buruh tani segera menjalankan sholat Dhuhur. Sehabis menjalankan sholat Dhuhur, mereka mencari rumput untuk ternak hasil bantuan IDT. Pekerjaan mencari rumput ini biasanya juga dilakukan oleh anak-anak mereka.

Pada pukul 13.00 WIB, orang-orang miskin melanjutkan pekerjaannya lagi sebagai buruh tani sampai kira-kira pukul 16.00 WIB. Sebagaimana dengan besarnya upah yang mereka terima pada pagi hari, untuk pekerjaan yang mereka lakukan antara pukul 13.00 - 16.00 WIB ini mereka juga diberi upah Rp. 1.250,- ditambah sekali makan, atau Rp. 1.500,- tanpa makan. Bedanya, jika pada

pagi hari makan diberikan pada jam-jam istirahat, sedangkan pada sore hari makan diberikan setelah orang-orang miskin selesai melakukan pekerjaan sebagai buruh tani. Sholat Azhar biasanya dilakukan setelah mereka selesai bekerja dari sawah.

Sehubungan dengan itu, kebiasaan makan keluarga miskin di Desa Tarokan pada umumnya hanya dua kali sehari. Dengan demikian apabila selama bekerja menjadi buruh tani mereka sudah makan dua kali, maka setelah sampai di rumah biasanya mereka tidak makan lagi.

Pada malam hari - setelah orang-orang miskin melakukan sholat Magrib dan sholat Isya' - pada umumnya mereka tidak banyak melakukan aktivitas di luar rumah, kecuali pada hari - hari tertentu, seperti pada malam Senin, malam Kamis dan malam Jum'at.

Pada malam Senin orang-orang miskin di Desa Tarokan mengadakan kegiatan pengajian yang disebut **Salawatan**, pengajian ini hanya diikuti oleh kaum laki-laki saja. Di samping Salawatan, pada malam Kamis kaum laki-laki juga mengadakan kegiatan pengajian yang disebut **Yasinan**. Adapun kegiatan pengajian bagi ibu-ibu dilaksanakan pada setiap Jum'at pengajian ini disebut dengan istilah **tibaan**.

Ketiga jenis pengajian tersebut di atas biasa dilakukan sehabis waktunya sholat Isya' sedangkan tempat penyelenggaraannya dilakukan secara bergilir, yaitu berpindah-pindah dari rumah anggota yang satu dan selanjutnya ke rumah anggota yang lain. Bagi keluarga miskin yang rumahnya mendapat giliran untuk pengajian, disediakan dana yang berasal dari iuran mereka sebesar Rp. 500,-. Dengan uang tersebut maka setiap orang miskin yang menghadiri pengajian akan mendapatkan minuman dan makanan ringan.

Adapun aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh anak-anak keluarga miskin, di samping belajar di tingkat SD adalah membantu kedua orang tuanya di rumah seperti mengasuh adik-adiknya yang masih kecil, membersihkan halaman rumah, memasak dan mencuci (bagi anak-anak wanita), mencari rumput (bagi anak-anak laki-laki), dan sebagainya. Orang-orang miskin di Desa Tarokan jarang sekali menyekolahkan anaknya sampai

tingkat SMTP. Anak-anak yang sudah menyelesaikan belajarnya di tingkat SD biasanya sudah disuruh membantu kedua orang tuanya mencari nafkah, seperti menanam, menjadi buruh angkut pertanian, dan sebagainya. Keadaan ini telah membuat anak-anak keluarga miskin mempunyai masa kanak-kanak yang singkat dan kurang pengasuhan dari orang tuanya. Atas dasar hal ini maka Lewis (1984) melihatnya sebagai ciri-ciri utama kebudayaan kemiskinan pada tingkat keluarga.

Seperti apa yang telah dikemukakan di atas, bahwa kehidupan sehari-hari orang-orang miskin di luar musim tanam dan musim panen pada umumnya menjadi buruh penebangan tebu. Untuk jenis pekerjaan ini mereka tidak diberi upah harian, melainkan didasarkan atas hasil perolehannya. Adapun jam-jam kerjanya tidak jauh berbeda apabila mereka bekerja sebagai buruh tani.

Walaupun dalam kehidupan sehari-harinya orang miskin di Desa Tarokan serba kekurangan, akan tetapi mereka cenderung menerima saja nasib hidupnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya : perasaan yang tidak pasti dan tidak berdaya, suatu pendirian yang memandang kehidupan ini sangat ditentukan oleh nasib, diperkuat lagi karena mereka tidak pernah mengalami perubahan, serta perasaan bahwa keputusan kepada orang-orang kaya dan terpelajar (Cohen, 1984). Sikap menerima yang diperlihatkan oleh orang-orang miskin ini disebut dengan istilah "nrimo", suatu istilah Jawa yang berarti menerima segala sesuatu yang datang pada kita, tanpa protes dan pemberontakan (Suseno, 1983). Sikap "nrimo" ini pulalah yang merupakan "gaya hidup" khas orang-orang miskin di Desa Tarokan.

Namun seperti apa yang dikatakan oleh Silalahi (1983) bahwa memberi bobot yang terlalu besar terhadap sikap "nrimo" sebagai penyebab kemiskinan berangkali memerlukan penyelidikan yang lebih mendalam, karena bukan mustahil sikap tersebut juga dimiliki oleh orang-orang kaya. Adapun sikap "nrimo" yang dimaksud di sini adalah kecenderungan orang-orang miskin Desa Tarokan dalam menunggu pekerjaan. Mereka baru akan bekerja sebagai buruh jika ada orang yang menyuruh atau diajak teman sesama buruh.

Di samping sikap "nrimo" juga sikap pasif gaya hidup "khas orang miskin di Desa Tarokan. Hal ini terlihat dari sikap mereka

yang cenderung menunggu pekerjaan dari orang lain. Sementara itu apabila diperhatikan perbedaan "gaya hidup" antara orang miskin dengan orang kaya di Desa Tarokan yang cukup menonjol adalah dalam hal makan, berpakaian dan mengurus rumah.

Dalam hal makan, kebiasaan makan orang miskin pada umumnya hanya dua kali sehari. Setiap harinya mereka belum tentu makan dengan lauk, jika dengan lauk biasanya sangat sederhana dan hanya sekedar sebagai teman makan nasi saja. Selain itu pada setiap harinya orang miskin belum tentu bisa makan nasi putih, melainkan juga makan nasi jagung. Berbeda dengan orang-orang kaya, kebiasaan makan orang-orang kaya pada umumnya tiga kali sehari, setiap harinya mereka makan dengan lauk yang cukup bergizi. Di samping itu, orang-orang kaya selalu makan dengan nasi putih.

Dalam hal berpakaian, orang-orang miskin belum setahun sekali dapat membeli pakaian. Mereka biasanya juga tidak membedakan pakaian di rumah, pakaian kerja dan pakaian untuk bepergian. Artinya, pakaian yang mereka gunakan di rumah juga untuk kerja. Bahkan karena terbatasnya jumlah pakaian yang mereka miliki, apabila di rumah anak-anak mereka seringkali tidak memakai baju (gambar 16). Lain halnya dengan orang-orang kaya, dalam satu tahun orang kaya dapat membeli pakaian beberapa kali. Di samping itu, orang kaya biasanya akan membedakan pakaian untuk di rumah, untuk kerja dan untuk bepergian.

Rumah tempat tinggal orang-orang miskin berukuran relatif kecil, dindingnya terbuat dari "gedhek" beratapkan genting biasa, bahkan beberapa diantaranya ada yang beratapkan daun tebu (gambar 17). Rumah tersebut pada umumnya dibangun tanpa jendela, sedangkan jarak antara rumah yang satu dengan yang lainnya kurang lebih hanya satu meter dan tanpa diberi pagar pembatas. Untuk kebutuhan air bersih hanya tersedia satu sumur yang digunakan secara bersama-sama. Di samping itu, rumah tempat tinggal orang miskin biasanya juga tidak dilengkapi dengan WC dan kamar mandi, sedangkan untuk keperluan buang air besar dan mandi mereka telah memanfaatkan pekalen, yaitu saluran air untuk mengairi sawah-sawah (gambar 18). Dengan memperhatikan keadaan rumah orang-orang miskin ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mengurus rumah orang-orang miskin tidak memperhatikan segi-segi kesehatan.

Berbeda dengan keadaan rumah tempat tinggal orang kaya, rumah tempat tinggal orang kaya pada umumnya dibangun di atas tanah yang cukup luas. Dindingnya terbuat dari batu merah beratapkan genteng soka. Setiap rumah diberi pagar pembatas yang bahannya juga dari batu merah. Dalam hal mengurus rumah mereka telah memperhatikan segi-segi kesehatan, seperti rumah diberi jendela, ada tempat pembuangan sampahnya, rumah dilengkapi dengan WC dan kamar mandi, dan sebagainya. Di samping itu, rumah tempat tinggal orang kaya biasanya juga dilengkapi dengan tanaman hias.

Orang miskin di pedesaan yang umumnya bekerja sebagai buruh tani hidup hanya untuk menyambung nyawa saja, karena tidak ada benda atau orang yang menjamin kelanjutan hidup mereka di masa depan (Sajogyo, 1982). Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun tentang usaha tani seperti perencanaan kerja, pembiayaan pemasaran dan sebagainya. Oleh karena mereka tidak mempunyai orientasi ke depan, maka dalam kehidupan sehari-hari orang miskin cenderung melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat rutinitas saja.

Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang miskin secara berkala adalah kegiatan organisasi yang bersifat non-formal seperti pengajian. Bentuk kegiatan di luar kelompoknya, khususnya kegiatan organisasi yang bersifat formal mereka cenderung bersifat **opotunistis**. Artinya, mereka baru akan berpartisipasi apabila kegiatan itu dirasa dapat menguntungkan bagi dirinya.

Akan tetapi, hubungan kerjasama antarmereka, khususnya dalam hal kematian tampaknya cukup menonjol. Apabila ada salah satu keluarga miskin yang ditimpa musibah kematian, maka para tetangga berkewajiban untuk mengerjakan semua hal yang berhubungan dengan persiapan pemakaman dengan demikian keluarga yang dalam kesusahan itu tidak perlu memperhatikan segala-galanya. Di samping memberikan pertolongan, tetangga-tetangga biasanya juga menyokong uang sekedarnya untuk meringankan beban pemakaman atau memberi makanan untuk selamatan dan untuk hidangan para tamu. Sumbangan juga diberikan kepada keluarga miskin yang sedang mempunyai hajat perkawinan, sedangkan sumbangan yang diberikan biasanya berupa uang sebesar Rp. 2.000 - Rp. 5.000,- atau beras sebanyak dua kilo gram.

3.4 Akses terhadap Sumberdaya

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa modal dasar yang dimiliki oleh orang miskin hanyalah tenaga otot (Salim 1984). Pernyataan senada juga telah dikemukakan oleh Sudiby (1993) bahwa masyarakat yang miskin hanya memiliki fungsi produksi tenaga kerja, sehingga menghasilkan produktivitas yang rendah. Rendahnya produktivitas dengan sendirinya tingkat penghasilan mereka juga rendah, sehingga akses terhadap sumber daya juga terbatas.

Adapun pemilikan individu yang umumnya dimiliki oleh sebuah keluarga miskin biasanya terbatas pada sarana untuk mencari nafkah (seperti cangkul, sabit, ani-ani, dan sepeda), tempat tidur dan meja kursi yang sederhana. Di samping itu, apabila mempunyai uang sebagian orang-orang miskin di Desa Tarokan cenderung menyimpannya dalam bentuk barang perhiasan berupa emas, walaupun hanya beberapa gram. Dengan demikian jika sewaktu-waktu ada anggotanya yang jatuh sakit, mereka dapat segera menjualnya.

Orang miskin sebagai suatu kelompok sosial biasanya tidak merasa berkepentingan dengan desa, baik dalam hal tanahnya, jalan-jalan desa, keamanan, dan sebagainya. Demikian pula halnya dengan orang-orang miskin di Desa Tarokan, dari hari ke hari pemikiran mereka hanya terbatas pada upaya untuk mencari nafkah guna menghadapi keluarganya. Mereka tidak pernah memikirkan langkah-langkah yang menyangkut kebaikan bersama, seperti mengadakan kegiatan tabungan bersama yang bisa dipinjam pada saat-saat mendesak dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak mengenal pemilikan secara komunal.

Sementara itu lapangan pekerjaan di daerah pada umumnya hanya terbatas pada sektor pertanian, sehingga tambahan penghasilan bagi keluarga atau sekelompok penduduk yang tingkat penghasilannya rendah menjadi sangat penting artinya, menurut Booth dan Sundrum (1990), bahwa rumah tangga yang berpenghasilan rendah untuk memenuhi kebutuhan hidup yang memadai harus mencari bentuk kesempatan kerja lain, baik di dalam maupun di luar sektor pertanian.

Di Desa Tarokan, lapangan pekerjaan di luar sektor pertanian sangat terbatas. Kalaupun ada biasanya memerlukan ketrampilan tertentu seperti pertukangan, sehingga pada umumnya orang-orang miskin yang tingkat pendidikan dan ketrampilannya rendah tidak dapat memanfaatkan akses tersebut. Adapun pekerjaan sebagai buruh tani yang mereka tekuni sebenarnya merupakan jenis pekerjaan musiman, karena adanya hanya pada saat musim tanam dan musim panen. Di luar musim tanam dan musim panen, orang-orang miskin di Desa Tarokan cenderung di rumah saja, kecuali apabila ada orang lain yang memerlukan tenaganya. Atas dasar hal ini maka pada orang miskin di Desa Tarokan sebenarnya banyak yang menganggur. Hal ini di samping karena kemalasan mereka, juga terbatasnya akses terhadap sumberdaya yang ada.

4.5 Persepsi Orang Miskin tentang Hidup yang baik

Setiap manusia, baik kaya maupun miskin, laki-laki maupun perempuan dalam hidupnya tentu pernah mempunyai cita-cita. Walaupun cita-cita ini seringkali hanya dalam batas angan-angannya saja. Tidak terkecuali dengan penduduk miskin di desa Tarokan, walaupun mereka hidup serba kekurangan, akan tetapi mereka juga pernah mempunyai cita-cita.

Menurut hasil wawancara di lapangan, hidup yang dicita-citakan oleh orang-orang miskin di Desa Tarokan pada umumnya ingin menjadi orang yang hidupnya berkecukupan, sehingga mereka dapat menunaikan ibadah haji. Cita-cita mereka ini tampaknya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial mereka, dimana penduduk Desa Tarokan termasuk penganut ajaran agama Islam yang cukup fanatik.

Demikian pula halnya dengan nasib anak-anaknya, mereka pada umumnya menginginkan agar anak-anaknya kelak dapat menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa, seperti menjadi ABRI, guru, dan Pegawai Negeri. Namun keinginan ini cenderung ditujukan kepada anak-laki-laki mereka, karena nantinya akan menjadi kepala keluarga. Terhadap anak-anak wanita, para orang tua keluarga miskin pada umumnya masih berpandangan "kolot", anak wanita hanya sebagai "konco wingking", yang artinya hanya mengurus soal dapur saja. Walaupun dalam kenyataannya keberadaan wanita sekarang telah banyak mengambil peranan di segala bidang kehidupan.

Sesungguhnya jika orang miskin melihat kehidupan orang lain yang hidupnya lebih enak mereka ingin memperbaiki keadaannya. Akan tetapi mereka tidak tahu harus berbuat apa ! Oleh karena itu, mereka cenderung menerima nasibnya karena tidak melihat jalan lain untuk memperbaiki keadaannya.

Menurut ukuran orang-orang miskin di Desa Tarokan, penduduk desa yang mereka anggap hidupnya "kepenak" adalah orang-orang yang rumahnya besar dan bagus, sawahnya luas dan mempunyai ternak lembu. Mereka juga dapat menyekolahkan anak-anaknya. Hidup seperti inilah yang diinginkan oleh orang-orang miskin di Desa Tarokan.

Sebenarnya orang-orang miskin di Desa Tarokan pada umumnya menyadari tentang kemiskinan yang mereka alami. Sementara itu apabila ditanyakan tentang sebab-sebabnya mereka cenderung menjawab bahwa kemiskinan yang dialaminya telah berlangsung secara turun-temurun. Jawaban ini mencerminkan bahwa kemiskinan yang mereka alami seolah-olah sudah merupakan kehendak Tuhan. Sebenarnya penyebab kemiskinan itu adalah tidak dikuasanya faktor produksi, baik berupa tanah, uang/harta benda, pendidikan, dan ketrampilan, yang menyebabkan rendahnya tingkat penghasilan mereka.

3.6 Kasus Keluarga Miskin

Budaya kemiskinan merupakan permasalahan yang kronis dan kompleks. Karena prosesnya berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat yang telah berlangsung dalam kurun waktu yang sangat panjang. Oleh karena itu pemahaman mengenai budaya kemiskinan di Desa Tarokan perlu dilacak melalui sejarah kehidupan keluarga miskin di desa tersebut. Dengan demikian kita tidak hanya dapat mengetahui kondisi-kondisi ekonomi dan sosial yang membuat mereka miskin, akan tetapi juga berbagai strategi yang digunakan untuk mengatasi kemiskinan serta kendala-kendala yang mereka hadapi. Sehubungan dengan itu, di bawah ini akan diuraikan beberapa kasus yang menyangkut kehidupan miskin di Desa Tarokan.

Kasus pertama menyangkut keluarga Bapak Hendri yang usianya kurang lebih 45 tahun. Sebelum tinggal di Desa Tarokan, Pak Hendri pada mulanya berasal dari Desa Pendil, sebuah desa tetangga yang terletak di sebelah Utara Desa Tarokan. Pendidikan yang dikenyamnya hanya sampai tingkat sekolah dasar, itupun tidak sampai tamat karena orang tuanya yang pekerjaannya sebagai buruh tani tidak mempunyai uang untuk membiayai sekolahnya.

Sejak umur dua belas tahun Pak Hendri telah diajak oleh kedua orang tuanya bekerja mencari nafkah untuk menghidupi tujuh orang anggota keluarganya, termasuk dirinya dan kedua orang tuanya. Berbagai jenis pekerjaan yang pernah dilakukan oleh kedua orang tuanya seperti menjadi buruh tani, *ngasak*, menjadi buruh angkut hasil pertanian dan menjadi buruh perkebunan tebu telah dialaminya demi untuk menyambung hidup keluarganya.

Pada tahun 1978 Pak Hendri menikah dengan gadis dari Desa Tarokan yang asalnya juga dari keluarga buruh tani. Biaya perkawinan diperoleh dari hasil usahanya sebagai buruh tani. Sesuai dengan adat menikah yang berlaku di desa tersebut, dimana setelah berlangsungnya perkawinan pengantin baru tinggal menetap di sekitar tempat kediaman kerabat istri (uxorilokal). Oleh sebab itu, setelah melangsungkan pernikahan ia tinggal di Desa Tarokan bersama kerabat isterinya. Hasil perkawinannya ini telah membuahkan dua orang anak laki-laki dan perempuan. Anak pertama perempuan kelas dua sekolah dasar, sedangkan anak kedua baru berumur delapan bulan.

Di Desa Tarokan pak Hendri menempati rumah gedhek berlantai tanah yang ukurannya kurang lebih 5 x 6 meter persegi yang terbagi menjadi tiga kamar, yaitu kamar tamu, kamar tidur dan dapur. Rumah tersebut merupakan hasil pemberian dari orang tua isterinya. Harta benda yang dimiliki oleh keluarga Pak Hendri diantaranya berupa : seperangkat meja kursi kayu, sebuah tempat tidur kayu, sebuah sepeda jengki, tiga ekor domba hasil bantuan IDT, dan beberapa peralatan dapur seperti wajan (tempat penggorengan), Kual, ceret, serta beberapa peralatan yang biasa digunakan untuk mencari nafkah seperti cangkul, sabit, sekop, dan sebagainya.

Pekerjaan pokok Pak Hendri tidak jauh berbeda dengan pekerjaan yang dilakukan oleh orang tuanya, yaitu sebagai buruh tani. Namun hasil yang diperoleh dari pekerjaan ini sangat rendah, sehingga tidak cukup untuk menghidupi keluarganya. Oleh karena itu, usaha untuk menambah penghasilan keluarga juga dilakukan dengan cara menjadi buruh tukang penggali pasir bersama teman sesama buruh tani yang jumlahnya ada lima orang, termasuk dirinya. Adapun hasil yang diperoleh dari pekerjaan yang disebut terakhir ini tergantung dari banyaknya para pemesan pasir. Semakin banyak orang yang memesan pasir maka semakin banyak pula hasil yang diperolehnya.

Menurut pengakuannya belum tentu setiap harinya ada orang yang memesan pasir. Dalam satu minggu mereka biasanya hanya melayani pasir 2 - 3 pemesan. Para pemesan pada umumnya berasal dari berbagai desa yang ada di wilayah kecamatan Banyuanyar dan sekitarnya. Banyaknya pesanan dihitung dengan satuan alat angkut berupa truk dan **pegun** atau grobag (gambar 19 dan 20). Pesanan satu truk pasir harganya mencapai Rp. 10.000,- sedangkan satu **pegun** harganya sebesar Rp. 4.000,-

Sebelum pasir diangkut oleh pemesannya dengan truk atau pegun, biasanya dikumpulkan terlebih dahulu di tanah desa yang letaknya tidak jauh dari tempat penggalian pasir. Oleh sebab itu, pihak pemerintah desa telah mengenakan pajak restribusi sebesar Rp. 2.500,- untuk satu truk dan Rp. 1.000,- untuk satu **pegun**.

Pada waktu wawancara ini berlangsung, Pak Hendri sedang membayar pajak restribusi kepada pihak pemerintah desa sebesar Rp. 11.000,-. Pencaharian uang sejumlah ini digunakan untuk membayar pajak empat truk pasir dan satu **pegun** pasir. Apabila harga satu truk pasir Rp. 10.000,- dan satu **pegun** pasir Rp. 4.000,- maka pak Hendri dan kawan-kawan setelah dikurangi pajak restribusi - memperoleh hasil bersih sebesar Rp. 33.000,-. Hal ini berarti setiap anggota penggali pasir memperoleh bagian sebesar Rp. 6.600,-. Belum lagi ongkos menaikkan dan menurunkan pasir ke truk atau **pegun**. Apabila pekerjaan ini juga ditanggung oleh tukang penggali pasir, mereka akan mendapatkan upah sebesar Rp. 4.000,- untuk satu truk pasir, sedangkan untuk satu **pegun** upahnya sebesar Rp. 2.000,-. Namun tenaga untuk menaikkan dan menurunkan pasir ini biasanya sudah ditanggung oleh pemilik truk atau **pegun**.

Sesungguhnya penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan sebagai buruh penggali pasir ini jumlahnya cukup lumayan. Namun permasalahannya, pekerjaan ini tidak bisa setiap saat dilakukan, melainkan pada waktu musim penghujan saja. Disamping itu, pekerjaan ini biasanya baru dilakukan apabila ada orang yang memesan pasir. Sikap pasif, cenderung menunggu pekerjaan inilah yang menyebabkan keluarga Pak Hendri tetap terkungkung dalam kemiskinan. Adapun kendala lainnya dalam usahanya untuk keluar dari kemiskinan ini adalah rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya ketrampilan kerja yang dimiliki.

Kasus kedua menyangkut keluarga Bapak Mistari, seorang buruh tani yang usianya kurang lebih 55 tahun. Sebagaimana umumnya orang-orang miskin di Desa Tarokan yang latar belakang keluarganya berasal dari keluarga buruh tani, latar belakang keluarga Bapak Mistari pun asalnya juga dari keluarga buruh tani. Oleh karena kondisi ekonomi orang tuanya yang amat miskin, maka ia tidak pernah mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Jangankan untuk biaya pendidikan, untuk biaya hidup sehari-hari pun belum tentu ada.

Masa kanak-kanak yang dialami Pak Mistari sangat singkat karena pada usia 10 tahun ia telah diajak bekerja oleh orang tuanya untuk membantu mencari nafkah, seperti sebagai buruh tani, **ngasak** dan membantu ayahnya menjadi tukang bangunan apabila diminta oleh tetangga untuk memperbaiki rumah.

Pada tahun 1957, Bapak Mistari menikah dengan gadis sedesanya yang latar belakang keluarganya juga berasal dari buruh tani. Setelah menikah ia tinggal di tempat kediaman kerabat istrinya. Namun perkawinan yang telah dibinanya selama berpuluh-puluh tahun ini tidak membuahkan keturunan, sehingga pada tahun 1987 ia menikah lagi dengan wanita sedesanya. Pada pernikahan yang kedua inilah ia mendapat keturunan seorang anak perempuan. Namun setelah beberapa tahun kemudian perkawinan ini berakhir dengan perceraian, karena Pak Mistari ingin mengasuh anaknya bersama istri pertamanya. Keinginan ini tidak disetujui oleh istri keduanya, sehingga masing-masing memilih jalan cerai.

Kini Pak Mistari hidup bersama istri pertamanya, sedangkan anak perempuannya di asuh oleh istri keduanya yang telah dicerai. Namun, walaupun mereka sudah tidak terikat hubungan perkawinan - sebagai seorang ayah - Pak Mistari merasa berkewajiban membiayai sekolah anaknya. "Setiap harinya saya memberi uang saku kepada anak saya sebesar Rp. 5.00,- Rp. 1.000,-", katanya.

Dengan istri pertamanya, Pak Mistari menempati rumah gedhek berukuran kurang lebih 4 x 6 meter persegi. Rumah tersebut terbagi menjadi dua ruangan, yaitu ruangan depan yang digunakan untuk ruang tamu, sedangkan ruang belakang untuk dapur dan kamar tidur, Harta benda yang dimiliki diantaranya berupa : beberapa peralatan yang biasa digunakan untuk mencari nafkah seperti cangkul dan sabit; beberapa peralatan pertukangan seperti gergaji, linggis dan palu; sebuah tempat tidur kayu; sepasang meja-kursi kayu; beberapa peralatan dapur seperti panci dan wajan; serta dua ekor domba bantuan IDT.

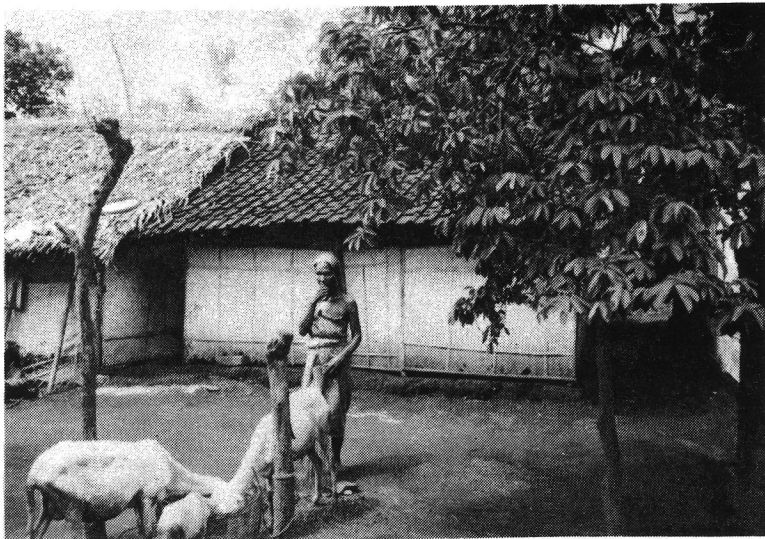
Penghasilan keluarga diperoleh dari usahanya sebagai buruh tani dan mengerjakan tanah milik orang lain dengan sistem **Kedokan**. Untuk menambah penghasilan keluarga Bapak Mistari juga melakukan pekerjaan sebagai buruh penggali pasir. Pekerjaan ini hanya dilakukan seorang diri, sedangkan hasil galian pasirnya tidak dikumpul di tanah desa melainkan dikumpulkan di depan rumahnya. Oleh karena itu, ia tidak diwajibkan membayar pajak redistribusi. Adapun hasil yang diperolehnya dalam satu Minggu Pak Mistari mampu melayani pesanan sebanyak dua sampai tiga **pegun**.

Di samping sebagai buruh penggali pasir, Bapak Mistari juga bekerja sebagai tukang bangunan apabila ada orang lain yang memerlukan tenaganya untuk membangun atau memperbaiki rumah. Untuk jenis pekerjaan ini upah yang diterima besarnya tergantung dari jenis rumah yang dibangun atau diperbaiki. Apabila rumah yang dibangun atau diperbaiki itu gedhek biasanya diberi upah sebesar Rp. 2.500,- - Rp. 3.000,- perhari ditambah dua kali makan. Namun, apabila rumah yang dibangun atau diperbaiki tembok besarnya upah yang diterima mencapai Rp. 5.000,- perhari ditambah tiga kali makan.

Berdasarkan dua kasus keluarga miskin sebagaimana terurai di atas, maka yang dapat disimpulkan di sini adalah bahwa pekerjaan sebagai buruh tani dan pekerjaan kasar (buruh penggali pasir dan tukang bangunan) dengan tingkat upah yang rendah merupakan jenis pekerjaan musiman yang kesinambungan kerjanya kurang terjamin. Sehingga keadaan ini telah mengurung mereka di bawah garis kemiskinan. Adapun kendala-kendala yang mereka hadapi dalam usahanya keluar dari kemiskinan karena terbatasnya akses sumber daya yang mereka miliki seperti rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya ketrampilan kerja.



Gambar 16
Seorang anak keluarga miskin



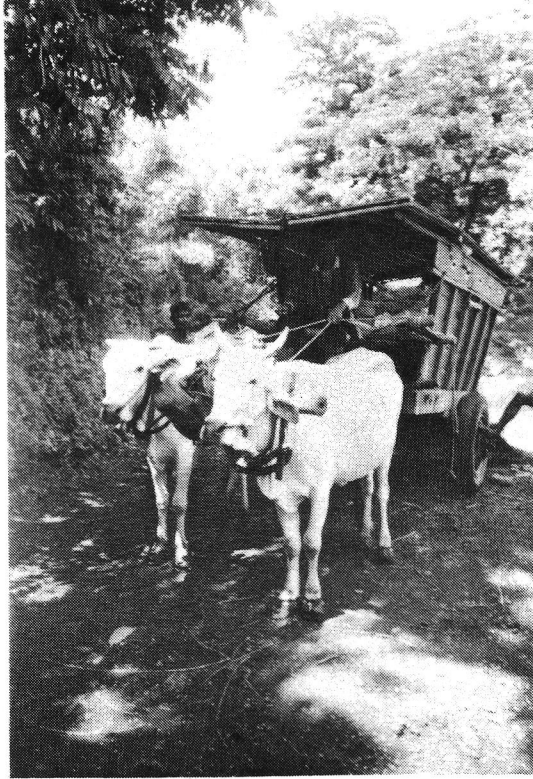
Gambar 17
Rumah tempat tinggal orang miskin



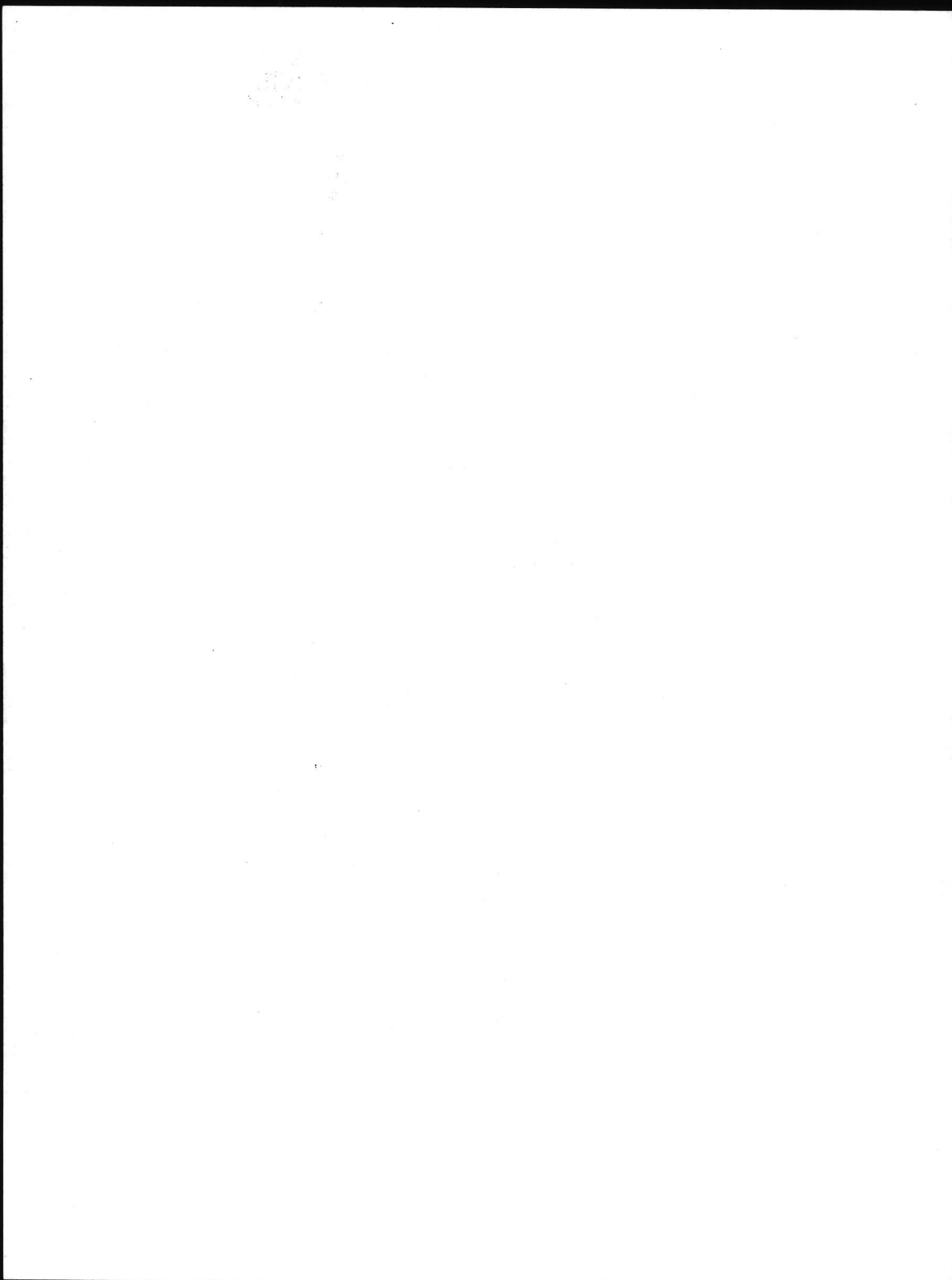
Gambar 18
Pekelen untuk mengairi sawah



Gambar 19
Truk pengangkut pasir



Gambar 20
Pegun (Grobak) pengangkut pasir



B A B IV

BENTUK DAN PEMBENTUKAN BUDAYA KEMISKINAN

4.1. Bentuk Ekspresi Budaya Kemiskinan

Budaya kemiskinan dapat diekspresikan dalam bentuk yang berbeda-beda, hal ini karena adanya perbedaan latar belakang budaya, sosial, ekonomi, dan politik yang berkembang dalam masyarakat miskin. Menurut Lewis (1984), dalam membahas dan menguraikan budaya kemiskinan pada tingkat komunitas lokal dapat ditemui adanya rumah-rumah bobrok, penuh sesak, bergerombol; dan yang terpenting adalah rendahnya tingkat organisasi di luar keluarga inti dan keluarga luas. Dengan mengacu pendapat ini maka ekspresi budaya kemiskinan dapat pula dilihat dari bentuk fisiknya.

Sehubungan dengan itu, ekspresi budaya kemiskinan pada masyarakat miskin di Desa Tarokan - apabila dilihat dari bentuk fisiknya - antara lain dapat dipantau melalui bangunan rumah tempat tinggal dan kepemilikan harta benda.

Seperti apa yang telah diuraikan dalam Bab III bahwa rumah tempat tinggal orang-orang miskin di Desa Tarokan pada umumnya mengelompok dalam satu deretan. Keadaan bangunan rumah-rumah tersebut sangat sederhana, dindingnya berasal dari gedhek berlantai tanah, atapnya dari genteng biasa atau daun tebu.

Jarak antara rumah yang satu dengan rumah yang lainnya berdekatan tanpa ada pagar pembatasnya (gambar 21). Setiap bangunan rumah biasanya tidak ada jendela dan umumnya hanya disekat menjadi dua ruangan. Di samping itu, di serambi rumah mereka seringkali dimanfaatkan sebagai tempat jemuran sehingga tampak kumuh (gambar 22).

Harta benda yang dimiliki oleh orang-orang miskin di Desa Tarokan pada umumnya hanya terbatas pada barang-barang yang digunakan untuk mencari nafkah, seperti cangkul, sabit, sekop, dan sebagainya. Parabot rumah tangga yang mereka miliki sangat sederhana, di antaranya berupa : "lencak" (tempat tidur) dan seperangkat meja kursi kayu (gambar 23 dan 24). Di samping itu, juga beberapa peralatan dapur seperti ember, kuali, piring dan tempat penggorengan; serta beberapa domba hasil bantuan IDT.

Bentuk ekspresi budaya kemiskinan yang berkaitan dengan sikap fatalistik dapat dipantau dari sikap "nrimo" yang diperlihatkan oleh orang-orang miskin dalam menerima nasib hidupnya. Walaupun sebenarnya sikap ini cenderung dimiliki oleh penduduk Desa Tarokan secara umum, akan tetapi sikap orang-orang miskin tersebut dapat dilacak dari sikap pasifnya dalam usahanya untuk mendapatkan pekerjaan. Pasif berarti tidak aktif; hanya bersifat menerima saja. Dengan demikian dalam usahanya untuk mendapatkan pekerjaan, orang-orang miskin tidak aktif mencari pekerjaan, melainkan hanya menerima dari orang lain yang memerlukan tenaganya, sehingga keadaan mereka tetap terkungkung dalam kemiskinan.

Bagi Oscar Lewis, ekspresi budaya kemiskinan yang berkaitan dengan sikap fatalistik yang diperlihatkan oleh orang-orang miskin tersebut di atas sebenarnya mencerminkan suatu upaya untuk mengatasi rasa putus asa dan tanpa harapan. Rasa putus asa ini merupakan perwujudan dari kesadaran bahwa mustahil mereka dapat meraih sukses di dalam kehidupan sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan masyarakat yang lebih luas. Selanjutnya ditegaskan pula bahwa sikap fatalistik ini merupakan suatu bentuk adaptasi yang diperlihatkan oleh orang-orang miskin dalam mengatasi kemiskinannya (Suparlan, 1984). Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa sikap pasif yang diperlihatkan orang-orang miskin ini sebenarnya merupakan strategi mereka dalam menghadapi kemiskinan yang dialaminya.

Di samping sikap hidup yang fatalistik, bentuk ekspresi budaya kemiskinan yang diperlihatkan oleh orang-orang miskin di Desa Tarokan juga terlihat dari tingkah-laku mereka terhadap orang-orang yang ada di luar kelompoknya, dimana sikap mereka cenderung tertutup. Sikap ini berkembang sebagai hasil respons terhadap lingkungan dan kondisi kemiskinan yang mereka hadapi dan yang dapat mereka gunakan bagi penyesuaian-penyesuaian kejiwaan yang diperlukan. Sikapnya yang tertutup ini membuat kurang mampu menempatkan dirinya dalam peranan orang lain, terutama peranan orang lain yang ada di luar kelompoknya. Mereka biasanya hanya memainkan satu peranan tertentu dan tidak pernah mempelajari peranan-peranan yang lain. Sebagai contohnya, apabila ia seorang buruh tani maka sampai tuapun tetap menjadi buruh tani; ia kurang berorientasi pada perubahan.

Suatu misal adalah sikap penduduk Desa Tarokan yang status ekonominya lebih mapan, sikap mereka terhadap orang-orang yang di luar kelompoknya cenderung lebih terbuka daripada orang-orang miskin. Hal ini, karena orang yang ekonominya lebih mapan biasanya mempunyai latar belakang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga ia mampu bersimpati; dapat menghayati peranan orang yang betul-betul berbeda dengan peranan dirinya sendiri, dan cenderung mempunyai pengaruh yang positif terhadap perubahan.

Bentuk ekspresi budaya kemiskinan di Desa Tarokan juga dapat di pantau dari tingkat partisipasi orang-orang miskin di sana terhadap organisasi yang ada di desa tersebut. Sebagaimana telah dibahas dalam Bab III bahwa tingkat partisipasi orang-orang miskin terhadap organisasi, khususnya organisasi formal pada umumnya sangat rendah. Mereka tidak merasa berkepentingan terhadap desa. Perhatian mereka setiap saat hanya terfokus pada apa yang akan dimakan oleh keluarganya esok hari. Akibatnya timbul suatu sikap yang oportunistik terhadap kehidupan, suatu sikap yang juga kelihatan dalam hubungan mereka dengan orang-orang yang datang dari luar kelompoknya. Prinsip, gagasan dan janji tidak dapat dipegang lagi. Mereka hanya akan tertarik terhadap organisasi yang dapat memenuhi kebutuhan untuk saat

itu. Sebagai contohnya partisipasi mereka terhadap organisasi yang dibentuk karena adanya bantuan IDT. Mereka cenderung tidak menaruh perhatian atas kelanjutan adanya organisasi itu; perhatian seperti itu berada di luar jangkauan pikiran mereka.

Berdasarkan uraian di atas maka yang dapat disimpulkan di sini adalah bahwa orang-orang miskin pada umumnya tidak mempunyai pengetahuan tentang cara-cara berorganisasi. Hal ini disebabkan oleh kondisi kemiskinan yang mereka alami, dan karena rendahnya tingkat pendidikan mereka.

4.2. Kategori Kelompok Miskin dan Budaya Kemiskinan

Kemiskinan pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan mutlak. Kemiskinan relatif (*relative poverty*) lebih ditentukan oleh keadaan masyarakat di sekitarnya daripada orang atau keluarga itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Galbaith bahwa, "Walaupun tingkat pendapatan seseorang atau keluarga sudah mampu mencapai tingkat kebutuhan minimum, akan tetapi masih jauh lebih rendah apabila dibandingkan dengan keadaan masyarakat di sekitarnya, sehingga orang atau keluarga tersebut masih berada dalam keadaan miskin" (Esmara, 1986). Adapun yang dimaksud dengan kemiskinan mutlak (*absolute poverty*) adalah suatu kondisi seseorang/ keluarga atau sekelompok penduduk yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang minimum, seperti makanan, pakaian dan perumahan karena tingkat penghasilan sangat rendah (Maryadi, 1995).

Berdasarkan kedua kategori kelompok miskin sebagaimana terurai di atas, maka kemiskinan yang dialami oleh orang-orang miskin di Desa Tarokan pada prinsipnya dapat dikelompokkan ke dalam kategori yang kedua, yaitu kemiskinan mutlak/absolut. Hal ini terlihat dari pola makan mereka yang umumnya hanya dua kali sehari, terbatasnya jumlah pakaian yang mereka miliki dan kondisi rumah tempat tinggal mereka yang cukup memprihatinkan.

Adapun kategori kelompok miskin menurut ukuran orang-orang miskin di Desa Tarokan, bahwa penduduk desa yang dapat digolongkan sebagai orang miskin adalah keluarga yang tidak mempunyai tanah; pekerjaan pokoknya sebagai buruh tani; kebiasaan makannya hanya dua kali sehari; rumah tempat tinggalnya sudah "reyot" (tidak layak huni); anak-anaknya tidak dapat sekolah, dan jika sekolah hanya sampai tingkat Sekolah Dasar dan penduduk desa yang dapat digolongkan sebagai orang kaya adalah keluarga yang rumah tempat tinggalnya bagus dan besar; mempunyai sawah luas, mempunyai ternak lembu, dan mempunyai perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya, tidak hanya sampai tingkat sekolah dasar melainkan sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sebagaimana diketahui bahwa penduduk Desa Tarokan pada umumnya termasuk penganut ajaran agama Islam yang cukup fanatik. Walaupun demikian kepercayaan tentang "limited goods premise" (kepercayaan tentang tuyul) ternyata masih ada. Hal ini tidaklah mengherankan, karena dalam kegiatan pengajian orang-orang miskin seringkali mendapatkan siraman rohani bahwa tuyul/setan merupakan makhluk ciptaan tuhan yang harus dipercayai keberadaanya.

Orang-orang miskin sebagai suatu kelompok sosial dalam masyarakat, keberadaannya mempunyai ciri-ciri sosial yang secara langsung dapat dibedakan dengan orang-orang yang status ekonominya lebih makmur. Ciri-ciri sosial orang-orang miskin di Desa Tarokan dapat dilihat dari rendahnya tingkat partisipasi mereka terhadap organisasi formal, sedangkan orang-orang yang lebih makmur cenderung lebih berpartisipasi terhadap organisasi formal yang ada di desa tersebut. Di samping itu, anak-anak keluarga miskin pada umumnya mempunyai masa kanak-kanak yang singkat apabila dibandingkan dengan masa kanak-kanak yang dialami oleh anak-anak dari keluarga yang lebih makmur. Hal ini karena anak-anak keluarga miskin sejak usia anak-anak sudah harus membantu orang tuanya untuk mendapatkan tambahan penghasilan keluarga.

Menurut Oscar Lewis bahwa kurang efektifnya partisipasi dan integrasi kaum miskin ke dalam lembaga-lembaga utama masyarakat, merupakan salah satu ciri terpenting terbentuknya budaya kemiskinan. Selanjutnya dinyatakan pula bahwa pada tingkat keluarga, ciri-ciri utama kebudayaan kemiskinan ditandai

oleh masa kanak-kanak yang singkat dan kurangnya pengasuhan oleh orang tua. Dengan mengacu pendapat ini maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri sosial orang-orang miskin di Desa Tarokan pada dasarnya juga merupakan bentuk dari budaya kemiskinan.

Budaya kemiskinan sesungguhnya juga mengacu pada sistem kognisi masyarakat yang menyebabkan kemiskinan itu terjadi. Hal ini terlihat dari bentuk-bentuk konkret budaya kemiskinan, seperti sikap hidup fatalistik, pasif dan **nrimo**. Munculnya sikap tersebut cenderung dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya ketrampilan kerja, sehingga pengetahuan mereka sangat terbatas. Dengan demikian maka dapat pula dikatakan bahwa orang miskin juga berarti miskin pengetahuan.

Adapun mengenai intensitas kerjasama antar orang-orang miskin biasanya hanya menyangkut peristiwa yang berkaitan dengan masalah kematian. Seperti apa yang telah dikemukakan dalam Bab III bahwa apabila ada salah satu keluarga miskin yang terkena musibah kematian, semua tetangga berkewajiban untuk mengerjakan semua pekerjaan yang berhubungan dengan persiapan untuk pemakaman. Menurut Koentjaraningrat (1982), bentuk kerjasama ini sebenarnya merupakan aktivitas spontan tanpa permintaan dan tanpa pamrih untuk membantu secara spontan yang umumnya dilakukan oleh warga desa pada waktu seorang penduduk desa mengalami kematian. Dengan kata lain, aktivitas kerjasama ini sebenarnya merupakan bentuk kegiatan kerjasama yang bersifat universal yang umumnya dilakukan oleh masyarakat desa terhadap salah seorang warganya yang ditimpa musibah kematian.

4.3 Faktor Struktural dalam Pembentukan Budaya Kemiskinan

Struktural masyarakat desa di Jawa sekarang pada dasarnya menunjukkan adanya pembagian menjadi tiga golongan. Golongan pertama adalah penduduk desa yang memiliki tanah cukup luas serta dapat dimanfaatkan untuk menjamin kehidupan yang cukup bagi keluarganya. Golongan kedua terdiri dari petani-petani yang

memiliki atau menguasai tanah yang luas atau kualitasnya marginal sehingga kehidupannya dan keluarganya sangat tergantung, selain dari kerja sampingan, juga dari iklim dan faktor harga. Apabila ada hama tanaman, banjir atau musim kemarau yang panjang, tingkat kehidupan mereka langsung terpukul. Golongan ketiga yang makin lama jumlahnya makin besar adalah mereka yang sama sekali tidak mempunyai tanah. Kehidupan seluruhnya tergantung dari upahnya sebagai buruh tani dan dari bermacam-macam pekerjaan tambahan yang produktivitasnya sangat rendah, namun telah memaksanya untuk bekerja sepanjang hari secara terus-menerus (Soedjatmoko, 1983).

Dengan mengacu pada ketiga penggolongan di atas, orang-orang miskin di Desa Tarokan dapat dikelompokkan dalam golongan yang ketiga. Bahkan perbedaan-perbedaan yang ada di Desa Tarokan tampak bukan saja pada pemilikan harta kekayaan dan kemantapan penghasilan saja, melainkan juga pada pola makan dan kesehatan, khususnya bagi anak-anak dan para wanita. Begitu pula dalam pola asuhan anak masing-masing lapisan. Anak-anak sekolah dari orang-orang miskin (golongan ketiga) persentasenya paling kecil, sedangkan persentase yang putus sekolah paling tinggi. Di samping itu, pada setiap harinya waktu kerja orang-orang miskin paling lama dan dengan produktivitas paling rendah. Ketergantungan pada fluktuasi harga dan pasaran kerja hampir total sifatnya. Hal ini sesungguhnya merupakan akibat dari ekonomi uang yang telah menjadi ciri dominan dalam kehidupan masyarakat Desa Tarokan.

Ekonomi uang telah menjadi ciri dominan dalam kehidupan masyarakat miskin, akan tetapi keberadaan institusi tradisional tampaknya masih tetap menjadi tradisi orang-orang miskin di Desa Tarokan. Hal ini terlihat dari kebiasaan "nyumbang" yang dilakukan oleh orang-orang miskin apabila ada salah satu keluarga miskin yang mempunyai hajat pesta perkawinan. Adapun bentuk sumbangan yang diberikan biasanya berupa beras dan atau sejumlah uang.

Tradisi "nyumbang" juga diberikan kepada salah seorang warga desa yang anggota keluarganya ditimpa musibah kematian. Berbeda dengan tradisi "nyumbang" dalam pesta perkawinan,

dimana besarnya jumlah sumbangan seakan-akan sudah ada ketentuannya yang berlaku secara umum. Tradisi "nyumbang" dalam kematian pada umumnya hanya bersifat sukarela yang semata-mata hanya untuk meringankan beban biaya pemakaman atau selamatan kematian terhadap keluarga miskin yang terkena musibah kematian.

Sebagaimana telah dikemukakan dalam bab terdahulu bahwa jenis tanaman yang ditanam oleh para petani di Desa Tarokan diantaranya berupa tanaman padi, jagung dan bawang merah. Dari ketiga jenis tanaman bawang merah tampaknya telah menjadi tanaman primadona para petani di desa tersebut (gambar 25). Bahkan untuk merawat jenis tanaman ini para petani, khususnya petani kaya tidak segan-segan mempekerjakan orang-orang miskin (buruh tani) khusus untuk merawat tanaman bawang merah dengan jalan memberi upah secara bulanan.

Bagi para petani pemilik lahan sempit, mereka cenderung menyewakan tanahnya kepada para pemilik modal untuk ditanami tanaman bawang merah. Hal ini karena untuk menanam sendiri jenis tanaman ini memerlukan modal yang cukup besar bagi ukuran mereka, sedangkan apabila tanahnya ditanami tanaman padi atau jagung hasilnya cenderung lebih sedikit. Menurut Bapak Muhaji (informan), tanah seluas satu kedok (kurang lebih 200 - 300 meter persegi) apabila ditanam jagung atau padi hanya mampu menghasilkan uang sebesar Rp. 60.000,- setiap kali panen. Sementara itu apabila tanah tersebut disewakan kepada para pemilik modal untuk ditanami bawang merah hasilnya bisa mencapai Rp. 70.000,- setiap kali panen. Ini belum diperhitungkan dengan usia tanaman bawang merah yang hanya memerlukan waktu dua bulan untuk sekali panen, sedangkan untuk tanaman padi atau jagung memerlukan waktu kurang lebih tiga bulan. Apabila hal ini diperhitungkan sudah barang tentu perbedaannya akan lebih besar lagi.

Jenis tanaman bawang merah mulai banyak ditanam sesungguhnya baru sekitar tahun delapan puluhan. Sebelum tahun tersebut jenis tanaman pokok yang umumnya ditanam oleh para petani Desa Tarokan adalah tanaman padi dan jagung (gambar

26), sedangkan tanaman bawang merah ditanam hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Setelah harga bawang merah melonjak di pasaran, para petani khususnya petani kaya mulai mengalihkan perhatiannya ke jenis tanaman bawang merah. Demikian pula para petani pemilik lahan sempit, pada umumnya mereka tidak lagi mengolah tanahnya melainkan disewakan kepada para pemilik modal. Dengan demikian tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa masuknya ekonomi uang di Desa Tarokan telah merusak usaha tani untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Dengan kata lain masuknya ekonomi uang telah merusak ekonomi subsisten di sana.

Sehubungan dengan itu, apabila gejala seperti terurai di atas dikatakan sebagai penyebab timbulnya kemiskinan di Desa Tarokan tampaknya tidak beralasan, karena gejala kemiskinan di Desa Tarokan sebenarnya sudah berlangsung secara turunturun. Sementara itu apabila dikatakan bahwa gejala tersebut telah menimbulkan proses kemiskinan kiranya perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam.

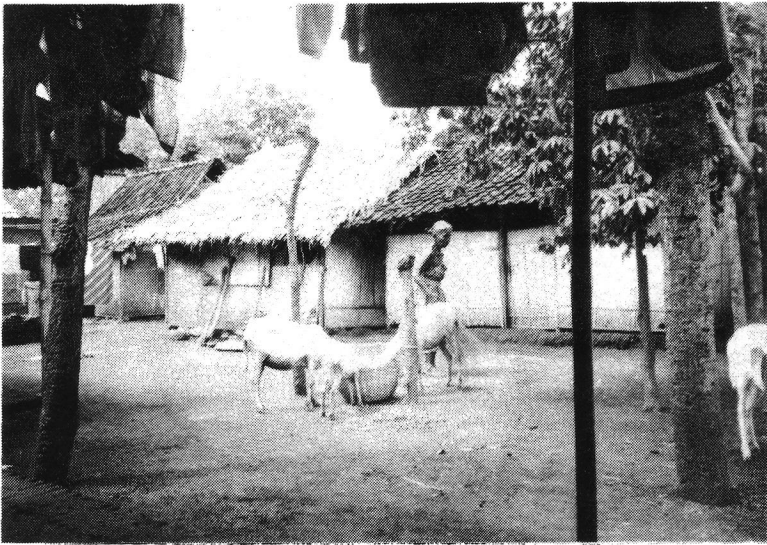
Adapun mengenai struktur penguasaan tanah di Desa Tarokan sekarang, di samping dikuasai oleh para petani kaya, juga ada kecenderungan dikuasai oleh sekelompok orang, yaitu para pemilik modal yang umumnya berasal dari Probolinggo. Mereka sengaja datang ke Desa Tarokan untuk menyewa tanah milik para petani berlahan sempit guna ditanami tanaman bawang merah, sedangkan pelaksanaan penanamannya biasanya para pemilik modal tersebut mempercayakan kepada seorang warga desa setempat yang dapat mereka percaya.

Dalam pada itu, apabila diperhatikan dalam hal pemilikan antara orang miskin dengan orang kaya tampak adanya perbedaan yang menyolok. Orang miskin pada umumnya tidak memiliki tanah, rumah tempat tinggalnya relatif kecil dan dibangun secara tidak permanen, rumah tersebut umumnya berada di tanah orang lain; biasanya tanah milik orang tua atau kerabat yang lain, harta benda yang dimiliki sangat sederhana. Lain halnya dengan harta pemilikan orang kaya, mereka memiliki tanah yang luas, rumah tempat tinggalnya relatif besar dan dibangun secara

permanen. Bahkan untuk merawat rumahnya tidak jarang orang kaya yang mengambil pembantu orang-orang miskin. Di samping itu, orang kaya di Desa Tarokan biasanya memelihara ternak lembu.

Walaupun terdapat perbedaan yang menyolok antara orang kaya dengan orang miskin dalam hal pemilikan, namun keberadaan orang kaya di Desa Tarokan tidak berarti hanya sebagai penegas pertimpangan saja, akan tetapi juga sebagai faktor dalam mengatasi kemiskinan. Hal ini terlihat dari adanya upaya orang kaya dalam mendirikan panti asuhan di desa tersebut. Walaupun usaha ini belum tampak menunjukkan hasilnya. Di samping itu, juga adanya orang miskin yang dipekerjakan oleh orang kaya dengan upah bulanan.

Di samping sebagai buruh tani, di Desa Tarokan sebenarnya juga tersedia beberapa jenis pekerjaan upahan. Di antaranya sebagai buruh penggali pasir, buruh bangunan, buruh pembuatan batu bata, buruh angkut hasil pertanian, dan buruh penebangan pada perkebunan teh. Walaupun demikian, tidak semua orang miskin memiliki kesempatan untuk memanfaatkannya. Hal ini karena beberapa jenis pekerjaan tersebut memerlukan adanya ketrampilan tertentu. Sebagai contohnya jenis pekerjaan sebagai buruh bangunan, jenis pekerjaan ini biasanya hanya dilakukan oleh orang yang mempunyai ketrampilan kerja tukang bangunan.



Gambar 21

Sederetan rumah penduduk miskin tanpa diberi pagar pembatas



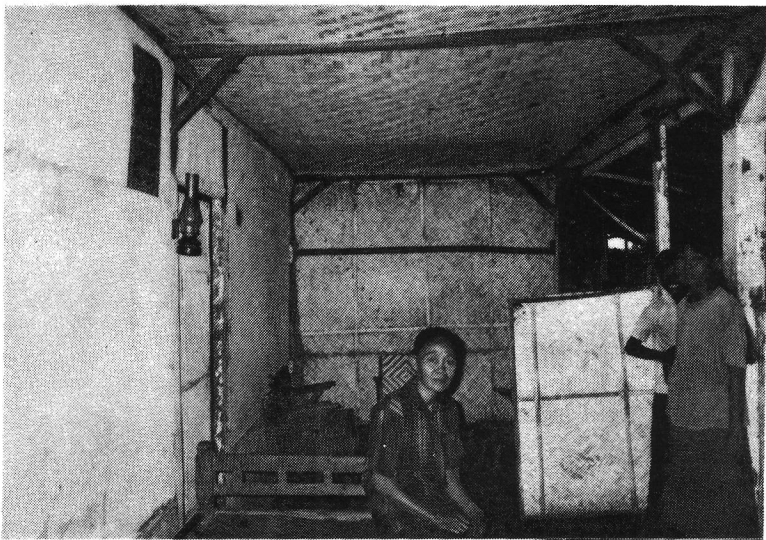
Gambar 22

Salah satu teras rumah penduduk miskin sekaligus berfungsi sebagai tempat menjemur pakaian



Gambar 23

Kursi tamu milik keluarga miskin



Gambar 24

Kondisi ruangan depan rumah keluarga miskin yang dimanfaatkan sebagai ruang tamu dan kamar tidur



Gambar 25

Bawang merah merupakan jenis tanaman primadona para petani kaya dan pemilik modal



Gambar 26

Tanaman jagung milik petani kaya



Gambar 27

Jagung, salah satu tanaman subsisten yang telah dikomersilkan

B A B V

P E N U T U P

Kemiskinan merupakan konsekuensi dari suatu struktur masyarakat yang disebabkan oleh beberapa dimensi, yaitu terbatasnya sumber daya ekonomi baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Kemiskinan dalam pengertian ini berkaitan langsung dengan pendapatan dari pemenuhan kebutuhan yang meliputi kebutuhan fisik dan nonfisik, seperti pendidikan dan kesehatan. Selain itu, dimensi politik berkaitan dengan kesempatan seseorang atau kelompok orang didalam pemenuhan kebutuhan hidupnya yang meliputi kemampuan memanfaatkan sumber daya, keikutsertaan dalam pengambilan keputusan untuk memanfaatkan sumber daya. Sementara itu, dimensi sosial berkaitan dengan kekurangan jaringan sosial dan struktur yang mendukung untuk mendapatkan kesempatan agar produktivitas meningkat (*Oscar Lewis, 1975*).

Berdasarkan tema penulisan ini, budaya kemiskinan merupakan suatu bentuk adaptasi kultural terhadap status kehidupan ekonomi yang terbatas yang meliputi pola-pola kelakuan dan sikap di dalam mempertahankan keberadaan seseorang atau kelompok orang. Menurut Oscar Lewis, budaya

kemiskinan memiliki beberapa ciri, antara lain (1) kurang efektifnya partisipasi dan integrasi kaum miskin ke dalam lembaga-lembaga atau organisasi sosial formal masyarakat. Hal ini disebabkan dari berbagai faktor seperti langkanya sumber daya ekonomi, adanya rasa takut, curiga atau apatis; (2) masuknya ekonomi uang yang ditandai oleh adanya buruh upahan dan sistem produksi. Mereka umumnya faktor produksi seperti tanah, modal, dan keterampilan yang cukup, sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas; (3) adanya pengangguran dan setengah pengangguran yang menjurus pada rendahnya pendapatan. Di samping itu langkanya harta milik yang berharga, tiadanya tabungan, tidak adanya persediaan makanan di rumah dan batasnya jumlah uang tunai menyebabkan kaum miskin menggadaikan barang dan dibelut utang; (4) pada tingkat keluarga, ditandai oleh masa kanak-kanak yang singkat dan kurang pengasuhan oleh orang tua. Dalam hal ini ada kecenderungan tingkat pendidikan anak rendah dan hampir seluruh waktunya tersita untuk nafkah. Sehingga mereka juga tidak bisa menyelesaikan sekolah, karena harus membantu orang tua mencari tambahan penghasilan atau mengasuh adik di rumah; dan (5) Adanya kelas dominan dalam masyarakat yang berorientasi pada akumulasi kekayaan dan pemilikan.

Sesuai dengan kenyataan di lapangan ciri budaya kemiskinan tersebut di antaranya terwujud pula pada warga masyarakat di Desa Tarokan yang merupakan salah satu desa tertinggal di Kecamatan Banyu Anyar, Kabupaten Probolinggo. Khususnya budaya kemiskinan tersebut dapat terlihat pada kehidupan sehari-hari penduduk miskin, yaitu buruh tani.

Desa Tarokan memiliki luas sekitar 342.794 ha. Letaknya membujur dari arah selatan - utara yang medannya merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 41 meter di atas permukaan laut. Desa Tarokan jika dilihat kondisi medan wilayahnya, didukung dengan jenis tanahnya yang berupa alluvial berwarna hitam bercampur pasir halus bukanlah merupakan daerah yang gersang, justru sebaliknya relatif subur. Kondisi wilayah seperti itu dimanfaatkan sebagai lahan pertanian sawah dengan irigasi teknis. Pengairan irigasi tersebut diperoleh dari air Sungai Pekalen di Kecamatan Maron.

Dilihat dari tingkat kesuburan tanahnya, lahan persawahan di Desa Tarokan dapat ditanami dengan aneka ragam jenis tanaman. Namun dalam kenyataannya pola tanam yang berlaku di desa ini adalah menanam bawang merah, jagung, padi, tebu, dan tanaman palawija. Salah satu dari kelima jenis tanaman tersebut yang menjadi tanaman primadona adalah bawang merah. Karena selain waktu tanam relatif pendek, harga jual di pasaran pun cukup mahal.

Desa Tarokan sebagai desa pertanian merupakan ladang hasil bumi bagi para petani. Kondisi yang demikian ditanggapi oleh sekitar 81,5% warga Tarokan, yaitu memilih mata pencaharian pokok sebagai petani. Sebagian warga yang lain pun masih tampak keterlibatan kerja dengan produk pertanian, yaitu sebagai kuli angkut hasil pertanian, buruh di perkebunan tebu, dan buruh di pabrik gula, hal ini mereka lakukan sebagai pekerjaan tambahan. Dalam jumlah yang kecil (18,5%) penduduk Desa Tarokan memiliki mata pencaharian tidak terkait dengan pertanian seperti pegawai negeri atau ABRI, buruh industri, dan buruh bangunan.

Faktor budaya kemiskinan yang terwujud pada orang miskin di Desa Tarokan karena adanya perbedaan yang mencolok dalam pelapisan sosial antara golongan atas (pemilik lahan/pemilik modal) dengan golongan bawah (buruh tani). Golongan atas umumnya mempunyai lahan relatif luas serta dapat dimanfaatkan untuk menjamin kehidupan ekonomi keluarga. Begitu pula dengan golongan menengah (petani penggarap) yang memiliki atau menguasai lahan yang luas sehingga kehidupannya bergantung baik dari iklim dan faktor harga. Sedangkan golongan bawah (buruh tani) sama sekali tidak memiliki lahan dan kehidupannya bergantung upahnya sebagai buruh tani. Golongan atas atau mereka yang memiliki ekonomi lebih mapan umumnya mempunyai sikap lebih terbuka. Sikap tersebut terwujud karena didukung oleh pengetahuan yang mereka miliki relatif luas, dan pendidikan yang cukup tinggi. Namun yang paling utama adalah karena golongan atas ini mempunyai kekuasaan ekonomi. Dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki, mereka dengan mudah dapat menerima dan mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi di dalam desa, serta dapat memanfaatkan sumber daya yang ada.

Salah satu sikap terbuka ini dapat dipantau, bahwa di antara mereka turut berpartisipasi dalam organisasi sosial formal, dan sekaligus mempunyai kedudukan dalam kepengurusan. Berbeda dengan golongan bawah (buruh tani), sikap orang miskin ini cenderung lebih tertutup dalam pergaulan di masyarakat. Hal ini dapat terlihat dari partisipasi mereka terhadap kegiatan-kegiatan formal relatif tidak ada. Kemungkinan sikap tersebut disebabkan selain pendidikan yang dimiliki relatif rendah, juga waktu luang hampir tidak ada karena waktu yang dimiliki habis terpakai untuk bekerja di sawah dan di rumah. Di samping itu kegiatan formal yang diselenggarakan di desa cenderung bersifat "oportunistis", yaitu belum dianggap bermanfaat atau belum merupakan suatu kebutuhan utama bagi orang miskin, mereka dapat berperan aktif karena kegiatan tersebut dianggap bermanfaat untuk membantu ekonomi keluarga. Sementara itu sikap pasifpun terwujud pada orang miskin di desa ini, yaitu dengan adanya bantuan dari pemerintah seperti Bantuan Inpres Desa Tertinggal (IDT) ternyata bantuan program tersebut belum sepenuhnya dapat mencapai sasaran, yaitu meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi orang miskin. Karena bantuan yang mereka peroleh ternyata banyak yang dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, atau ternaknya mati diserang hama penyakit karena tidak dirawat. Tampak sikap tersebut menunjukkan kemalasan dan selalu ingin memperoleh hasil yang relatif cepat. Dalam hal ini cenderung mereka tidak tampak pula dengan adanya bantuan bebas SPP untuk anak-anak miskin yang diberikan pemerintah desa atas kerjasama dengan lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs.). Ternyata usaha ini belum banyak berperan, karena kesadaran orang tua mereka untuk menyekolahkan anak-anak masih rendah.

Faktor budaya kemiskinan yang lain tampak pula pada orang miskin di desa ini, yaitu maksudnya ekonomi uang. Hal ini terwujud pada awalnya orang miskin hanya menanam padi dan jagung sebagai masuk tanaman subsistensi. Pada tahun delapan puluhan, masuk tanaman bawang merah yang sangat diminati baik oleh petani kaya maupun petani "kecil" sehingga tanaman padi dan jagung menjadi tanaman alternatif kedua. Hal ini disebabkan harga tanaman bawang merah relatif mahal di pasaran.

Kondisi tersebut sekaligus mendatangkan penanaman bawang merah dilakukan secara besar-besaran, akibatnya dalam proses penanamannya diperlukan banyak modal, tenaga kasar dan perawatan yang intensif. Hal ini membuat pemilik lahan tidak dapat mengatasinya sendiri, sehingga banyak diantara mereka yang menyewakan lahannya kepada pemilik modal asal Probolinggo. Para pemilik modal ini kemudian berupaya mencari tenaga buruh tani dengan sistem upah.

Orang-orang miskin di Desa Tarokan adalah pengangguran tersembunyi. Seperti diketahui bahwa buruh tani bekerja hanya mengandalkan tenaga kasar saja tanpa adanya pendidikan atau keterampilan tertentu. Mereka bekerja biasanya bergantung pada musim, yaitu musim tanam dan musim panen, sehingga tidak setiap saat buruh tani mempunyai rutinitas kerja atau frekuensi kerjanya tidak tetap. Pada saat tertentu tenaga mereka tidak terpakai biasanya situasi tersebut buruh tani berada di rumah dan tidak melakukan aktivitas apapun. Waktu luang ini merupakan pengangguran bagi buruh tani yang bersangkutan. Pada waktu menganggur tersebut sikap "nrimo" atau pasrah terwujud. Mereka umumnya bersikap pasif, tidak ada inisiatif untuk berusaha memperoleh pekerjaan, namun sebaliknya mereka hanya bersikap menunggu informasi baik dari kerabat, teman, maupun tetangga terdekat yang akan menawarkan pekerjaan.

Pada kondisi tersebut di atas, anak mempunyai nilai ekonomi dalam keluarga orang miskin di desa ini. Anak mempunyai kewajiban membantu dalam memperoleh pendapatan keluarga, seperti membantu pekerjaan orang tua di sawah, mengembala ternak, mencari kayu bakar untuk dijual, dan mengasuh adik di rumah. Kesibukan tersebut menyebabkan anak-anak habis tersita untuk mencari nafkah dan keadaan ini membuat waktu anak-anak menjadi singkat. Sehingga waktu untuk sekolah pun hampir tidak ada, walaupun ada itupun hanya sebagian kecil saja dan umumnya mereka tidak tamat SD. Dalam hal ini peranan orang tua terhadap pengasuhan anak sangat kurang. Kondisi ini didukung pula oleh orang tua yang jarang di rumah, juga pendapatan mereka relatif terbatas, yaitu sekitar Rp. 1250 sampai

Rp. 2.500 per hari. Perolehan upah tersebut tidak setiap hari mereka terima karena pada waktu-waktu tertentu buruh tani tidak aktif bekerja di sawah. Sehingga pendapatan tersebut hanya cukup dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga saja. Untuk keperluan yang mendesak biasanya diperoleh dengan cara meminjam uang. Berhutang-hutang baik melalui kerabat atau tetangga maupun dengan cara kredit dengan imbalan bunga yang relatif tinggi.

Budaya kemiskinan terwujud pula pada gaya hidup orang miskin di Desa Tarokan yang serba tidak layak. Hal ini dapat terlihat dari kondisi rumah yang tampak kumuh, seperti rumah mereka berukuran relatif kecil, dinding berupa gedhek, beratap genteng atau daun tebu, lantai beralas tanah atau semen, ruang rumah tanpa sirkulasi udara dan ruang dapur bersatu dengan kandang ternak. Di samping itu perlengkapan perabotan rumah-tangga yang dimiliki pun relatif sederhana, seperti kursi tamu bekas, tempat tidur besi atau dipan tanpa alas kasur, lampu tempel, radio bekas, dan tungku terbuat dari tanah liat. Begitu pula dengan peralatan pertanian yang mereka miliki hanya cangkul dan sekop. Sementara itu, dilihat dari sarana kesehatan pun tidak memadai, seperti MCK (mandi, cuci, kakus) dilakukan di sungai. Gaya hidup yang lain dapat terungkap pula dari pola makan yang dilakukan adalah dua kali sehari dengan makanan pokok yaitu nasi jagung, sedangkan nasi putih sebagai selingan saja karena dianggap makanan tersebut relatif mewah. Sedangkan dalam pola berpakaian buruh tani tidak ada perbedaan antara pakaian di rumah, pakaian kerja, dan pakaian bepergian. Hal ini disebabkan orang miskin tidak selalu membeli pakaian setiap tahun. Bahkan dengan terbatasnya pakaian yang dimiliki, anak-anak pun seringkali di rumah tidak memakai baju.

Dalam kondisi tersebut di atas, keluarga miskin ini juga melakukan antisipasi dalam kemiskinannya, yaitu selain sebagai buruh, pada waktu-waktu tertentu di antara mereka beralih menjadi penggali pasir di sungai, menjadi buruh penebangan tebu di pabrik gula (PG) Gending, dan kuli angkut hasil produk bawang merah, jagung, dan padi. Namun, walaupun mereka sudah bekerja keras dari pagi hingga sore hari tanpa mengenal waktu, tetap saja pendapatannya masih rendah.

Budaya kemiskinan pada orang miskin di Desa tarokan ini merupakan upaya adaptasi mereka sehingga mempertegas kemiskinan mereka. Karena dalam kenyataannya kehidupan mereka tidak mengalami perubahan dalam peningkatan taraf hidupnya. Hal ini mengacu pada sistem pengetahuan mereka yang tidak bisa memanfaatkan sumber daya yang ada. Begitu pula dengan adanya sikap hidup yang fatalistik atau **nrimo** dan pasif. Adanya sikap tersebut cenderung dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya ketrampilan kerja, karena pengetahuan mereka sumber daya manusia menyebabkan sulitnya memperoleh penghasilan yang memadai, sehingga membuat mereka tetap terkungkung dalam kemiskinan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Arif, Sritua dan Sasono, Adi

- 1984 **Ketergantungan dan keterbelakangan.**
Cetakan Kedua, Sinar Harapan. Jakarta

Boot, Anne dan Sundrum, R.M.

- 1990 "Distribusi Pendapatan" dalam Anne Booth dan Peter Mevawley (ed.). **Ekonomi Orde baru.**
Cetakan Kelima . LP3ES. Jakarta.

Bremen, Jan

- 1983 **Control of Land and Labour in Colonial Java.**
Durorech: Foris

Effendi, Tadjuddin Noer

- 1992 "Dimensi dan Konsep Kemiskinan", **Makalah** yang disampaikan dalam Program Pelatihan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Pusat Penelitian Kependudukan UGM Bappenas, 6-25 Juli.
Yogyakarta

Esmara, Hendra

- 1986 **Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia,**
Cetakan Pertama Gramedia. Jakarta

Glazer, Nathan

- 1975 "The Culture of Poverty: The Vies From New York City", dalam J. Fredi & N. Chrisman (ed.), *City Ways.* Herper & Row, Publishers. H1. 402-415. New York

Husken, Frans & Ban White

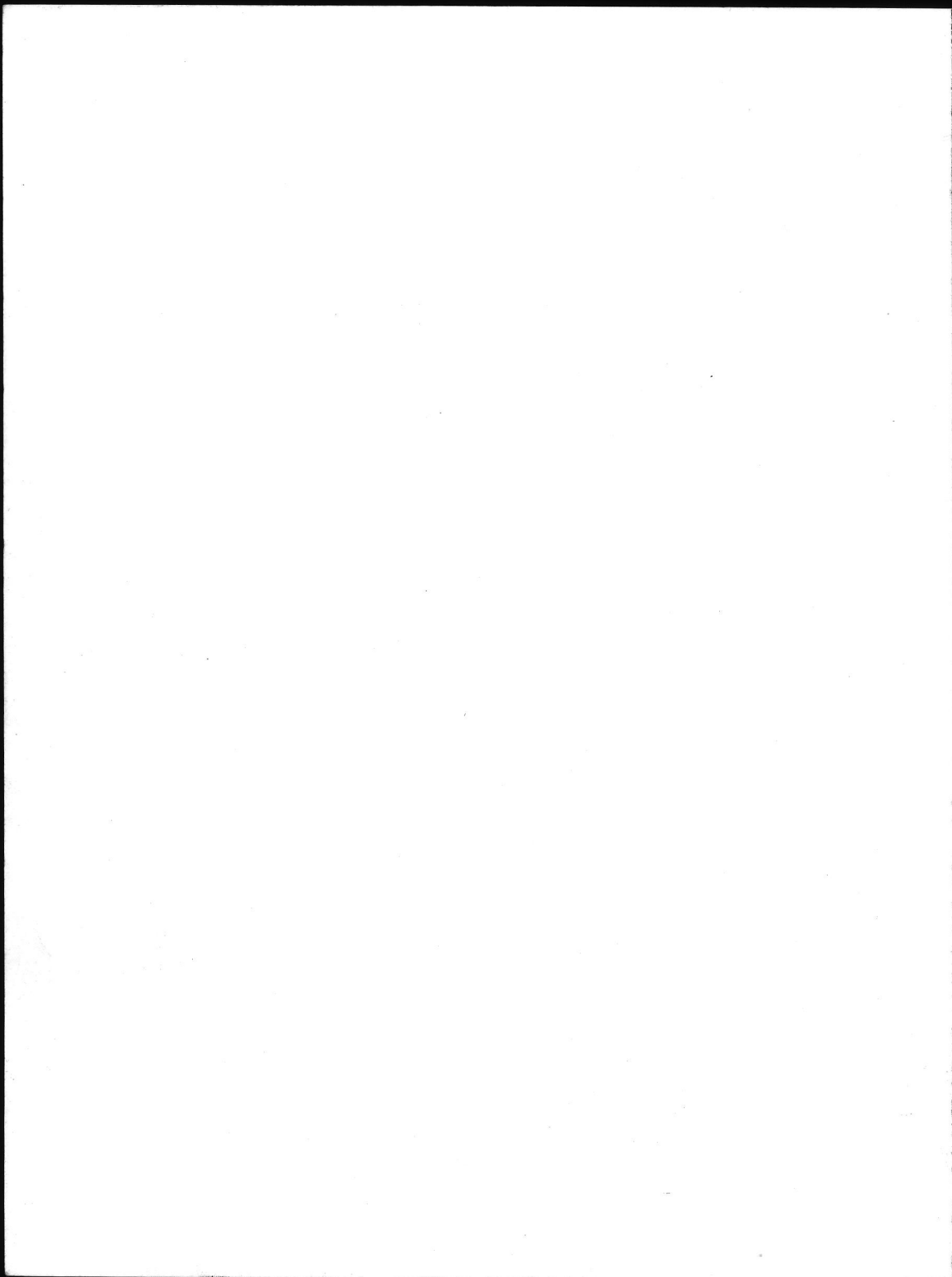
- 1988 "Social Differentiation, Food Produktion and Agrarian Control in Rural Jaya", dalam G. Hart et al. (ed.). **Agrarian Transformation: Accumulation, Social Comfliet and tha State in Sountheast Asia.** Berkeley: University of California Press

- Maryadi
 1995 **Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia (Studi Kasus Program Inpres Desa Tertinggal)**, Thesis Program Pasca Sarjana. UGM. Yogyakarta
- Migdal, Joel. S.
 1988 **Strong Societies and Weah States**. Princeton University Press
- Mubyarto
 1983 **Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan**, Cetakan Pertama, Sinar Harapan. Jakarta
- Papanese, Gultav dan Kontjoro-Jakti, Dorodjatun
 1986 "Penduduk Miskin di Jakarta", dalam **Kemiskinan di Indonesia**. Yayasan Obor Indonesia
- Soedjatmoko
 1983 **Dimensi Manusia dalam Pembangunan**, Cetakan Pertama, LP3ES. Jakarta
- Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo
 1982 **Sosiologi Pedesaan**, Jilid I. Gadjah Mada University Press
- Salim, Emil
 1984 **Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan**, Cetakan Keempat, Idayu. Jakarta
- Sudibyo, Bambang
 1993 "Substansi Kemiskinan dan Kesenjangan" dalam **Prospektif**, Volume 5. No. 4 Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan. H1. 289-284. Yogyakarta
- Suparlan, Parsudi
 1984 "Gelandangan:Sebuah Konsekuensi Perkembangan Kota", dalam **Gelandangan Pandang Ilmuwan Sosial**. LP3ES
-
- 1975 **Monografi Desa Tarokan**

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur (Th)	L/P	Suku Bangsa	Pekerjaan
1.	Drs. Pradigdo.M	50	L	Jawa Timur	Kasi Kebudayaan Kandep. Dikbud. Probolinggo
2.	Tadji	59	L	Jawa Timur	Kakancam Dikbud Banyuanyar
3.	Sawito	59	L	Jawa Timur	Kasi Kebudayaan Banyuanyar
4.	Muhammad Sarkawi SH	40	L	Jawa Timur	Camat Banyuanyar
5.	Mafut	45	L	Jawa Timur	Kpl. Desa Tarokan
6.	Mk. Holili	38	L	Jawa Timur	Carik Desa Tarokan
7.	Makmuriyah	50	L	Jawa Timur	Guru Agama
8.	Achmad Rawi	55	L	Jawa Timur	Anggota DPRD
9.	Alvi	33	P	Jawa Timur	Bidan
10.	Fadilah	35	P	Jawa Timur	Kader PKK
11.	Muhadi	44	L	Jawa Timur	Buruh Tani
12.	Manap	48	P	Jawa Timur	Ketua RT Kampung Polay
13.	Situpo	45	L	Jawa Timur	Buruh Tani
14.	H. Mukti	83	L	Jawa Timur	Petani Pemilik
15.	Mudji	51	L	Jawa Timur	Penggarap
16.	Salim	40	L	Jawa Timur	Buruh Tani
17.	H. Dahlan	85	L	Jawa Timur	Pengolahan ternak Sapi
18.	Hendi	45	L	Jawa Timur	Buruh tani
19.	Motsari	55	L	Jawa Timur	Buruh tani/Tukang

No	Nama	Umur (Th)	L/P	Suku Bangsa	Pekerjaan
20.	Hadin	25	L	Jawa Timur	Buruh Tani
21.	Ashari	25	L	Jawa Timur	Pendamping IDT
22.	Suryadi	37	L	Jawa Timur	Petani Penggarap
23.	Rahmadi	46	L	Jawa Timur	Buruh Tani
24.	Dumih	47	L	Jawa Timur	Buruh Tani
25.	P. Jatiman	44	L	Jawa Timur	Buruh Tani



Perpustakaan
Jenderal